

SEMANTIK KATA-KATA BERMAKNA NERAKA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUFASIR

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sarman

NIM: 161410582



Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2021 M / 1443 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarman
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410582
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi :Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka Dalam
Al-Qur'an Perspektif Mufassir

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 November 2021
Yang Membuat Pernyataan

Sarman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir yang ditulis oleh Sarman NIM 161410582 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 23 November 2021

Pembimbing

Ansor Bahary, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
PRESPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG BERANDAI ANDAI

Disusun Oleh:

Nama : Sarman
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410582
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 23 November 2021

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Ahmad Husnul Hakim. MA	Dosen Fakultas Ushuluddin	
2	Dr. Lukman Hakim. MA	Dosen Prodi Fakultas Ushuluddin	
3			
4			

Jakarta, 23 November 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

Jangan pernah berputus asa! walaupun gagal berkali-kali.

-SARMAN-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ
رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ
الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka Dalam Al Qur’an Perspektif Mufassir**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Manan dan Maryam yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas

banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kakak-kakak tersayang, Sari'ah, Nyannyang, Zulkarnain, beserta istri, murni, Suhaimi, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
7. Adik-adikku tersayang, Ahmad Sobirin, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Sahabat tercinta, Fulanah yang menjadi penyemangat sampai terselesaikannya skripsi ini meskipun hanya dalam diam.
9. Keluarga besar KMJ (Jambi) PTIQ-IIQ Jakarta yang telah mensuport dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
10. Pengurus dan Sahabat Masjid Nurul Hidayah, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan

karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 23 November 2021

Penulis

Sarman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية

الـكبرى-al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء-Syai`un

امرت-Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG NERAKA	
A. Pengertian Neraka	11
B. Nama Dan Tingkatan Neraka	14
C. Penyebab Manusia Masuk Neraka	19
D. Pendapat Ulama Terkait Neraka	24
E. Perbedaan Tingkatan Siksa Neraka	29
F. Keadaan Calon-Calon Ahli Neraka	31
G. Penghuni -Penghuni Neraka	35

**BAB III ANALISIS KATA-KATA YANG BERMAKNA NERAKA
DALAM AL-QUR'AN**

A. Penafsiran Neraka Abad Klasik.....	54
1. Biografi At-Thabari	54
2. Penafsiran At-Thabari tentang ayat-ayat neraka.....	55
B. Penafsiran Neraka Abad Pertengahan	111
1. Biografi al-Qurthubi.....	111
2. Penafsiran al-Qurthubi tentang ayat-ayat neraka	112
C. Penafsiran Neraka Abad Kontemporer	168
1. Biografi M.Quraish Shihab.....	168
2. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat neraka....	169

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	219
B. Saran-Saran.....	219

DAFTAR PUSTAKA	220
-----------------------------	------------

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami makna semantik kata-kata yang bermakna neraka menurut perspektif mufassir. Jadi, di dalam Al-Qur'an ada kata al-nar yang bermakna neraka, ada kata al-nar tapi bukan bermakna neraka akhirat akan tetapi api dunia, ada kata neraka seperti jahannam, saqar, dan sebagainya tapi bermakna neraka. Berangkat dari realitas kajian bahasa tentang al-nar yang di sandingkan dengan kata saqar, jahim, jahannam dan semisalnya. al-nar yang bermakna neraka dalam Al Quran ada juga yang langsung disebutkan dengan kata nama neraka itu sendiri, seperti ash-habul jahim, ash habus sa'ir dan semisalnya.

Khusus tentang permasalahan akhirat, di dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kata al-nar yang umumnya diartikan sebagai neraka. Namun demikian, tidak semua kata al-nar berarti neraka bahkan ada kata yang berarti neraka seperti lazha,sa'ir, jahannam, saqar dan sebagainya (tanpa menyebutkan kata al-nar) akan tetapi, menjelaskan tentang neraka. Bahkan, boleh jadi pembahasan kata al-nar di luar yang telah disebutkan maknanya masih banyak lagi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan beberapa buku tafsir seperti Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab dan sumber-sumber sekunder lain yang dapat menjadi data penunjang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap data-data dari sumber primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Maudhu'i atau Tematik, yaitu dengan mencari kata kunci, tentang mufradat, kemudian hubungan antara ayat dan mengkomparasikan dari sekian ayat untuk dianalisis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara Malaikat Jibril as. Memiliki banyak keistimewaan diantara Kitab-kitab samawi lainnya jika dilihat dari berbagai aspeknya, baik dari keistimewaan aspek kandungan maupun aspek kebahasannya. Ia hadir sebagai petunjuk bagi orang-orang yang jauh dari Allah SWT. menuju cahaya yang luar biasa.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan *neraka* dengan makna alam akhirat tempat orang kafir dan orang yang durhaka mengalami siksaan dan kesangsaraan.¹

Al-Qur'an terdiri dari ayat², surah³, dan juz. Ayat adalah rangkaian kata dari kalam Allah SWT yang termasuk di dalam suatu surah Al-Qur'an. Urutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi* (mengacu pada dalil) dari Rasulullah SAW. Sebagian ulama menukil ijma' terkait hal ini, di antaranya adalah Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan* dan Abu ja'far bin Zubair (W.897 H) dalam *al-Munasabat*. Keduanya mengatakan, "urutan ayat-ayat di dalam surah-surah didasarkan pada petunjuk dan perintah Nabi Saw, tanpa adanya perbedaan pendapat di antara kaum muslimin terkait hal itu. Surah adalah rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bagian awal dan penggalan. Dalam masalah surah ini para ulama berpendapat, *pertama*, menurut salah satu pendapat, urutan surah-surah Al-Qur'an bersifat *tauqifi*, ditata langsung oleh Rasulullah Saw seperti yang diberitahukan oleh jibril yang bersumber dari perintah Rabb-Nya, *kedua*, pendapat lain menyebutkan bahwa urutan surah-surah Al-Qur'an didasarkan

¹<https://kbbi.web.id/neraka> diakses Selasa, 9 Februari 2021. Pukul : 23.11 WIB

²Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan 1, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: UMMUL QURA, 2018), h. 212

³ Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan 1, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: UMMUL QURA, 2018), h. 212

pada ijtihad para sahabat, *ketiga*, menurut pendapat lain, urutan sejumlah ayat yang bersifat *tauqifi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad sahabat. Secara substansi Al-Qur'an menjelaskan persoalan-persoalan aqidah, muammalah, dan juga persoalan akhirat. Salah satunya adalah membahas surga dan neraka yang menjadi tujuan akhir dari segala bentuk perilaku manusia.

Khusus tentang permasalahan akhirat, didalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kata al-nar yang umumnya diartikan sebagai neraka. Namun demikian, tidak semua kata al-nar berarti neraka bahkan adakata yang berarti neraka seperti lazha,sa'ir, jahannam,saqar dan sebagainya (tanpa menyebutkan kata al-nar) akan tetapi, menjelaskan tentang neraka. Bahkan, boleh jadi pembahasan kata al-nar diluar yang telah di sebutkan maknanya masih banyak lagi.

Berangkat dari realitas kajian bahasa tentang al-nar yang di sandingkan dengan kata saqar, jahim, jahannam dan semisalnya. al-nar yang bermakna neraka dalam al quran ada juga yang langsung disebutkan dengan kata nama neraka itu sendiri, seperti ash-habul jahim, ash habus sa'ir dan semisalnya. di sisi yang lain al-nar juga diartikan sinar, cahaya, gejolak api dan lain sebagainya. Dari beberapa konteks yang didesain di atas menjadikan kita lebih peka dalam memahami konteks al-nar yang tidak mutlak bermakna neraka. Kajian ini memberikan informasi yang lebih mendalam dan mengakrabkan di mata masyarakat terkhusus para akademisi bahwa makna al-nar bisa berartikan banyak hal tergantung dari fenomena yang terjadi di lapangan, sebab ayat al-quran turun, perbendaharaan terhadap kata yang disifati sehingga ini bisa mengetahui apa yang diinginkan makna al-nar sebenarnya.

Menilik dari pemahaman yang sudah terjadi di era sekarang perlu adanya kajian, kampanye terhadap ilmu-ilmu setelah mati sehingga para ilmuan, akademisi tidak terkeco atau salah pemahaman dalam mengartikan kata al-nar yang bisa saja menggiring ke sifat atau perilaku yang semena-mena dalam menggunakan ayat-ayat tertentu dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.

Penggambaran Al-Qur'an terhadap Fir'aun ini adalah manusia yang paling sombong. Kesombongan terbesar Fir'aun adalah ia mengaku dirinya sebagai Tuhan. Akibat kesombongannya tersebut. Allah SWT menghukum Fir'aun

bersama bala tentaranya. Mereka ditenggelamkan di laut, kisah Fir'aun ini dapat dilihat pada (QS. Al-Qashas 38-42).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُنُّ عَلَى
الطِّينِ فَاجْعَل لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكٰذِبِينَ
٣٨ وَأَسْتَكْبَرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ
٤٠ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ
وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ٤١ وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هٰذِهِ
الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ٤٢

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)

Dosa besar lain dari Fir'aun adalah menindas umat Nabi Musa AS, ia melakukan penganiayaan dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Sebagai Muslim, kita harus menjauhkan diri kita dari sifat sombong. Menggangap pendapat kita paling benar, merendahkan orang lain, tidak mau menerima kebenaran merupakan di antara bentuk-bentuk kesombongan.

Akhir-akhir ini, banyak sekali fenomena-fenomena terjadi di negeri kita tercinta ini, dari kasus korupsi, politik, fitnah, berita bohong (hoaks), dan bahkan

menganggap sepele dengan ancaman-ancaman Allah SWT. Semua ini tidak lain karena semakin maraknya teknologi yang semakin canggih, sehingga banyak kelalaian dan kelupaan seseorang kepada sang Khalik atau pencipta yaitu Allah SWT. Bahkan, ada kasus- kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu, seorang artis figure yang membuat sebuah konten tentang menyepelekan atau meremehkan Neraka dengan ucapan” saya tidak tergilgila masuk Surga, saya di Neraka juga tidak apa-apa, happy dan bertemu teman-teman banyak, mungkin juga disana bisa buat acara bersama mereka di Neraka dan bisa bertemu dengan Mickel Jackson dan lain-lain” itulah ungkapan Artis Figur tersebut.⁴

Melihat fenomena di masyarakat banyak beranggapan bahwa neraka layaknya menjadi hal biasa, maksiat menjadi sebuah aktivitas. Tidak sedikit dari kita mengambil tugas Tuhan dalam hal untuk menentukan nasib orang lain diakhirat kelak, contohnya dengan mengatakan “tempatmu di neraka”. Padahal Allah SWT yang mempunyai hak prerogative dalam menentukan tempat kita di akhirat kelak dan bukan manusia.

Kebanyakan umat Islam memahami neraka hanya sebagai tempat siksaan belaka, padahal neraka sendiri memiliki tingkatan-tingkatan dan nama yang berbeda sesuai fungsinya, seperti jahanam, saqar , jahim dan lain-lainya.

Jadi, dalam penulisan skripsi ini, dapat digambarkan bahwa dalam Al-Qur’an ternyata ada *an-nar* yang bermakna neraka (api neraka akhirat), ada *an-nar* yang bukan bermakna neraka (maksudnya bukan api neraka di akhirat) , dan ada juga nama-nama neraka seperti *saqar*, *sa’ir*, *lazha*, dan lain-lain tapi sudah bermakna neraka.

Di dalam Al Qur’an (QS. Al-Kahfi, 18:107-108).⁵ Manusia akan menerima balasan dari perbuatan yang pernah ia lakukan selama hidup di dunia ini. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik dengan balasan surga.

⁴Sumber Youtube Fajar Daily, <https://youtu.be/cP1YKXoecUU?t=112> di akses hari Sabtu, jam 00:20, 4 September 2021.

⁵Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. Lihat: Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta, CV. Bimarestu: 1990) h. 459

Sebaliknya, perbuatan jahat, buruk, menyengsarakan dan menyakitkan orang lain akan mendapatkan balasan berupa azab dan siksaan yang pedih di akhirat yaitu neraka (QS. Al-Baqarah, 239).⁶

Di dalam Al-Qur'an tempat kesangsaraan di akhirat kelak diungkapkan dengan Kata *al-nar* yang mengandung dua pengertian⁷ yaitu: *pertama*, api, dapat dipahami di dalam QS. Al-Baqarah 2: 174:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ
مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٤

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih

Kalau melihat Asbabun Nuzul ayat ini, maka api yang dimaksud pada ayat di atas adalah api yang berkaitan dengan akhirat atau api neraka. Dengan kata lain, mereka tidak bisa menghentikan sikap tamak di dalam melahap keduniaan, melainkan api neraka akan membakar mereka.⁸

Sedangkan api yang digunakan manusia di dunia dapat dibakar oleh Kaumnya, hal ini terdapat dalam (QS. Al-Anbiya' 21:69).

⁶Adapun orang-orang yang kafir yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta, CV. Bimarestu: 1990) h. 15

⁷Sahabuddin (ed.) (et al), *Eksiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 70

⁸Ahamd Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly (semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid 2, h. 92-93

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩

*Kami Berfirman: Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. (QS. Al-Anbiya' 21:69).*⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa api yang dimaksud adalah api biasa yang dipergunakan oleh manusia untuk membakar sesuatu. *Kedua*, neraka dipahami antara lain terdapat pada (QS. Al-Baqarah 2:39).

B. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kata atau kosakata al-nar bermakna neraka
2. Kata al-nar yang bukan makna neraka (api dunia)
3. Tidak menggunakan kata al-nar akan tetapi bermakna neraka seperti Saqar, Sa'ir, Lazha, jahannam, dan lain sebagainya
4. Kata al-nar yang di sandingkan dengan kata jahannam dan semisalnya

C. Batasan Masalah

Demi memfokuskan pembahasan, dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan dengan berfokus pada pernyataan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan kata *an-nar* yang bermakna neraka dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Dari deskripsi permasalahan yang dikemukakan di atas, telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi acuan penulis. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

1. Sebutan al-nar bermakna neraka

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 503

2. Kata seperti saqar, sa'ir, jahannam, dan sebagainya bermakna neraka

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitaian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Berusaha untuk memperjelas dan memahami secara mendalam serta proporsional tentang dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Neraka dalam Al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keislaman penulis secara pribadi dan masyarakat secara umum.
2. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Strata I pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari, dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Sumber Data

Berkaitan dengan masalah yang terakait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Kata - kata dalam Al-Qur'an yang bermakna neraka
- b. Penafsiran dan pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat tersebut.

2. Metode Analisis Data

Sumber pokok dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim. Oleh sebab itu, penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tafsir. Sehingga hasilnya sesuai dan tidak melenceng dari koridor penafsiran.

Sementara untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an terkait penelitian sebagai dasar rujukan untuk makna dan asal term-term tertentu, merujuk

pada: *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (AL-Raghib al- Isfahani), *Qamus Al-Qur'an* (al-Damigani) dan lain-lain.

Tentu saja, dalam penelitian ini perlu ada sumber-sumber lainnya baik dari kitab-kitab tafsir seperti: *Mafatih al-Ghaib* (al-Razi), *Tafsir al-Manar* (Muhammad abduh), *Fi Zilal al-Qur'an* (Sayyid Qutub), *tafsir al-Qur'an al- Azim* (Ibnu Katsir), *Tafsir al-Maraghi* (Musthafa al-Maraghi), *Tafsir al-Misbah* (M. Quraish Shihab) dan kitab-kitab tafsir lainnya. Selain itu perlunya melihat penelitian yang telah dilakukan baik dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

3. Teknik Pengelohan Data

Karena obyek penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat dan terfokus kepada satu tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tersebut. Cara kerja metode ini ialah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang tema tersebut.

Sebagaimana yang diperkenalkan oleh Dr. Abdul Hayy al Farmawi metode ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

- a. Merumuskan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat yang sesuai dengan *asbab al nuzul* nya.
- d. Memahami munasabah ayat tersebut dalam surah masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis yang relevan.

¹⁰Abd al-Farmawi, *Metode Tafsir Muadhui'*, Terjemahan Roshin Anwar (Bandung :CV Pustaka Setia, 2002), Cet. 1, h 51-52

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang ‘Am dan Khas, Mutlaq dan muqayyad dan yang nampak bertentangan.

Teknik penulisan dalam skripsi ini mengacu pada buku ”Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi Dan Tesis IPTIQ Tahun 2008”

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentu bukan yang pertama apalagi yang terakhir yang membahas tentang Neraka dalam Al-Qur’an, sejauh pembacaan penulis, cukup banyak tulisan-tulisan membahas penelitian ini, diantaranya:

Diantara tulisan yang membahas masalah yang terkait dengan Neraka dalam Al-Qur’an adalah

1. Skripsi “ Kehidupan Penduduk Neraka Di dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik), Karya Muhammad Kahfi Al-Bana, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Al-Qur’an menguraikan tentang Neraka dan penduduk neraka
2. Skripsi “ Konsep Neraka Jahanam dalam Al-Qur’an “ Kajian tafsir tematik, Karya Mutia Fajarina, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan adab jurusan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Skripsi ini menjelaskan pengertian neraka jahanam dan penduduk neraka jahanam.
3. Skripsi “ Konsep kekekalan surga dan Neraka dalam Al-Qur’an” Karya Muhammad Yuhi Ashari, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir Hadis dan ilmu Al-Qur’an, UIN Alauddin Makassar, 2013. Skripsi ini menjelaskan penciptaan surga dan neraka dan penghuni surga dan neraka.
4. Skripsi “ Konsep Neraka dalam Al-Qur’an” Skripsi Muhammad Kahfi Al-Bana, hanya menjelaskan keadaan dan kehidupan penghuni neraka dan hanya berhenti disitu saja, skripsi Mutia Fajarina, membahas tentang neraka jahanam dan hanya menyinggung sedikit tentang nama-nama neraka akan tetapi tidak mengulasnya secara mendalam, sedangkan skripsi Muhammad

Yuhi Ashari, menjelaskan tentang konsep kekekalan surga dan neraka. Setelah saya tinjau, Perbedaannya dengan skripsi saya adalah lebih menjelaskan ayat-ayat neraka secara umum, detail, dan lebih mendalam.

H. Sistematik Penulisan

Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab:

Pada bab I. Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Pada bab II. Penulis ingin mengungkap kajian teori terhadap: Pengertian Neraka, Nama dan Tingkatan Neraka, Penyebab Manusia Masuk Neraka, Pendapat Ulama Terkait Neraka, Perbedaan Tingkatan Siksa Neraka, Keadaan Calon-Calon Ahli Neraka, Penghuni -Penghuni Neraka, Riwayat Hadis Tentang Neraka.

Pada bab III. Bab ini akan menjelaskan Analisis Ayat-ayat Neraka dalam Al-Qur'an, Penafsiran Abad Klasik, Penafsiran Abad Pertengahan, dan Penafsiran Abad Kontemporer.

Pada bab IV. Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NERAKA

A. Pengertian Neraka

Neraka menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan.¹¹ Sedangkan kata dalam bahasa arab Neraka atau *Nar* dalam Al-Qur'an mengandung pengertian api dan neraka.¹² Kata *Neraka* adalah kata arab yang terambil dari akar kata *nawwara* atau *annaara* artinya bersinar. Kata *al-nar* merupakan bentuk mufrad, jamaknya *niiran* yang berarti *idhaa'ah* "sinar atau cahaya". Kata *al-nar* juga merupakan bentuk *muannats* (kata benda menunjukkan perempuan), karena *tashghir* nya (kata yang menunjukkan kecil) *muannats* nya yaitu *nuwairah* (api kecil atau cahaya kecil).¹³

Kata *an-nar* ditemukan hanya dalam satu bentuk *sighat* saja, yaitu *isim jamid* "*an-nar*" bentuk harakatnya saja yang berbeda, *narun* (*dammah*) 30 kali, *naran* (*nasab*) 31 kali, *narin* (*kasrah*) 82 kali, terulang sebanyak 143 kali, semuanya mempunyai satu arti yaitu "api". Kata *an-nar* (api) yang isyaratnya kepada siksaan api neraka kelak di akhirat berjumlah 125, sedang 16 kali memberikan isyarat penafsiran kepada api di dunia, yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan keseharian mereka, api yang memiliki tabi'at membakar, al-Baqarah 2:17,226: perang berupa api, harus dipadamkan, al-Maidah 5: 64, api digunakan untuk industry, ar-Ra'ad 13: 17, besi menjadi merah seperti api, al-Kahfi 18:96, api membawa berita gembira dengan cahayanya, Thaha 20:10, an-Nur 24:35, api dengan membakarnya, al-Anbiya' 21:68,69, al-Nur 24:35, api dan manfaatnya, an-Naml 27:7, al-Qasas 28:29, api dan kisah selamatnya Nabi Ibrahim, al-Ankabut 29:24, api untuk meluluhkan besi, Yasin, 36: 80, api dan nyalanya, al-Waqi'ah 56:71,72, al-Buruj 85:5.¹⁴

¹¹ kbbi.kemdikbud.go.id

¹²Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada* (Jakarta: Inti Media, 2009),h. 15.

¹³M. Qurais. Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an*: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 709.

¹⁴Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*,Tafsir Tematik,(Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 312

Al-Raghib Al-Ashfani (w. 502 H) dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Al-fazhil Qur'an* mengatakan bahwa kata *An-nar* dipakai untuk menunjukkan “*rasa panas*” baik panasnya perasaan, panas api atau panas berkecamuknya perang.¹⁵ Kata “*Neraka*” dalam Al-Qur'an disebut *naar*, yang bermakna api yang menyala. Secara istilah, neraka berarti tempat balasan dalam wujud siksaan bagi orang-orang yang telah berbuat dosa atau kesalahan selama hidup di dunia.¹⁶ Sedangkan *Neraka* menurut *Ulfa Qomariyah* dalam bukunya *Neraka dan penghuninya* “ adalah tempat tinggal di akhirat, yang di dalamnya diliputi kobaran api yang bergejolak dengan dahsyat sampai bisa mengelupaskan kulit kepala hingga menusuk hati.”¹⁷

Neraka dipersiapkan Allah SWT. bagi hamba nya yang kafir, munafik, senantiasa berbuat dosa, musyrik, mendustakan ayat-ayat Allah, dan malas mengerjakan perintahnya. Bagi mereka, neraka sebagai ancaman atas dosa yang dilakukan selama hidup di dunia.

Neraka memiliki beberapa pengertian dalam terminologi Al-Qur'an: alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang berdosa, kesialan, dan keadaan atau tempat menyengsarakan, penyakit parah, dan kemiskinan.¹⁸

Term *neraka* adalah kata yang dipakai dalam bahasa indonesia yang merupakan terjemahan yang berasal dari kata bahasa Arab *al-Nar*. Pemahaman neraka yang umum dipahami yaitu tempat tinggal yang disediakan Allah SWT untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya.yaitu orang-orang yang menentang aturan-aturan Allah SWT dan tidak percaya Rasul-Nya. Neraka juga tempat untuk menghukum musuh-musuh Allah SWT dengan siksaan yang sangat dahsyat dan hina, sehingga tidak ada tempat yang lebih buruk dari *neraka*.¹⁹

¹⁵al- Ashfahani, *al-Mufradat fii Garib Al-Qur'an*, (Mesir:Dar Ibnu al-Jauzi, 2010), h.345

¹⁶Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2017), h. 3

¹⁷Ulfa Qomariyah, *Neraka dan penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 1

¹⁸Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, h. 3

¹⁹Hanafi, *Surga dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazali*, dalam jurnal, h. 58

Neraka menjadi tempat penyiksaan yang bentuk hukuman yang paling berat diilustrasikan sebagai api.²⁰ Kata *al-Nar* dalam Al-Qur'an hanya mengandung dua pengertian:²¹

1. Api, dapat dipahami di dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah 2:174 yang berbunyi “*mereka itu tidak memakan atau menelan ke dalam perutnya melainkan Api*” melihat kepada sebab turun ayat maka api yang di maksud pada ayat tersebut adalah api yang berkaitan dengan akhirat, sedangkan api yang digunakan manusia di dunia dapat dibakar Kaumnya, ayat tersebut berbunyi “ Kami berfirman: hai api dinginlah dan jadi keselamatan bagi Ibrahim” ayat di atas menunjukkan bahwa api yang dimaksud adalah api biasa yang dipergunakan oleh manusia untuk membakar sesuatu.
2. Neraka dipahami antara lain pada QS. Al-Baqarah 2: 39: *Adapun orang-orang yang Kafir, yakni orang-orang musyrik.* Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT. “*dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka.*” Ash-Shubbah adalah diliputi sesuatu dalam satu kondisi, dalam waktu tertentu. Jika hal itu integral dan berbaur, maka itu adalah *Kamal ash-Shubbah*. Demikianlah *Shubbah* penghuni neraka terhadapnya. Berdasarkan hal ini, maka hilanglah silang pendapat tentang penamaan sahabat, sebab derajat mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya.²²

Berikut akan dikemukakan beberapa pengertian tentang neraka, di antaranya mengatakan bahwa neraka adalah 1) Alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang berdosa, 2) sial, 3) keadaan atau tempat menyengsarakan, penyakit parah, dan kemiskinan.

Kata *al-Nar* berarti sesuatu yang membakar, dan selalu memiliki kesan dengan menyala serta dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sebagaimana yang tersebut dalam (QS.Al -Waqi'ah 56:71)

²⁰Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, h 3

²¹Amir Hamzah, *Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal, nomor.02 tahun 2014), h. 17

²²al-Qhurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* penerjemah Fathurrahman dkk(Jakarta: Pustaka Azzam,2007) h. 726

Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu)

Di dalam *neraka* walaupun hanya sebentar dan sekejap mata, tidak ada suasana dan perasaan bahagia. Di sana hanya ada siksaan yang pedihnya luar biasa, dan kesengsaraan yang abadi untuk selama-lamanya.²³ Beberapa ahli berpendapat tentang *Neraka* :

1. Muhammad Majdi al-syahawy memberikan gambaran sebagai sebuah penjara di akhirat yang mana di dalamnya terdapat berbagai siksaan dan bencana yang tak tergambarkan dahsyatnya pada akalnya manusia dan tidak memiliki sedikitpun kesenangan.²⁴
2. Imam al-Ghazali (505 H /1111 M) sendiri tidak memberikan definisi yang pasti akan kata *neraka* ia hanya menyebutkan bahwa *neraka* adalah negeri yang dikenal akan kesengsaraan dan kepedihan.²⁵

Neraka sebenarnya telah ada sejak alam semesta ini diciptakan, ia merupakan kelengkapan dan fasilitas “permainan” yang digelar oleh Allah SWT. *neraka* juga terletak di langit yang ketujuh. Tetapi, harus kita ingat bahwa langit ketujuh adalah langit terbesar yang memuat langit-langit lebih rendah, mulai dari langit pertama sampai langit keenam. Formatnya, bersusun secara dimensional.

26

B. Nama-Nama dan Tingkatan Neraka

Neraka itu memiliki tingkatan panas dan siksa yang berbeda-beda untuk para penghuninya. Jadi, *neraka* itu tidak terdiri atas satu tingkatan saja. Allah SWT berfirman dalam (QS. An-Nisa’: 145)

²³Ulfa Qomariyah, *Neraka dan penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 1

²⁴Majdi. M. Syahawy. *Kemana kita melangkah : kiamat, surga, neraka menurut al qur’an dan al hadis* terj. Achmad Sunarto dan Irwan kurniawan, Bandung : Pustaka Madani, 1998, h . 89

²⁵Hanafi, *Surga dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazali*, dalam jurnal. h.58

²⁶Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: PADMA press, 2008), h.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ إِلَّا نَصِيرًا ١٤٥

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (di tempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”

Orang Arab menggunakan Kata *al-Dark* untuk menyebut segala sesuatu yang menurun, sebagaimana mereka menggunakan kata *al-Daraj* untuk menyebut segala sesuatu yang meninggi. Karena itu, untuk surga digunakan kata darajat (tingkatan meninggi) dan untuk neraka digunakan darakat (tingkatan menurun). Neraka itu semakin ke bawah semakin tinggi suhu panasnya dan semakin besar kobaran apinya.²⁷ Orang munafik mendapat porsi siksa yang paling banyak. Karena itu lah mereka berada di tingkatan neraka yang paling bawah. Neraka kadang juga di sebut *al-darajat*..

1. QS. Al An'am: 132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رُبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٣٢

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

2. QS. Al Imran: 162-163

أَفَمَنْ أَتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ
هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرِهِمْ بَصِيرٌ ۖ ١٦٣

“Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

²⁷Umar sulaiman Al-Asyqar,*Surga dan Neraka*, (Jakarta: Qisthi Press,2019)H. 27-

Abdurahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, “tingkatan surga itu naik ke atas, sedangkan tingkatan neraka itu menurun ke bawah”. Dikutip dari seorang generasi salaf bahwa orang bertauhid yang bermaksiat lantas masuk neraka, ia akan berada di tingkatan atas. Yang menempati tingkatan kedua adalah orang yahudi, tingkatan ke tiga di tempati orang nasrani, tingkatan ke empat ditempati orang sabi’un, tingkatan ke lima ditempati orang majusi, tingkatan ke enam di tempati kaum musyirikin Arab dan tingkatan yang ke tujuh di tempati orang munafik.

Mengenai tingkatan neraka di dalam Alqur’an telah dijelaskan, bahwa tingkatan neraka itu ada tujuh. Setiap tingkatan sudah ditentukan bagi golongan tertentu. Dalam sebuah riwayat dijelaskan, bahwa Rasullulah SAW bertanya kepada Jibril, “siapakah orang-orang yang menempati pintu-pintu neraka itu?” dijawablah oleh Malaikat Jibril.²⁸

Pintu yang paling bawah, di dalamnya di tempati oleh orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Pintu itu bernama “*Hawiyah*” pintu kedua, namanya “*Jahim*”, yang di dalamnya di tempati orang-orang musyrik. Pintu ketiga, namanya “*saqar*” di dalamnya di tempati orang-orang yang menyembah berhala. Pintu keempat, namanya “*laza*”, di dalamnya di tempati orang-orang majusi dan di tempati iblis serta orang-orang yang mengikutinya. Pintu kelima, namanya” *Hutamah*”, di dalamnya di tempati orang-orang yahudi. Pintu keenam, namanya “*Sair*” di dalamnya di tempati orang-orang Nasrani. Pintu ketujuh, di tempati orang-orang yang melakukan dosa besar dan umatmu yang sampai meninggal dunia sebelum tobat.

Nama-nama neraka dalam Al-Qur’an antara lain:²⁹

- a. *Jahannam* dalam QS. al-Baqarah 2:206

²⁸Ulfa Qomariyah, *Neraka dan Penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h.

²⁹Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*,Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010), h.316

Nama ini yang paling banyak digunakan Al-Qur'an dan terulang sebanyak 75 kali. Neraka jahannam ini disediakan bagi orang-orang kafir, seperti tercantum dalam Surah Ali-Imran 3:12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ١٢

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.”

- b. *Jahim* dalam QS. al-Baqarah 2:119

Kata ini terulang sebanyak 24 kali. Neraka *jahim* ini dipersiapkan bagi orang-orang Musyrik, seperti tercantum dalam Surah at-Taubah 9:113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ١١٣

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

- c. *Al-Hutamah* dalam QS.al-Humazah 104:4

Kata ini hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Nama neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang suka mengumpat disertai dengan celaan. Seperti tercantum dalam Surah al-Humazah 104:4

كَلَّا لَيُبَدَنَّ فِي الْخُطْمَةِ ٤

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.

- d. *As-Sa'ir* (an-Nisa' 4:10 dan 55)

Kata ini terulang sebanyak 11 kali. Neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim secara Zalim (Ali-Imran 3:4), mengikuti langkah-langkah setan, (al-Hajj 22:4), yang mendustakan Hari

Kiamat (al-Furqan 25:11), mendustakan apa yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabinya (al-Mulk 67:11), orang-orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kiri (al-Insyiqaq 84:12). Orang-orang ini tidak percaya kepada Allah SWT alias Kafir, seperti tercantum dalam Surah al-Insan 76:4 dan al-Fath 48:13.

e. *Saqar* (al-Qamar 54:48, al-Mudassir 4:26,27 dan 42)

Kata ini hanya berulang sebanyak dua kali, masing-masing di Surah al-Mudassir 74:42-46, dan Surah al-Qamar 45:48. Neraka ini dipersiapkan bagi orang yang melakukan dosa dan maksiat. Begitu juga para orang-orang yang tidak pernah melakukan salat, tidak pernah memberikan makan orang-orang miskin, mendustakan hari kiamat dan tenggelam bersama dengan kelompok yang berada dalam kebatilan. Seperti tercantum dalam Surah al-Mudassir 74:42-47.

f. *Hawiyah* (al-Qari'ah 101:9)

Kata ini hanya terulang sekali, dan neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang timbangan amalnya ringan. Seperti tercantum dalam Surah al-Qari'ah 101: 8-9

فَأُمَّهُ هَٰوِيَّةٌ ٩

“Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.”

Dari uraian di atas, jelas bahwa nama dari neraka itu berjumlah 6 macam, yaitu: *Jahannam*, *Jahim*, *Sa'ir*, *Saqar*, *Hutamah* dan *Hawiyah*. Yang paling banyak disebutkan *Jahannam* sebanyak 75 kali, kemudian *Jahim* 24 kali, *Sa'ir* 11 kali, *Saqar* 2 kali, dan neraka *Hutamah* dan *Hawiyah* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an.

C. Sebab-sebab Manusia Masuk ke Neraka

1. Memakan harta riba

Allah SWT. Berfirman: (QS. Al-Baqarah 2:275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَتَّخِذُونَ الرِّبَا إِلَّا كَمَا يَتَّخِذُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Menurut Sayyid Quthub (w. 1386 H /1966 M) dalam tafsirnya: Riba adalah bentuk lain dari praktik-praktik yang kontradiktif dengan sedekah. Sedangkan sedekah adalah pemberian, sikap kedermawanan, hal yang bersih lagi suci, perbuatan tolong menolong, dan bentuk solidaritas.³⁰ Sedangkan riba kadang memiliki arti sangat kikir, jorok, kotor, egois, dan individualis.

Pada zaman Jahiliah, riba telah menimbulkan banyak kerusakan dan kejahatan. Akan tetapi, aspek-aspek penyimpangan riba yang buruk dengan segala citra mengerikannya, tidak semuanya muncul pada kehidupan masyarakat jahiliah sebagaimana muncul dan terungkap di kehidupan saat ini. Pada zaman modern

³⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, Cet. 1, Penerjemah Ali Rohmat, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018) h.6

ini, banyak bermunculan keburukan dan kelemahan riba yang pada masa jahiliah tidak terjadi.³¹

Karena itu, ancaman-ancaman Allah SWT dalam ayat al-Qur'an lebih terasa hikmahnya pada zaman modern. Bahkan, keburukan- keburukan riba terungkap lebih terang daripada di masa jahiliah. Hal ini berdasarkan pada realitas buruk dari sistem riba di tengah- tengah kehidupan manusia.

Orang-orang di zaman modern yang *sadar* dapat lebih memahami hikmah dari pengharaman riba dibandingkan dengan orang-orang terdahulu. Maksud dari *orang-orang sadar* adalah orang-orang yang mau merenungkan hikmah dari Allah SWT. Berikut keagungan agama islam, mengagumi kesempurnaan metodenya, dan detail dari sistem dalam agama tersebut.

Allah swt. menyatakan perang kepada pemakan harta riba. Allah swt. akan menimpukan hukuman dan siksa yang ditunjukkan pada individu, masyarakat, umat, ataupun bangsa. Manusia seperti mereka dianggap tidak bisa mengambil pelajaran dan tidak bangun dari keterlelapan.³²

2. Memakan harta anak yatim QS. Al-Nisa' 4:10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ

سَعِيرًا ١٠

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: ayat di atas menjelaskan bila mereka makan harta anak yatim tanpa alasan yang dibenarkan. Sesungguhnya yang mereka

³¹Sayyid Quthub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, Cet. 1 (Jakarta:Wali Pustaka,2018) h.8

³²Sayyid Quthub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, Cet. 1, Penerjemah Ali Rohmat, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018) h. 9

makan itu adalah api yang menyala-nyala di dalam perut mereka di hari Kiamat kelak.³³

Rasullullah saw. Dalam Kitab (Bukhari Muslim) melalui hadis Sulaiman Ibnu Bilal dari Saur ibnu Zaid, dari Salim Abul Gais, dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa:³⁴

“Jauhilah oleh kalian tujuh macam dosa yang membinasakan”. Ditanyakan, “Apa sajakah dosa-dosa itu, wahai Rasulullah? “Beliau Saw. Menjawab, “Mempersekutukan Allah SWT. Sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT kecuali dengan alasan yang hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, menuduh berzina wanita-wanita mukmin yang memelihara kehormatannya yang sedang lalai.

3. Meninggalkan Salat

Dalam QS. Al-Qolam 68:42-43 Allah swt. berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ٤٢
خُشَعَةً أَبْصُرُهُمْ فَهُمْ ذَلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلْمُونَ
٤٣

“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.”

³³Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azdim*, Jilid IV, (Beirut: Daar al-Fikr, 1998), h. 1129

³⁴Bukhari Muslim, *Shahih Muslim*, Pasal Kitab: Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, Bab. Keutamaan Shalat Jama'ah. no. 1034

4. Suka Mengunjing

Dalam QS. Al-Hujarat 49: 12 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُوَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang

5. Pemimpin yang Menipu Rakyatnya

Agama Islam mengajarkan agar umat manusia dan para pemimpin menjadi pemimpin yang baik, adil, jujur, amanah dan bijaksana. Nabi Muhammad Saw. Dalam Sabdanya menyampaikan bahwa pemimpin yang mati dalam keadaan menipu rakyatnya, maka surge haram untuknya.

Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar al-Muzani yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. Ma'qil berkata, “ Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah hadis yang aku pernah mendengarnya dari Rasullulah Saw. Sekiranya aku mengetahui bahwa aku masih memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakannya. Ma'qil mengatakan sesungguhnya aku mendengar Rasullulah Saw. Bersabda,” barang siapa diberi oleh Allah Swt untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyatnya, niscaya Allah SWT mengharamkan surga atasnya. (HR. Muslim)³⁵

³⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, Pasal. *Tentang Pemimpin Menipu Rakyat*, no. 203

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa pemimpin yang mati dalam keadaan menipu rakyatnya akan mendapat hukuman. Hukumannya adalah diharamkannya surga untuknya.s

6. Melakukan Tindak Korupsi

Dalam QS. Ali-Imran 3:161 Allah swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۖ ١٦١

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

7. Kikir

Sebab manusia masuk ahli neraka sudah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an QS.an-Nisa' 4:29-31

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۖ ٢٩ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ عُذُّنَا وَظَلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۖ ٣٠ إِنَّ
بِجَهَنَّمَ لَكِبَائِرًا مَّا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا
٣١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di

antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS.an-Nisa' 4:29-31)

Menyimak penegasan Allah SWT. di atas, dapat kita pahami bahwa bagi orang yang beriman tidak patut, dalam memenuhi kebutuhan di dunia dilakukan dengan jalan merugikan orang lain. Siapa berbuat zalim dalam kehidupannya, padahal dia sadar dan sungguh-sungguh mengetahui larangan Allah SWT. maka baginya akan menerima siksa-Nya yang amat pedih.³⁶

Dan dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa seorang pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ra. "Ada berapakah macam dosa-dosa besar yang termasuk di dalam tujuh dosa besar seperti yang telah kau sebutkan? Ibnu Abbas ra. Menjawab, "ketujuh macam dosa-dosa besar itu meliputi tujuh ratus macam secara terinci. Namun, Allah SWT. mengampuni perbuatan dosa besarnya, manakala dia benar-benar bersungguh-sungguh melukukan tobat kepadanya. Dia juga akan mengasihi kepada hamba nya yang telah melakukan dosa kecil, manakala dia mau sungguh-sungguh meninggalkannya."

D. Pendapat Ulama Tentang Neraka

Beberapa ulama atau mufassir berpendapat tentang neraka, di antaranya :

Neraka itu abadi, tidak akan sirna ataupun musnah, sebagaimana dirumuskan oleh ath-Thahawi (w. 321 H/ 932/933 M) dalam *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*: "surga dan neraka sudah diciptakan, keduanya tidak akan binasa ataupun musnah."³⁷

Ibnu Hazm (w. 456 H/994 M) juga mengutip kesepakatan ummat tentang hal tersebut. Dalam Kitab *al-Milal Wa an-Nihal*, Ibnu Hazm mengatakan, "semua kelompok umat bersepakat bahwa surga beserta kenikmatannya tidak akan

³⁶Ulfa Qomariyah, *Neraka dan penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 34

³⁷At-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, Penerjemah. Abu Muhammad, (Solo: at-Tibyan, 2000) h. 476.

binasa, begitu pula neraka beserta siksanya, kecuali al-Jahm bin Shafwan.³⁸ Dalam kitab *Maratib al-Ijma'*, Ibnu Hazm mengatakan, bahwa mereka itu benar adanya, bahwa ia adalah negeri siksaan yang tidak akan binasa, penghuninya pun tidak akan binasa untuk selamanya.

Nash yang menunjukkan keabadian neraka sangatlah banyak. Sebagian besar dari Nash itu akan di sajikan dalam banyak topik. Lagipula, sudah cukup bahwa Allah SWT menyebutnya dengan nama: *Dar al-Khuld* (negeri keabadian). Demikianlah pandangan Ahlus -Sunnah wal-jama'ah bahwa neraka itu kekal untuk selamanya dan penghuninya juga kekal di dalamnya. Tidak ada yang akan keluar dari neraka kecuali orang bertauhid yang durhaka. Sedangkan orang kafir dan kaum musyrikin abadi di dalamnya. Pendapat yang bertentangan atau kontradiktif.³⁹

^ Ibnu Jarrir (w. 310 H/ 925 M) dalam tafsirnya, menugutip Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat surah Al Baqarah di atas. Katanya, “para yahudi musuh Allah,

³⁸Ibnu Hazm, *Al-Milal wa an-Nihal*, Jilid IV (Damaskus: Syirkatus Sahar, 1961) h. 83

³⁹ Mereka yang berseberangan dengan pendapat madzhab yang benar dalam hal ini ada tujuh golongan, yaitu: Kelompok jahmiyah. Mereka berpendapat neraka ataupun surga itu fana. Pada akhir kitab *ar-Radd 'ala az Zanadiqah*, Imam Ahmad menuturkan tentang pendapat aliran Jahmiyah bahwa neraka dan surga itu fana. Imam Ahmad menyanggah pendapat mereka dengan menuturkan sejumlah nash yang menunjukkan bahwa surga dan neraka tidaklah fana. Kelompok Khawarij dan Mu'tajilah. Mereka berpendapat abadinya semua orang yang masuk neraka meski mereka tergolong orang bertauhid. Latar belakang pendapat itu adalah anggapan Khawarij bahwa orang Islam menjadi kafir akibat berbuat dosa. Jadi, setiap orang yang berbuat dosa menjadi orang kafir dan abadi di neraka. Sementara Mu'tajilah berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa akan berada di salah satu dari dua tempat, ia bukan mukmin dan buka pula kafir. Mereka memberlakukan hukum Islam terhadap orang ini di dunia, tetapi menurut mereka di akhirat. Tetapi menurut mereka di akhirat ia akan kekal neraka. Padahal, kita telah menemukan banyak nash yang menunjukkan bahwa orang bertauhid pada akhirnya akan keluar dari neraka. (Lihat Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 317

Allah tidak memasukkan kami ke dalam neraka kecuali hanya untuk membebaskan sumpah, yaitu sebanyak hari ketika kami menyembah patung anak sapi 40 hari. Setelah hari-hari telah kami lewati, habislah siksa bagi kami.”

Ibnu Jarrir (w. 310 H/ 925 M) mengutip kata-kata Ash-Shuddi : Orang Yahudi mengatakan, Allah memasukkan kami ke dalam neraka selama 40 malam, ketika neraka telah membakar dosa kami akan ada suara menyeru, keluarkan setiap anak Israel yang berkhitan. Karena itu, kami telah diperintahkan untuk berkhitan. Karena mereka, tidak seorangpun diantara kami tertinggal di neraka, kecuali mereka keluarkan.⁴⁰

Ibnu Jarir (w. 310 H/ 925 M) juga menyebutkan dari Ibnu Abbas (w.68 H), ia berkata, disebutkan bahwa Kaum Yahudi mendapati teks tertulis dalam Kitab Taurat: sesungguhnya jarak antara dua ujung neraka adalah sejauh perjalanan 40 tahun, sampai berakhir pada pohon *zaqqum* yang tumbuh di dasar neraka *Jahim*. Ibnu Abbas mengatakan,”Neraka jahim adalah neraka Saqar, di dalamnya terdapat pohon Zaqqum. Lantas para musuh Allah SWT itu mengira bahwa 40 tahun itu selain jumlah hari yang mereka temukan dalam Kitab mereka, yakni beberapa hari tertentu. Ibnu Jarir mengatakan,” maksudnya tiada lain adalah perjalanan yang berujung pada dasar Neraka Jahim. Menurut mereka, apabila jumlah (hari) itu berlaku maka waktunya habis, sehingga tidak ada lagi siksa, dan neraka pun sirna dan binasa. Inilah maksud firman Allah SWT: (QS. Al-Baqarah 80) yang mereka maksud adalah habisnya waktu itu.

1. Pendapat pemimpin aliran *Ittihadiyyah*, Ibnu Arabi ath-Tha’ilah (w. 638 H), bahwa penghuni neraka disiksa di sana selama beberapa lama, kemudian tabiat api mereka berbalik menjadi merasakan kenikmatan dengan api, karena kesamaan antara api dan tabi’at mereka. “ Dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar (w. 852 H) mengatakan, ini adalah pendapat sebagian Kaum Zindiq yang mengalamatkan diri kepada tasawuf.⁴¹

⁴⁰at-Thabari, *Tafsir Ibnu Jarrir*, Penerjemah. Arif Rahman Hakim dkk, (Solo: Insan Kamil, 2018) Jilid 1. h. 381

⁴¹Ibnu Hajar al- Asqalani, *Fath al-Bari*, Penerjemah. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Iman, 2018) h. 11/421.

2. Pendapat orang yang meyakini bahwa penghuni neraka pada akhirnya akan keluar dari sana, sementara neraka itu sendiri tetap sebagaimana adanya, abadi dan tidak musnah.
3. Pendapat Abu Hudzail al-Allaf, salah seorang imam mu'tazilah, bahwa kehidupan penghuni neraka itu akan sirna, kemudian mereka berubah menjadi benda mati yang tidak bergerak dan tidak bisa merasakan sakit. Abu Hudzail menyatakan demikian karena menurutnya tidak boleh ada makhluk baru yang tidak memiliki akhir. Artinya, ia menentang dalil-dalil *Sharih* (tegas) dan dipastikan terbukti sah hanya lantaran normal akal yang ngawur.
4. Pendapat bahwa Allah SWT akan mengeluarkan siapa yang dikehendakinya di neraka, sebagaimana termaktub dalam sejumlah hadis. Kemudian Allah SWT menyisakan sejumlah orang di neraka. Lantas Allah SWT akan membinasakan neraka. Sebab, dia menjadikan tempo yang akan menjadi akhir neraka.

Sedangkan Shiddiq Hasan Khan (1248 H/1832 M- 1307 H/ 1889 M) mengatakan, “ Al-Allamah Syaikh Mar’i al-Karim al-Hambali menulis sebuah risalah berjudul *Taufiq al-Fariqayn ‘ala Khulud Ahl ad-Darayn* tentang tersebut. Juga, ditemukan risalah karya Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Amir dan risalah Karya al-Qadhi al-Allamah al-Mujtahid Muhammad bin Ali asy-Syaukani. Semuanya menyimpulkan bahwa surga dan neraka beserta penghuni masing-masing kekal abadi. Ada beberapa hal yang harus dijelaskan, yaitu:

Pertama, bahwa pendapat nomor enam (6) di atas adalah pendapat yang keliru, meskipun diusung oleh dua tokoh besar Islam “Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim (w. 1328 H/ 1263 M). Sebab, mereka sendiri telah mengajari kita bahwa cinta pada kebenaran harus diutamakan atas cinta kepada seorang tokoh. Lagi pula, dalil yang menunjukkan kesalahan pendapat tersebut berupa banyak nash (dipastikan terbukti shahih) serta dipastikan ketepatgunaannya sebagai dalil yang menyatakan keabadian neraka. Lagi pula,

pendapat tentang adanya ijma' adalah kesepakatan umum ulama ihwal keabadian neraka.⁴²

Kedua, sama sekali tidak dibenarkan mencela Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim muridnya lantaran pendapat mereka tersebut. Sekelompok orang telah mengkafirkan keduanya dan ada pula telah menganggap mereka telah pasif lantaran telah berpendapat demikian. Semua itu tidak benar, karena kedua ulama ini telah melakukan ijtihad yang berpahala. Seandainya mereka mengetahui bahwa yang benar adalah kebalikan dari pendapat mereka, pastilah mereka sudah mengikuti yang benar. Pengkafiran orang yang berbeda pendapat dalam permasalahan semacam ini sama saja mengkafirkan para imam yang keimamannya tidak di ragukan lagi.

Ketiga, kita harus mengingat Ibnu taymiyah dan Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa neraka itu tidak panah. Dalam majemuk fatawa Syakh Al Islam termaktub jawaban atas pertanyaan : “para kaum salaf, para imam, dan semua ahli sunnah wal jamaah bersepakat bahwa ada makhluk yang tidak akan mati dan tidak panah secar mutlak, misalnya surga, neraka, arasy, dan lain-lain. Tidak ada yang berpendapat bahwa semua makhluk itu Fana kecuali sekelompok ahli kalam perbuatan bid'ah, seperti al-Jahm bin Shafwan serta kelompok Mu'tajilah dan lain-lain yang setuju dengannya. Itu adalah pendapat yang ngawur dan bertentangan dengan Kitabullah, sunnah Rasullulah, serta kesepakatan umum generasi salaf dan imam ummat ini.⁴³

Jadi, mereka (Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim) memiliki dua pendapat. Maka, kita tidak boleh memastikan bahwa pendapat tentang fananya neraka adalah pendapat terakhir mereka. Jika belum diketahui pendapat mereka yang terakhir maka yang terbaik adalah menunda mengalamatkan salah satu pendapat itu kepada mereka.

Keempat, dalil yang digunakan oleh Syaikhul Islam dan Ibnul Qayyim tentang Fananya neraka itu sebagian tidak sah dan yang sah pun tidak jelas,

⁴²Umar Sulaiman Al Ashqar, *Surga dan Neraka* (Jakarta: Qisthi Press,2019)H. 47

⁴³Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid XVIII, (Penerbit: Daarul Wafa', 1426) h.307

bahkan bisa ditafsirkan tidak fananya neraka, atau hanya fananya neraka yang dihuni orang bertauhid yang durhaka. Juga, membicarakan permasalahan ini adalah Imam al-Qurthubi dalam Kitab *at-Tadzkirah*. Disana ia mengutip beberapa nash yang menjelaskan keabadian surga dan neraka serta menceritakan bahwa maut (kematian) akan disembelih di antara surga dan neraka, lalu dikatakan,” wahai penduduk surga, abadilah karena tidak ada lagi maut. Wahai penduduk neraka, abadilah karena tidak ada lagi maut.

Imam Al-Qurthubi kemudian mengatakan,” Hadis-hadis shahih ini adalah tentang keabadian penduduk surga dan neraka di dalamnya tanpa batas waktu tertentu. Mereka akan tinggal abadi selamanya, tanpa kematian, tidak dihidupkan kembali, tidak berhenti sejenak (istirahat), dan tidak lolos keluar dari sana.⁴⁴

Selanjutnya, al-Qurthubi membantah pendapat mereka tentang fananya neraka dan menjelaskan bahwa yang fana hanyalah neraka untuk orang bertauhid yang durhaka. Kemudian ia mengatakan, “barangsiapa berpendapat bahwa para penduduk neraka akan keluar dari neraka, dan neraka akan kosong, kemudian neraka akan sirna dan musnah, pendapatnya itu tidak masuk akal, bertentangan dengan apa yang disampaikan Rasulullah SAW serta Ijma’ Ahlu Sunnah dan para imam yang lurus. Yang akan kosong hanyalah neraka tingkatan teratas yang dihuni orang bertauhid yang durhaka. Inilah neraka yang di tepinya ditumbuhi selada air (semacam Kangkung).

E. Perbedaan Tingkatan Siksa Neraka

Rasulullah SAW. bersabda, *sesungguhnya di antara mereka ada yang terkena api neraka hingga mata kakinya, ada yang terkena api neraka hingga lutut, ada yang terkena api neraka hingga tempat pinggang, dan ada yang terkena api neraka hingga lehernya,*⁴⁵

⁴⁴Syamsuddin al-Qurthubi. *At-Tadzkirah*, (Penerbit: Pustaka Al-Kausar, 2016) h. 436.

⁴⁵Ahmad dan Muslim dari Samrah sebagaimana dalam Shahih Al-Jami’, Tentang: Hari-hari Pertama Dalam Akhirat, Bab Kehidupan Kedua. no. 2237

Siksaan dalam neraka tidaklah satu tingkatan, tetapi berbeda.⁴⁶

1 Dari segi letak

Sebagaimana jelas tergambar dalam hadis, tubuh bagian mana yang dibakar api neraka? Berapa kali ia akan menyentuh kulitnya? Semua ini didasarkan pada jenis kemaksiatan, lalu anggota tubuh yang berdosa akan disiksa, atau berdasarkan banyaknya dosa, sehingga seluruh tubuhnya mendapatkan siksaan.

2 Dari segi waktu

Berapa tahun, bulan, atau hari ia akan tinggal di neraka? Lebih lama atau kurang dari itu? hal ini disesuaikan dengan dosa yang mengharuskannya mendapatkan siksaan.

3 Dari segi jenis

Berapa jenis siksaan yang akan ia terima? Berapa juga jenis kepedihan yang akan ia rasakan? Beragamnya jenis siksaan sesuai dengan beragamnya jenis keburukan. Setiap keburukan ada jenis siksaan yang akan ditimpakan.

4 Dari segi berat

Beratnya siksaan sesuai dengan tingkat keburukan dan banyaknya perbuatan dosa. Setiap siksaan dalam neraka memiliki batasan yang sangat jelas sesuai dengan kemaksiatannya, tidak lebih dan tidak pula kurang. Seandainya orang yang paling ringan siksaannya ditawari untuk menebusnya dengan dunia dan seluruh isinya, niscaya ia akan menebusnya karena dahsyatnya siksaan yang ia rasakan, dan Allah SWT tidak akan menzalimi hambanya meski sebiji *zarah*.

Intinya neraka itu lebar dan luas dasar dan jarak tepi-tepinya sangat jauh. Keadaan ini ditunjukkan oleh beberapa hal, antara lain: orang-orang yang masuk neraka jumlahnya banyak dan dapat menampung jumlah uang sangat besar selama kehidupan dunia yang terdiri dari orang-orang kafir dan berdosa. Meskipun bentuk

⁴⁶Khaled Abu Shadi, *Dekati Surga Jauhi Neraka*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 55

tubuh mereka besar, namun neraka masih sanggup menampung lebih banyak lagi. Allah SWT memberi tahu tentang kenyataan ini dalam (QS.Qaf 50:30).⁴⁷

Dalam Hadis disebutkan:

“ Jahannam terus menerus diisi dan berkata; “ Apakah masih ada tambahan? Akhirnya Tuhan yang Maha Mulia meletakkan kaki Nya di dalamnya, lalu sebagian yang satu mendekat kepada yang lainnya. Jahannam berkata; “cukup-cukup, demi keperkasaan dan Kemurahan Mu.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas).

Mengenai dalamnya, dalam Hadis sahih Muslim dari Abu Hurairah ; ia berkata: ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba terdengar suara benda yang jatuh. Kemudian Nabi bertanya “ Tahukah kalian suara apakah ini? “ Kami menjawab: Allah dan Rasulnya yang lebih tahu.” Nabi bersabda : *ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka selama 70 tahun. Maka sekarang ia baru jatuh didalam neraka.*⁴⁸

F. Keadaan Calon-Calon Ahli Neraka

Penghuni neraka dapat dilihat dari keadaan manusia semasa hidup di dunia, dan pada hari kiamat mereka memiliki ciri dan sifat sebagai berikut:

1 Saat di dunia

Bagi calon-calon ahli neraka hidup dapat diketahui dari sifat dan keadaan manusia pada saat di dunia. Misalnya keadaan mereka seperti:⁴⁹

- a. Kafir
- b. Menentang ayat-ayat Allah SWT
- c. Menyembah selain Allah SWT
- d. Berbuat durhaka kepada Allah SWT
- e. Mendustakan ayat-ayat Allah SWT

⁴⁷Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*,Tafsir Tematik,(Jakarta:Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 317

⁴⁸Muslim, *Sahih Muslim*, Fasal: *Siksa Neraka*, Juz 4, no. 2184

⁴⁹Ulfa Qomariyah, *Neraka dan penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h.

- f. Tidak pernah mengerjakan kebaikan
- g. Mereka tidak percaya dalam segala hal

Keadaan manusia seperti diuraikan di atas merupakan calon-calon penghuni neraka. Penghuni neraka saat hidup di dunia senantiasa menjalankan larangan Allah SWT dan enggan untuk menjalankan perintahnya. Mereka pun tidak beriman dan tiada pernah berbuat baik. Hidup mereka digunakan hanya makan, minum, dan menuruti nafsu syahwat saja. Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan, bahwa mereka itu amat hina daripada binatang, karena hati, mata, dan telinga tidak digunakan untuk memahami, melihat, dan mendengarkan ayat-ayat dan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf 7:179)

2 Di kubur

Seluruh makhluk akan mengalami perpindahan alam, dari alam dunia menuju ke alam kubur. Saat jenazah itu dibawa ke kubur, jenazah itu tidak berdiam diri saja, sebenar jenazah itu berkata.

Perkataan jenazah itu sebenarnya bisa di dengarkan oleh seluruh makhluk, selain manusia dan jin. Mengenai perkataan-perkataan jenazah itu tidak sama. Apabila dia termasuk calon ahli surga, dia mengatakan: cepatlah kamu

semua membawaku ke kubur ini” dan bagi jenazah yang menjadi calon neraka dia berkata: celakalah aku, hendak kau bawa kemana diriku ini?

Diceritakan juga dalam sebuah hadis, apabila seorang hamba itu telah mati dan berada di alam kubur, maka dia akan tahu dirinya menjadi calon surga atau calon ahli neraka. Di dalam kubur dia diperlihatkan surga apabila menjadi calon ahli surga. Sebaliknya jika dia menjadi calon ahli neraka, maka dia akan diperlihatkan neraka.⁵⁰

Orang-orang yang tidak beriman dan juga orang-orang durhaka itu kuburnya akan disempitkan hingga hancur lebur tulang rusuknya, sehingga dia mendapatkan penghidupan yang sempit lagi diliputi oleh kesengsaraan. Seperti penegasan Nabi SAW. berikut:

Dan disebutkan keadaan orang kafir sebagai kebalikan yang disebutkan tersebut, sehingga beliau bersabda” kemudian orang-orang kafir itu disempitkan kuburnya. Itulah kehidupan yang sempit(yang diliput kesengsaraan).

3 Di dalam Neraka

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa keadaan wajah calon-calon neraka pada hari kiamat nanti terlihat hitam pekat bagaikan arang dan mereka tunduk hina. Keadaan itu atas kekufuran, perbuatan dosa yang berlipat-lipat, maksiat juga kedurhakaan yang mereka lakukan saat di dunia. Meskipun saat didunia mereka berwaja tampan, cantik dan gagah serta berkulit putih, tetapi apabila mereka sedikitpun tidak beriman baginya akan mendapat ancaman dari Allah SWT. ditegaskan dalam Al-Qur’an :

1. QS. al-Gasyiyah 88:2

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ حَشِيَّةٌ ۚ

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina.

⁵⁰Ulfa Qomariyah, *Neraka dan penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h.29

2. QS. 'Abasa 80: 40-42 yang artinya,

تَرْهَقَهَا قَتْرَةٌ ٤١ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ٤٢

dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka

Begitulah ancaman-ancaman Allah SWT yang diberikan kepada calon-calon ahli neraka. Apabila mereka telah dimasukkan ke dalam neraka, maka keadaan mereka didalam nya senantiasa diselimuti oleh kesengsaraan, kepedihan, dan rasa menyesal yang tiada henti-hentinya.⁵¹ Bahkan mereka didalam nya senantiasa menjerit ingin mati dan ingin dikembalikan lagi ke dunia guna menjalankan amal kebajikan. Apa yang mereka mohon itu tiada gunanya, karena tidak mungkin dikabulkan. Badan kurus dan juga luka yang parah akibat siksa Allah SWT. yang amat pedih. Dengan demikian mereka dalam keadaan tidak hidup dan juga tidak mati. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ٧٤

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. Taha 20:74)

G. Penghuni-Penghuni Neraka

Setelah melewati alam kubur, maka dimasukkanlah manusia pada fase selanjutnya yang berisi dua pilihan, yaitu masuk ke *surga* atau tenggelam ke dalam *neraka*. Kalau endingnya surga tentu pasti akan membahagiakan. Sedangkan jika ending berakhir di neraka maka sungguh itu merupakan tempat terburuk dan terasa lama. Lalu siapakah tingkatan orang-orang yang pasti menempati tempat menakutkan ini.

⁵¹Ulfa Qomariyah, *Neraka dan Penghuninya*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h.

1. Orang-orang *musyrik*, *Kafir* termasuk *Yahudi*, *Nashrani*, *Majusi*, *Mulhidin* (pembangkang), dan semua orang yang menyekutukan Allah SWT.⁵² (syirik akbar). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ

يُنِّي إِسْرَائِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ ۗ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ

اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ۗ ٧٢

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. al-Maidah ayat 72).

Calon-calon penghuni *Neraka* di antaranya:

- a. *Kafirin* (orang-orang yang Kafir)

Kafirin-kafirin atau *kaffar*, adalah orang-orang yang menolak kebenaran dari Allah SWT atau orang yang mengingkari dan tidak memercayai dengan sadar semua atau sebagian yang dibawa Nabi Muhammad SAW dalam wujud ajaran-ajaran yang datangnya dari Allah SWT .

Kata *Kufur* (kekafiran, orang yang melakukan disebut *kafir*), diartikan dengan “kekafiran” yang sangat besar, yaitu suatu perbuatan yang berdasarkan hukum di dunia akan mengeluarkan pelakunya dari

⁵²Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2017), h 40

agama Islam, dan menurut hukum akhirat akan memastikan baginya masuk ke dalam neraka yang kekal.

Tapi adakalanya, kata *kufur* itu bermakna kekafiran kecil, yaitu perbuatan dosa, oleh karena itu kepada pelakunya dikenakan azab, bukan kekekalan di neraka, dan pelakunya belum di anggap keluar dari agama Islam. Hanya saja kekafiran itu sekalipun kecil lambat laun akan merusak agama, karena kemaksiatan selalu bersifat destruktif.

Kufur besar, itu ialah keingkaran dan ketidakpercayaan dengan sadar terhadap semua atau sebagian yang dibawa Nabi Muhammad SAW dalam wujud ajaran-ajaran yang pokok. Kufur dalam arti ini biasanya dalam Al-Qur'an lawan dari kata iman, yang menjadi pemisah antara orang yang disebut *kafir* dan yang disebut *mukmin*. Adapun "kufur kecil" ialah mencakup segala perbuatan maksiat, dalam arti menyalahi apa yang diperintahkan Allah SWT dan mengerjakan apa yang dilarang Nya.⁵³

Kufur yang kedua ini (kufur kecil) biasanya dalam Al-Qur'an merupakan lawan dari kata "*Kafir*" yang bermakna "*ingkar*". Dikatakan bahwa seseorang mensyukuri nikmat Allah SWT, atau mengkufuri (mengingkari) nikmat Allah SWT, dalam arti ia tidak mengamalkan nikmat-nikmat Allah SWT sebagaimana mestinya, sekalipun dia dalam perbuatannya tidak menjadi kafir secara hakiki (dalam arti ingkar terhadap Allah SWT atau tidak percaya akan hari Kiamat).

Adapun orang yang patut dikelompokkan kepada kafir secara hakiki, ialah mereka yang terang-terangan menunjukkan kekafirannya, dan yang mengucapkan kekafiran, sudah jelas bahwa mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam barisan keluarga besar Muslim.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, golongan yang patut dimasukkan ke dalam barisan orang-orang kafir ialah:

⁵³Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 323

- 1) Orang-orang komunis, yang dasar ideologinya "atheisme" atau mengingkari adanya Allah SWT dan yang menjadikan ideologi itu falsafah dan pandangan hidup. Sudah barang tentu, ideology dan falsafah seperti itu bertentangan dengan aqidah, syari'ah dan nilai-nilai Islam. Mereka pada umumnya memusuhi semua agama khususnya Islam.
- 2) Penganut paham "sekularisme" yang ekstrim, yaitu yang menolak kepercayaan Tuhan dan memusuhi agama.
- 3) Aliran-aliran yang keluar dari Islam, diantaranya yang mengakui adanya Nabi sesudah Nabi terakhir Muhammad Saw.⁵⁴

Sedangkan diantara tanda-tanda orang kafir, menurut Yusuf al-Qaradawi adalah:

- 1) Suka memecah belah antara Allah dan Rasul-Nya. (an-Nisa' 4: 150-151).
- 2) Kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Iman kepada sebagian perintah Allah, tetapi juga menolak sebagian yang lainnya.
- 4) Suka berperang di jalan tagut (setan) (an-Nisa' 4:76)
- 5) Mereka tidak beriman, walaupun sudah diberi peringatan, karena hatinya tertutup (al-Baqarah 2:76).
- 6) Selalu memandang rendah kepada orang yang beriman (al-Baqarah 2:212).
- 7) Selalu memusuhi orang-orang Islam (an-Nisa' 4:101)
- 8) Agama dibuat main-main, dan tertipu oleh dunia. (al-A'raf 7:5).

Diantara contoh-contoh yang menunjukkan kekafiran:

- 1) Mengingkari ajaran agama yang telah direncanakan secara pasti, umpamanya mengingkari ke Esaan Allah SWT. mengingkari ke Nabian Saw.

⁵⁴Yusuf Qaradawi, *Mengkafirkan Sesama Muslim sebuah ekkses*, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996. h. 31

- 2) Mengharamkan apa yang telah disepakati kehalalannya.
- 3) Mencaci maki Nabi Muhammad, atau mencaci maki Nabi-Nabi sebelumnya.
- 4) Mencaci maki agama Islam, mencela Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tidak mengakui hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an.
- 5) Menginjak-injak Al-Qur'an.
- 6) Menghalalkan apa yang telah disepakati haramnya.⁵⁵

Adapun sanksi-sanksi (hukuman) yang diberikan kepada orang-orang kafir ialah:

- 1) Tidak disukai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: (QS. al-Baqarah 2:276).
- 2) Allah SWT tidak memberi petunjuk terhadap orang kafir. (QS. Al-Maidah 5:67).
- 3) Hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup dari menerima hidayah dan peringatan. (QS. Al-Baqarah 2:6-7).
- 4) Orang-orang kafir kelak akan dirantai, dibelenggu kemudian dimasukkan kedalam neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Insan 76:4).
- 5) *Musyrikin* (orang-orang Musyrik)

Musyrikin atau *musyrikin*, adalah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT. dengan selain-Nya, baik dalam keyakinan, ucapan ataupun perbuatannya. Ciri-ciri orang musyrik ialah:

- 1) Menganggap ada Tuhan selain Allah SWT.
- 2) Menyembah selain Allah SWT.
- 3) Mengatakan dan berkeyakinan, bahwa Allah SWT itu beranak dan diperanakkan, atau Allah SWT itu mempunyai isteri.
- 4) Menjadikan selain dari pada Allah sebagai tujuan terakhir (pengabdian) hidupnya.

⁵⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983) Juz 9, h. 164

- 5) Mengimani (memercaya) dukun, ahli nujum, peramal nasib, astrologer, dan sebagainya.
- 6) Percaya dengan tangkal-tangkal, haikal dan azimat.
- 7) Mengkultus individuikan seseorang.

Orang-orang yang melakukan kepercayaan syirik ini, akan dikutuk oleh Allah SWT dan diberi sanksi yang berat, berupa :

- 1) Menyekutukan Allah SWT dipandang sebagai melakukan dosa besar yang tidak terampunkan. (QS. An-Nisa' 4:48).
- 2) Perbuatan yang paling sesat (QS. An-Nisa' 4:116).
- 3) Segala amal perbuatan orang yang telah mempersekutukan Allah SWT. sebagai amal yang percuma dan sia-sia. (QS. Al-An'am 6:88)
- 4) Menganggap orang yang mempersekutukan Allah SWT (misalnya menuhankan Nabi Isa bin Maryam atau Lainnya) sebagai orang kafir yang haram masuk surga. (QS. Al-Maidah 5:72).
- 5) Menanamkan orang yang menyekutukan Tuhan sebagai orang-orang yang kotor dan najis dan tidak boleh dekat-dekat dengan tempat peribadatan umat Islam. (QS. At-Taubah 9:28).

b. *Munafiqin* (orang-orang munafik)

Munafiqin atau *munafiqin* artinya orang-orang munafik, yaitu orang yang dalam dirinya tidak ada keserasian antara lahir dan batin. Orang yang mempunyai sifat yang tidak selaras antara Karya dan karsanya. Apa yang telah diperbuatnya bukan merupakan manifestasi dari suara hatinya.

Ditinjau dari segi lapangan amal perbuatan menjadi obyeknya, *nifaq* (kemunafikan) itu dibagi menjadi dua: *pertama: nifaqul-kufri*, yakni apabila perbuatan yang berlawanan antar Karya dan Karsa itu dalam bidang I'tiqadi atau keimanan. Dan *kedua, nifaqul-amali*, yaitu bila perlawanannya dalam bidang amal perbuatan lahir.

Ditinjau dari segi apakah ciri-ciri kemunafikan itu, seluruhnya terdapat pada seseorang atau hanya sebagiannya saja, maka orang munafik itu dibedakan antara *Munafiq Khalis* (munafiq sejati) dengan

Munafiq gairu khalis (munafiq tidak sejati). Dikatakan sebagai munafik sejati, karena seluruh ciri-iri kemunafikan ada padanya. Dan dikatakan sebagai munafik tidak sejati, apabila hanya sebagian saja ciri-ciri yang ada padanya.

Adapun ciri-ciri kemunafikan, sebagaimana disebutkan Rasulullah Saw,⁵⁶

Tiga perkara, tanda-tanda orang munafik, yaitu: apabila dipercaya berkhianat, apabila berkata berdusta, dan apabila mengadakan perjanjian tidak menepati. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Keempat perbuatan itu merupakan dosa besar dan sangat tercela yang seharusnya tidak dilakukan pada orang-orang yang kuat imannya.

Al-Qur'an telah memberikan identitas bagi orang-orang munafik sebagai orang yang mengatakan beriman kepada Allah SWT. tetapi hatinya memusuhi Nya. Mereka hendak menipu Allah SWT. padahal sebenarnya mereka menipu dirinya sendiri. Mereka orang yang sakit hati dan pendusta. Mereka selalu membuat kerusakan di bumi. Mereka orang-orang yang tidak tahu akan kebodohnya. Bila bertemu dengan orang mukmin, mereka berkata, bahwa mereka beriman, padahal mereka memusuhi.⁵⁷

Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah 2:8,12:

Adapun orang-orang munafik di akhir kelak domisili (tempat tinggal) nya, adalah di neraka paling bawah.

c. *Murtaddun* (orang-orang yang keluar dari agama Islam)

Murtaddun –murtaddin atau murtad adalah nama yang diberikan kepada orang Islam yang berakal dan dewasa kembali (keluar)

⁵⁶Bukhari Muslim, *Ciri-ciri Orang Munafik*, no.1243

⁵⁷Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 328

pada kekafiran dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Keluarnya orang tersebut dari agama Islam menuju kekufuran berarti mengingkari semua ajaran Islam, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan.⁵⁸

Orang Islam, tidak bisa dianggap keluar dari agamanya (murtad). Kalau ia dipaksa unruk menjadi kufur, padahal di dalam hatinya masih terdapat keimanan, kecuali bila ia dengan lapang dada menjadi kufur, sehingga ia melakukan perbuatan kufur. Allah SWT berfirman: (QS. An-Nahl 16:106)

Untuk mengetahui kekafiran (kemurtadan) seseorang, diperlukan adanya sesuatu yang menunjukkan kemurtadannya (kekafirannya) sebagai bukti yang pasti dan tidak bisa ditafsirkan lagi. Diantara bukti yang menunjukkan kemurtadan atau kekufuran adalah:

- 1) Mengingkari ke-Esaan Allah SWT.
- 2) Mengingkari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT.
- 3) Mengingkari rukun iman dan rukun Islam.
- 4) Menghalalkan apa yang telah disepakati keharamannya.
- 5) Mengharamkan apa yang telah disepakati kehalalannya.
- 6) Mencaci maki agama Islam dengan sikap menentang.
- 7) Mencaci maki nabi Muhammad Saw atau Nabi-Nabi yang lainnya.
- 8) Mencapakkan mushaf Al-Qur'an atau kitab hadis ke tempat yang kotor dan menjijikkan sebagai penghinaan dan menggangap enteng isinya.
- 9) Mengaku bahwa wahyu Allah SWT telah turun kepadanya dan lain-lainnya.

Perbuatan murtad ini adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jahat, dan merupakan dorongan besar yang dapat menghapus amal-amal

⁵⁸. Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 328

saleh sebelumnya. Dan dosanya akan dibalas dengan hukuman yang pedih di akhirat kelak. Allah SWT berfirman: (QS.al-Baqarah 2:217)

Menurut hasby ash-Shiddiqy (w.1975 H), bahwa orang yang murtad, keluar dari Islam kembali kepada kafir, tidak perlu diapa-apakan selama ia tidak membuat keonaran terhadap Islam dan jamaahnya, berdasarkan kepada kemerdekaan beragama. Tetapi jika membuat keonaran, menentang dan mengacau, maka kita perintahkan untuk melenyapkannya.⁵⁹ Berdasarkan hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *barang siapa yang menukarkan agamanya(murtad) maka bunuhlah dia.*⁶⁰

d. *Dallin* (orang-orang yang sesat)

Dallun atau *dallin*, artinya golongan yang sesat. Muhammad al-Mustafa al-Maraghi dalam Tafsirnya menerangkan bahwa, yang dimaksud *dallin* adalah mereka yang tidak mengetahui”yang benar” (*haqq*), atau mengetahuinya tetapi pengetahuannya itu salah, tidak benar. Mereka ini adalah orang-orang yang belum sampai kepadanya seruan ilahi, atau sudah sampai, tetapi “yang benar” itu belum jelas oleh mereka. Oleh karena itu, mereka hidupn dalam kebingungan dan kegelapan, tidak menemukan apa yang dicarinya. Mereka menjadi mangsa berbagai hal yang meragukan dan keterangan-keterangan yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, sehingga akidah kepercayaanya menyimpang, amal ibadahnya tidak benar dan akhlak budi pekertinya rusak karena tidak sesuai lagi dengan (*jalan yang lurus*). Keadaan semacam ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani.⁶¹ Sebagaimana sabdanya

⁵⁹Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*, (Surabaya, Prgogresif,1992,), h. 202.

⁶⁰Bukhari, *Sahihul Bukhari*, Fasal: Murtad: Tentang Menukarkan Agama, Juz 10, h. 211, no :2794

⁶¹Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra semarang, 1993).

Rasulullah Saw. *Dan sesungguhnya orang-orang yang tersesat itu adalah Nasrani.* (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud).⁶²

Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman: (QS. Al-Maidah 5:77)

Menurut as-Sabuni, sesat pada ayat ini adalah sesat dari jalan yang terang dan lurus.⁶³ Senada dengan itu, az-Zuhaili menyatakan, “janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum dan pendapat mereka yang berdasarkan hawa nafsu. Mereka itu adalah pemimpin-pemimpin mereka yang telah sesat sebelum dan sesudahnya dan lebih parah lagi menyesatkan manusia, serta keluar dari jalan lurus dan melenceng ke jalan salah dan sesat.”⁶⁴

Akan tetapi yang dapat digolongkan kepada golongan yang sesat ini bukan saja golongan Nasrani, bahkan setiap orang yang akidah kepercayaannya menyimpang, ibadahnya tidak benar, akhlak budi pekertinya rusak, pikiran dan sepak terjangnya tidak sesuai dengan agama Islam, maka termasuk golongan *dallin*.

Diantara orang-orang yang termasuk golongan “*dallin*” ialah:

- 1) Orang yang berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT), sebagaimana firmannya Allah SWT, (QS. An-Nisa’ 4:116)
- 2) Kafir setelah beriman (murtad), sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Ali-Imran 3:90)
- 3) Menukar iman dengan kekafiran, sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Al-Baqarah 2:108)
- 4) Orang yang melampaui batas (berlebih-lebihan), sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Al-Maidah 5:77)
- 5) Orang yang membantah tentang Allah SWT tanpa ilmu pengetahuan yang benar dan tanpa petunjuk kitab, sebagaimana firman Allah SWT, (QS. al-Hajj 22:8-9)

Juz 6, h.210

⁶²Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad*, Fasal:Tersesat, Tentang Orang Nasrani, Juz 42, h. 225. No. 19810

⁶³As-Sabuni, *Safwatut-Tafasir*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011) h. 358

⁶⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid VI, (Suriah: Darul Fikr, 2009.) h. 277

- 6) Orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, (QS.al-Hijr 15:56)
- 7) Orang yang mengikuti hawa nafsu, sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Sad 38:26)
- 8) Orang yang zalim, sebagaimana firman Allah SWT, (Luqman 31:11)
- 9) Orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah SWT, (QS. An-Nisa' 4: 167)

Bahaya yang dihadapi bagi orang yang *dallun*, yaitu :

- 1) Akan menanggung resiko buat dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT. (QS. Al-Isra' 17:15)
- 2) Di akhirat akan disiksa dengan siksaan yang amat berat, sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Sad 38:26)

e. *Fasiqun* (orang-orang yang fasik / durhaka kepada Allah SWT)⁶⁵

Fasiqun atau *fasiqin*, artinya: orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang percaya kepada Allah SWT, tetapi melakukan dosa dengan sengaja (baik dosa karena menerjang larangan maupun dosa karena meninggalkan perintah Allah SWT) tanpa ada rasa penyesalan, bahkan menantang segala akibatnya tanpa takut mendapat balasan (ancaman dari Allah SWT). ia melanggar batas-batas ketentuan Allah SWT. ia selalu berbuat maksiat, menyebarkan kemungkaran dan tidak mau bertaubat.

Diantara orang-orang yang tergolong kelompok fasik ialah:⁶⁶

- 1) Orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sebagaimana firman Allah SWT, (QS.al-An'am 6:49)

⁶⁵. Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir* , Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 329

⁶⁶Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir* , Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 330

- 2) Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT, (QS.al-Baqarah 2:99)
- 3) Orang-orang yang tidak mau memutuskan hukum dengan hukum Allah SWT, (QS.al-Maidah 5:47)
- 4) Orang yang melupakan Allah SWT, (QS. Al-Hasyr 59:19)
- 5) Orang yang menuduh wanita baik-baik (muhsanah) berzina tanpa ada bukti, (QS.an-Nur 24:4)
- 6) Orang yang berbuat kezaliman, (QS. al-Baqarah 2:59)

f. *Mufsidun* (orang-orang yang berbuat kerusakan)

Mufsidin atau *mufsidin*, artinya: orang-orang atau golongan yang selalu membuat kerusakan di muka bumi, yaitu orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah SWT, mencemooh kebenaran yang telah terbukti kebenarannya, mengabaikan petunjuk akal dan petunjuk agama. Karena itu keberadaan mereka di muka bumi ini hanyalah merusak diri sendiri dan merusak orang lain, terutama di bidang akidah dan syari'ah, dimana keduanya adalah merupakan soko guru yang membentengi stabilitas kemaslahatan manusia dan lingkungannya.⁶⁷

Diantara mereka yang termasuk golongan *Mufsidun* adalah :

- 1) Penguasa yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya: Allah SWT berfirman (QS. al-Qasas 28:4)
- 2) Mereka mengingkari ayat-ayat Allah SWT, (QS. al-A'raf 7:103)
- 3) Mereka selalu menyalakan api peperangan dan permusuhan dalam masyarakat, (QS.al-Maidah 5:64)
- 4) Mereka selalu menghalangi manusia dari jalan Allah SWT, (QS.an-Nahl 16:88)
- 5) Mereka selalu melanggar hak-hak orang lain , seperti curang dalam menakar. (QS. Hud 11:85)

⁶⁷Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*,Tafsir Tematik,(Jakarta:Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 336

Akibat orang yang melakukan kerusakan, yaitu :

- 1) Mereka tidak sadae bahwa mereka berbuat kerusakan.
- 2) Allah SWT tidak akan memperbaiki perbuatan mereka. Firman Allah SWT (QS. Yunus 10:81)
- 3) Mereka tidak dicintai Allah SWT. (QS. al-Maidah 5:64)

g. *Mujrimun* (orang-orang yang berbuat kejahatan)

Mujrimun atau *mujrimin* adalah bentuk *jama'* dari lapaz *mufrad mujrim* ialah :orang yang melakukan *jarimah* (*jinayah* atau tindak pidana).⁶⁸

Jarimah, ialah larangan-larangan syari'at yang diancamkan kepadanya dengan hukuman *had* dan *ta'zir*. Seorang dikatakan *mujrim* atau *mujrimin* adalah apabila seorang menerjang larangan atau meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh syari'at, baik berupa hukuman *had*, *qisas* maupun *ta'zir*.

Jarimah hudud (jamak dari *had*) ialah hukuman-hukuman yang telah ditetapkan dengan nas Al-Qur'an atau Hadis, baik macam perbuatannya maupun macam (kadar) hukumannya.

Yang termasuk kelompok ini adalah

- 1) Zina (QS.an-Nur 24:2)
- 2) Qazaf (penuduhan zina) (QS. an-Nur 24:4-5)
- 3) Minum-minuman keras (QS.al-Maidah 5:90)
- 4) Pencurian (QS. al-Maidah 5:38-39)
- 5) Perampokan (QS.al-Maidah 5:34)

⁶⁸. Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir* , Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 337

6) Murtad (QS. al-Baqarah 2:217, QS. an-Nahl 16:106, dan hadis Rasulullah Saw, barang siapa yang menukarkan agamanya (murtad), maka bunuhlah dia. (HR. Bukhari).⁶⁹

7) Pemberontakan. (QS. al-Maidah 5:33)

Jarimah qisas, ialah hukuman balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuat oleh mujrim. Hal ini bisa serupa pembunuhan dan penganiayaan. (QS. Al-Maidah 5:45, QS. al-Baqarah 2:178).

Sedangkan *ta'zir*, adalah hukuman-hukuman yang tidak ditentukan sayara' tentang kadar berat ringannya. Penentuan berat atau ringannya hukuman diserahkan kepada penguasa (pemerintah), yang berupa *jarimah-jarimah* dari selain *hudud* dan *qisas*.

Orang yang melakukan hal-hal tersebut di atas dinamakan *mujrim-mujrimun* atau *mujrimin* (orang-orang yang berbuat *jarimah* atau orang-orang yang berbuat dosa).

Orang-orang yang melakukan jarimah (berbuat dosa) akan dibalas oleh Allah dengan hukuman yang telah ditentukan-Nya. Allah berfirman: (QS. Yunus 10:13)

Kita dilarang oleh agama untuk menolong *mujrimin* (orang-orang yang berbuat dosa). Allah SWT berfirman (QS. al-Qasas 28:17)

h. *Mu'tadun* (orang-orang yang melampaui batas)

Mu'tadun atau *mu'tadin*, artinya orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang keterlaluan dalam melakukan sesuatu yang telah digariskan oleh Allah SWT. Islam tidak menyukai sikap keterlaluan dan melampaui batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dan Islam dengan keras telah memperingatkan kita tidak boleh menganutnya. Rasulullah bersabda:

⁶⁹Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Fasal: Murtad: *Tentang Menukarkan Agama*, Juz 10, h. 211, no 2794

Hindarkanlah dirimu sikap melampaui batas dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah binasa karenanya. (HR. Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Abbas)

Karena melampaui batas ketentuan yang digariskan oleh agama, berarti menuruti hawa nafsu dan berakibat sesat dan menyesatkan, sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah SWT memperingatkan kita jangan sampai terjebak sebagaimana golongan Yahudi dan Nasrani. Allah SWT berfirman: (QS. al-Maidah 5:77)

Orang-orang yang termasuk *mu'tadun*, yaitu:⁷⁰

- 1) Mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah SWT. begitu pula sebaliknya menghalalkan apa yang telah diharamkan dan tidak disukai (dibenci) oleh Allah SWT. (QS. al-Maidah 5:87)
- 2) Mendustakan hari pembalasan. Allah berfirman: (QS.al-Mutaffifin 83:12)
- 3) Tidak memelihara hubungan kerabat dengan orang mukmin serta tidak mengindahkan perjanjian yang mereka perbuat. Allah SWT. (QS. at-Taubah 9:10)
- 4) Orang yang selalu melampaui batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah SWT. hatinya akan dikunci mati, sehingga ia tidak dapat melihat batas yang telah ditentukan oleh-Nya. Firman Allah SWT (QS.Yunus 10:74)

i. *Mutakabbirun* (orang-orang yang sombong)

Mutakabbirun atau *mutakabbirin* (bentuk *mufradnya* adalah *mutakabbir*), artinya orang yang sombong, orang yang congkak, orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, baik kedudukan,

⁷⁰. Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 333

keturunan, kebagusan bentuk dan lain sebagainya. Orang yang menolak kebenaran dan menghinakan yang lainnya.⁷¹

Kesombongan (takabbur) ini, yang merupakan pekerti dalam hati (bersifat batiniah) yang tersembunyi. Ada yang tampak (lahir), yaitu merupakan kelakuan-kelakuan yang keluar dari anggota badan. Kelakuan-kelakuan ini, amat banyak sekali bentuknya, oleh karena itu, sukar untuk dihitung dan diperinci satu persatu.

Imam al-Gazali merinci sifat-sifat yang menyebabkan atau menimbulkan orang menjadi takabbur, yaitu sebab ilmu, sebab ibadah dan amal, sebab turunan, sebab kecantikan atau ketampanan, sebab kekayaan, sebab kekuasaan kekuatan dan sebab banyak pengikut atau keluarga.⁷²

Bahaya sifat takabbur ini amat besar sekali, sedang kerusakan yang diakibatkannya pun sangat luar biasa hebatnya. Sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang buruk dan jahatnya takabbur ini, diantaranya:

- 1) Ia akan dijauhi Allah SWT dari ayat-ayat (bimbingan)-Nya Allah SWT berfirman (QS. al-A'raf 7:146)
- 2) Hatinya tertutup dari pimpinan Allah SWT, (QS. Gafir 40:35)
- 3) Tidak disenangi Allah SWT. (QS. an-Nahl 16:23)
- 4) Ia akan dimasukkan ke neraka jahanam. (QS. Gafir 40:60)
- 5) Orang yang sombong tidak akan masuk surga. Rasulullah Saw. bersabda:

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sifat kesombongan. (HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud)

⁷¹. Muchlis M. Hanafi. *Keniscayaan Hari Akhir*, Tafsir Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 338

⁷²Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*, (Surabaya, Prgogresif, 1992.), h.208, mengutip dari Kitab Ihya 'Ulumuddin

Dapat kita bayangkan mengapa sifat takabbur itu sampai dapat menjadi tabir atau penghalang antara seseorang yang memilikinya dengan surga. Sebabnya tidak lain, karena takabbur itu pululah yang merupakan batas pemisah antara seseorang dengan akhlak dan budi pekerti kaum mukmin seluruhnya. Akhlak dan budi pekerti yang baik merupakan pintu-pintu surga, sedangkan takabbur itu sendiri yang menyebabkan tertutupnya pintu-pintu tersebut. Seorang yang takabbur pasti tidak mempunyai perasaan untuk mencintai sesame saundaranya yang mukmin sebagaimana cintanya pada diri sendiri. Ia selalu menolak kebenaran dan menghinakan yang lain. Kebenaran dianggap dari dirinya sendiri. Padahal kebenaran itu hanyalah datang dari Allah SWT dan sifat takabbur itu adalah hanya hak Allah SWT semata.⁷³

Ayat lain yang menegaskan soal ini adalah (QS. an-Nisa' ayat 48).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. an-Nisa' ayat 48).

2. Selanjutnya penyebab manusia dimasukkan ke dalam neraka adalah *ahlul ma'shiyah* (pelaku maksiat), Allah SWT Maha berkehendak untuk mengampuni dan menyiksa.
3. Selanjutnya Rasullulah SAW. pernah bersabda tentang penghuni neraka (secara umum) yaitu:

“ *Maukah kalian aku beritahu penduduk neraka? (yaitu) setiap orang yang besar kepala, angkuh lagi sombong. (HR. Al-Bukhari-Muslim)*

⁷³Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*. h. 210

atau di Hadis lain Rasulullah SAW lebih rincinya sebagai berikut: penghuni neraka ialah orang yang buruk perilaku dan akhlaknya, dan orang yang berjalan dengan sombong, sombong terhadap orang lain, menumpuk harta kekayaan, dan bersifat kikir. (HR. Al-Hakim dan Ahmad). Selanjutnya Rasulullah SAW. juga menegaskan kalau perempuan yang ber-tabarruj (membuka aurat dan memamerkan kecantikannya) merupakan bagian dari penghuni neraka.⁷⁴

4. Meninggalkan salat merupakan tiket terjerumusnya manusia masuk ke dalam neraka.

Sesuai firman Allah SWT. QS. Al-Muddatstsir ayat 42-46

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرَ ٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ
 الْمَسْكِينِ ٤٤ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ٤٥ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ
 الدِّينِ ٤٦

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. (QS. Al-Muddatstsir ayat 42-46).⁷⁵

- a. Menyekutukan Allah SWT.
- b. Mendustakan para Rasul.
- c. Hasad (dengki).
- d. Dusta.
- e. Khianat.
- f. Berbuat aniaya.

⁷⁴Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2017), h 41

⁷⁵. Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2017), h 42.

- g. Perbuatan keji.
 - h. Ingkar janji.
 - i. Memutuskan silaturahmi.
 - j. Pengecut dan berjihad.
 - k. Bakhil.
 - l. Munafik..
5. *Wanita pembangkang*, Rasulullah SAW bersabda, “*Mayoritas penghuni neraka adalah wanita.*⁷⁶ Terkadang , sebabnya adalah seperti yang digambarkan hadis berikut,” ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat.” Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka disasak bagaikan punuk unta. Dengan demikian, *tabarruj* adalah rahasia dari semua bencana ini, karena perilaku tabarruj, runtuhlah makna hijab dan pudarlah rasa malu. Orang-orang yahudi menyebarkan budaya telanjang ini dengan gencar melalui media massa dan televisi. Mereka menjadikan wanita-wanita tanpa guna itu sebagai idola yang digemari para wanita malang sehingga mereka tanpa sadar mengikuti idolanya masuk ke neraka di belakangnya.⁷⁷
6. *Memamerkan aurat*, sesungguhnya setiap wanita wajib menjaga aurat. Sebab, sedikit saja aurat itu tersingkap maka setan akan menungganginya untuk mengoda syahwat laki-laki yang melihatnya. Apalagi, jika seorang wanita secara sengaja memamerkan sebagian dari anggota tubuhnya niscaya di antara para laki-laki yang nafsunya masih liar akan tergerak untuk menjamahnya, minimal membayangkan untuk menjamah.⁷⁸

⁷⁶Al-Thabarani dari Amran Ibn Husain sebagaimana dalam Shahih Al-Jami’, Fasal: *Wanita Pembangkang*, no. 3970

⁷⁷Khaled Abu Shadi, *Dekati Surga Jauhi Neraka*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.81

⁷⁸Nur Fadhilah, *Inilah Penyebab Wanita Lebih Mudah Masuk Neraka*,(Yogyakarta: PT Huta Parhapuran,2020), h.22

Itulah sebabnya, Allah SWT. Mewajibkan kepada setiap hamba nya, khususnya kaum Hawa, untuk menutupi aurat mereka dengan pakaian yang layak, yaitu pakaian yang sekitarnya dianggap “aman” dari pandangan lain jenis. Sebab, tubuh perempuan yang sengaja dipamerkan di hadapan laki-laki akan menimbulkan godaan syahwat yang sangat berbahaya. Apalagi, di tengah kehidupan modern yang sarat godaan ini, tubuh perempuan dianggap sebagai asset yang bernilai komersial sangat tinggi.

Sebagai orang yang beriman, tentu kita beriman terhadap semua yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Salah satunya mengimani bahwa aurat setiap wanita wajib dijaga dari pandangan laki-laki. Memamerkan anggota tubuh yang pasti mendatangkan kemudharatan diancam dengan siksa neraka oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Saat diberi kesempatan untuk melihat neraka dan isinya, beliau melihat banyak wanita yang disiksa dengan siksa yang amat pedih lantaran secara sengaja memamerkan aurat saat masih hidup di dunia.

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT NERAKA DALAM AL-QUR'AN

A. PENAFSIRAN ABAD KLASIK

a. Biografi Ath-Thabari (W.310 H / 925 M)

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib ath-Thabari. Beliau dikenal seorang ulama yang mumpuni, khususnya di bidang sejarah dan tafsir. Beliau lahir pada akhir tahun 223 H / 839 M, di Amal, ibukota Tibristan, Iran.⁷⁹

Ath- Thabari tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis dan ilmiah. Terbukti pada umur 7 tahun, beliau sudah hapal Al-Qur'an, dan sudah mengimani shalat. Bahkan, ketika umurnya masih belum genap 9 tahun, beliau sudah menulis hadis. Ath-Thabari juga dikenal ahli Qira'at, balaghah, fiqh, mufassir, ahli hadis, dan rijal *al-hadits* (perawi-perawi hadits).

Demi menimba ilmu, ath-Thabari tidak segan-segan melakukan perjalanan (*rihlah ilmiah*) ke beberapa daerah, seperti Tibristan, Irak, Syam, Mesir, dan daerah-daerah lain yang diyakini sebagai pusat ilmu pengetahuan.⁸⁰

Pada mulanya, ath-Thabari adalah pengikut Syafi'i, namun, pada perjalanan berikutnya, beliau melakukan ijtihad sendiri dan tidak tergantung kepada mazhab tertentu. Bahkan, beliau sempat mendirikan mazhab tersendiri, dengan sebutan mazhab *jaririyah*. Namun sayangnya tidak bertahan lama.

Akhirnya, pada bulan Syawwal tahun 310 H / 925 M, ath-Thabari wafat dan jenazahnya dishalatkan oleh banyak orang, termasuk ulama-ulama besar saat itu, dan dimakamkan di dalam rumahnya.⁸¹

⁷⁹Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013) Cet. Ke-1, h. 6

⁸⁰Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h.6

⁸¹Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h.7

Di antara karya-karyanya:

- a. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (yang dikenal dengan *Tarikh ath-Thabari*)
 - b. *Ikhtilaf al-Fuqaha*’
 - c. *Tahzib al-Atsar*
 - d. *Kitab al-Qira’at* (18 Jilid)
 - e. *Jami’ al-Bayan* (yang dikenal dengan *Tafsir ath-Thabari*)
- b. Ayat-ayat neraka (*Nar*)

Dalam Alqur’an ada 145 ayat yang membicarakan tentang *neraka*, tetapi disini di jelaskan beberapa ayat saja.⁸²

- a. Penafsiran ayat *An-nar* “ Bermakna Api neraka Akhirat” dalam QS. An-Nisa’ 4:56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا

غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Maha-perkasa, Mahabijaksana.

Imam At-Thabari menjelaskan, bahwa ayat ini ancaman dari Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang yang memperlihatkan kebohongan dengan apa yang telah diturunkan Allah SWT atas Nabi Muhammad SAW, dari kalangan Yahudi bani Israil dan orang-orang kafir lainnya, serta orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya. Firman Allah SWT kepada mereka, “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari apa yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku, yaitu

⁸²M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur’an*, Bab Nar, h.903-906

Muhammad SAW, dari ayat-ayat ku,” maksudnya adalah ayat-ayat yang telah diturunkan, dan dari Kitab-Nya yang telah diwahyukan, merupakan bukti dan hujjah atas kebenaran Muhammad SAW. Namun orang-orang Yahudi bani Israil dan orang-orang kafir lainnya tidak percaya dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁸³

Mengenai ayat *سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا* *Kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka*” ia berkata, “(Maksudnya adalah), kelak akan Kami bakar mereka hingga hangus di dalam api yang menyala-menyala. Kami hanguskan mereka di dalamnya. Ayat *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا* ” *Setiap kali kulit mereka hangus,* “ ia berkata (Maksudnya adalah), setiap kali kami bakar kulit mereka, pasti menjadi hangus dan terbakar. Ayat *بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا* ” *Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,*” maksudnya adalah selain kulit yang telah hangus, lalu kami panggang kembali.⁸⁴

Ada beberapa pendapat menyebutkan riwayat seperti dibawah ini:

- 1) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A’asy, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar, tentang ayat, *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا* ” *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,*” ia berkata, (Maksudnya adalah) apabila kulit mereka telah hangus terbakar maka kami ganti dengan kulit baru yang putih seperti kertas.
- 2) Bisry bin Mu’adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada

⁸³Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid VII h . 231

⁸⁴Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid VII h . 232

kami dari Al Qatadah, mengenai ayat , *انَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِنَا سَوْفَ*

“Sesungguhnya

orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka, Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain. Ia berkata, (Maksudnya adalah), setiap kali kulit mereka telah hangus terbakar, pasti kami gantikan dengan kulit yang baru.

- 3) Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ*

“Setiap kali kulit mereka hangus, ia berkata, (Maksudnya adalah), kami mendengar bahwa hal tersebut telah tertulis dalam kitab yang pertama. Salah seorang dari mereka dipukuli selama empat puluh tahun, dan masa satu tahunnya sama dengan tujuh puluh tahun. (Mengenai besar tubuhnya), jika di dalam perut orang tersebut diletakkan sebuah gunung, maka masih tersisa tempat yang sangat luas. Jika api telah memakan (menghabiskan) kulit mereka, niscaya kami ganti dengan kulit yang lain.

At-Thabari berkata: jika ada yang bertanya, Apa maksud ayat *كُلَّمَا*

“Setiap kali kulit mereka hangus, Kami

ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.? Apakah boleh kulit mereka diganti dengan kulit lain (dengan kulit yang biasa digunakan di dunia), lalu disiksa dengan kulit tersebut? Jika menurutmu boleh, pastilah bisa roh dan tubuh mereka di dunia diganti dengan tubuh dan roh yang lain, kemudian disiksa. Jika hal tersebut dibolehkan, pastilah terlintas dalam benakmu bahwa orang-orang yang disiksa di akhirat dengan api neraka bukanlah orang-orang

yang telah diancam dengan siksaan atas kekufuran dan kemaksiatan kepadanya. Itu berarti orang kafir tersebut tidak mendapatkan siksa di akhirat.⁸⁵

Dikatakan orang-orang berbeda pendapat mengenai makna ini:

Sebagian berpendapat bahwa siksaan itu ditujukan kepada manusia, bukan daging atau kulit, hanya saja kulit dan daging dibakar agar manusia merasakan siksaan yang pedih tersebut. Adapun kulit dan daging itu sendiri tidak merasakan sakit dan pedih. Orang-orang yang berpendapat demikian berkata, dikembalikannya kulit orang-orang kafir yang ada di dunia atau kulit yang lain, sama saja, karena kulit tidak dapat merasakan sakit dan siksaan, namun yang dapat merasakan siksaan yang pedih adalah jiwa, hanya jiwa yang bisa merasakan penderitaan tersebut.

Mereka melanjutkan, jika demikian maksudnya, maka tidak mustahil kulit yang diciptakan untuk orang-orang kafir yang berada dalam api neraka, diulang setiap saat dan setiap waktu, dengan jumlah yang tidak terhitung, lalu dibakar agar jiwanya merasakan kepedihan, karena kulit tidak merasakan sakit dan pedih. Adapun yang berpendapat bahwa kulit, daging, dan seluruh bagian tubuh manusia merasakan sakit dan pedih. Apabila kulit atau anggota tubuh yang lain dibakar, maka semua anggota tubuh merasakan kesakitan.⁸⁶

Mereka yang berpendapat demikian berkata, makna ayat, **كُلَّمَا**

نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا “*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain*, adalah “kami ganti kulit mereka dengan kulit yang tidak terbakar. Artinya, ia dikembalikan menjadi baru. Kulit yang pertama telah hangus terbakar, maka diulang kembali dengan kulit yang tidak terbakar. Oleh karena itu, dikatakan “*dengan kulit yang lain*”, sebab pada dasarnya kulit-kulit itu bukan kulit mereka semasa berada di dunia dan durhaka kepada Allah SWT. ini sama halnya dengan ucapan orang

⁸⁵Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*,(Bairut: Muasasatu al-Risalati, 1994),Jilid VII h . 234

⁸⁶Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid VII h . 235

Arab kepada tukang emas tatkala memesan untuk membuat sebuah cincin dari bahan cincin yang sudah ada (dengan dilebur terlebih dahulu), ia hanya bermaksud mengubahnya ke bentuk yang lain. orang yang hendak memesan itu berkata, “Buatlah bentuk cincin lain dari cincin ini”. Lalu tukang emas tersebut menghancurkan cincin tersebut dan meleburnya untuk dijadikan bentuk yang lain, akan tetapi ketika cincin baru telah terbentuk, ia tidak dapat dikatakan sebagai cincin pertama, padahal bahannya (asalnya) tetap sama (yaitu cincin yang pertama).⁸⁷

Mereka melanjutkan, “Demikian pula makna firman-Nya, **كُلَّمَا**

نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا “ *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain*, setelah kulit terbakar dan hangus, dikembalikan lagi. Jadi, sesuai makna ini, ia dinamakan ‘Kulit yang lain. ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat, **كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ**, *Setiap kali kulit mereka hangus*, adalah “pakaian” mereka, kami ganti pakaian itu dari pelangkin (ter) yang lain, maka dijadikan pakaian dari ter itu sebagai pakaian kulit mereka,” sebagaimana dikatakan untuk sesuatu yang khusus pada manusia, kulit yang berada di antara kedua mata dan wajahnya” karena kekhususannya.

Mengenai makna firman-Nya, **لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ** ” *supaya mereka merasakan adzab*, Al Hasan berkata, (Maksudnya adalah), kami melakukan hal tersebut kepada mereka agar mereka dapat merasakan siksa dan kepedihan yang menyakitkan, sebagai balasan atas perbuatan mereka di dunia, yaitu mendustakan dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT. dan takwil firman Allah SWT: **إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا**: ” *Sesungguhnya Allah SWT Maha*

⁸⁷Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid VII h. 235

Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Imam At-Thabari menjelaskan bahwasanya Allah SWT: senantiasa Maha Perkasa dalam memberikan balasan terhadap makhluk-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu mencegah atau menghalangi kehendak-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat membahayakan diri-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari siksaan yang timpakan oleh-Nya. Dia Maha Bijaksana dalam mengatur dan melaksanakan ketentuan-Nya.⁸⁸

b. Penafsiran an-nar “ bermakna Api neraka Akhirat” (QS.Al-Baqarah 2:80)

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ
أَمْ تَقُولُونَ

عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, atautkah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?”

Penakwilan firman Allah SWT: وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا

مَّعْدُودَةً “(Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja).

Imam At-Thabari menjelaskan: yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi, mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hitungan hari saja. Disebutkan hari yang terhitung padahal bilangannya tidak

⁸⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid VII, h. 237

disebutkan dalam ayat ini, karena Allah SWT menginformasikan tentang mereka dengan hal itu, di mana mereka mengetahui bilangan hari yang mereka tentukan selama tinggal di neraka.⁸⁹

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang jumlah hari yang ditetapkan mereka. Sebagian mufassir mengatakan seperti berikut:

- 1) Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: وَقَالُوا لَنْ

تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Itulah Kaum Yahudi musuh Allah SWT
“(Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama pembebasan sumpah”, yaitu hari-hari ketika kami menyembah anak sapi selama empat puluh hari, jika hari-hari tersebut telah kami lalui, maka terputuslah siksa dari kami.

- 2) Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah SWT: وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً mereka berkata: yaitu sejumlah hari ketika kami menyembah anak sapi.

- 3) Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah SWT: وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ

إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ia berkata, orang-orang Yahudi berkata,

“Sesungguhnya Allah SWT akan memasukkan kami ke dalam neraka selama empat puluh malam, jika api telah memakan dosa-dosa kami, maka seorang penyeru akan menyerukan: keluarkan

⁸⁹ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid II, h. 146

setiap orang yang dikhitan dari bani Israil, oleh karena itu kami diperintahkan untuk berkhitan. Mereka berkata, “maka tidak seorang pun dari kami yang ada di neraka kecuali akan dikeluarkan darinya. Penakwilan firman Allah SWT:

قُلْ أَخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Katakanlah: Sudahkan kalian menerima janji dari Allah SWT, sehingga Allah SWT tidak akan memungkirkan janji-Nya ataupun kalian hanya mengatakan terhadap Allah SWT apa yang tidak kalian ketahui.

At-Thabari menjelaskan: ketika orang-orang Yahudi mengatakan seperti di atas maka Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya SAW, katakan Wahai Muhammad kepada semua orang Yahudi, adakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah SWT atas hal itu, di mana Allah SWT tidak mengingkari janji-Nya, ataupun kalian telah dusta atas Allah SWT? Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:⁹⁰

1. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: قُلْ أَخَذْتُمْ

“Tuhan berfirman,” Apakah kalian memiliki perjanjian dengan Allah SWT? Dia berfirman: Adakah kalian mengatakan ‘*Laa Ilaaha Illallah*’, tidak menyekutukan-Nya dan tidak mengingkari-Nya? Jika kalian mengatakannya maka berharaplah dengannya, dan jika tidak

⁹⁰Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid II, h.153

mengatakannya maka mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian ketahui? Dia berfirman: jika kalian mengatakan, ‘*Laa Ilaaha Illallah*’, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, kemudian kalian mati atasnya maka hal itu menjadi simpanan disisi-Ku, dan aku tidak mengingkari janji-Ku bahwa aku akan memberikan balasannya untuk kalian.

2. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: **قُلْنَا أَخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا** maksudnya

: Apakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah SWT atas hal itu, bahwa ia benar seperti yang kalian katakan?

3. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja’far menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, ketika orang-orang Yahudi mengatakan, sekali-kali kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari ketika kami menyembah anak sapi, maka Allah SWT berfirman: **قُلْنَا أَخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ**

عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ Apakah kalian telah membuat

perjanjian dengan Allah SWT atas apa yang kalian katakan, mana bukti kalian? Atau kalian telah berdusta kepada Allah SWT atas apa yang tidak kalian ketahui.

4. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya. Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata,”Ketika orang-orang Yahudi mengatakan apa yang mereka katakan, maka Allah SWT berfirman: **قُلْنَا أَخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا**

تَعْلَمُونَ dan dalam ayat lain Allah SWT berfirman: “*Dzaa lika bi annahum Qoolu lan tamassanan naaru illa ayyamam ma’duudat waqharrahum fii diinihim maa kaanuu yaftaruun*” Hal itu adalah karena mereka mengaku. ” Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.” mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka adakanm”(QS. Ali-Imran 3:24), kemudian selanjutnya Allah SWT menginformasikan: “ *Balaa man kasaba syaii’atan wa ahbatat bihi khotii’ atuhuu faullaaiika ashabun naar hum fiihaa khoolidun*”.

Imam At-Thabari dalam Tafsirnya: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah dalam penakwilan ayat ini adalah sama dengan pendapat kami. Karena janji Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya bahwa barangsiapa yang beriman dan taat kepada-Nya maka akan diselamatkan pada hari kiamat kelak. Diantara keimanan kepada-Nya adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Demikian juga janji-Nya kepada mereka, bahwa barangsiapa yang menghadap-Nya pada hari kiamat kelak dengan hujjah yang benar maka ia akan diselamatkan dari adzab neraka. Demikian juga semua pendapat di atas, meskipun redaksinya berbeda-beda namun maknanya sejalan dengan pendapat kami.⁹¹

- c. Penafsiran an-nar “ bermakna Api neraka Akhirat” (QS.Al-An’am 6:27) Penakwilan firman Allah SWT: “

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ اذُفُقُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرُدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنُكُونَ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ

⁹¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid II, h.153

dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Imam At-Thabari menjelaskan: bahwasanya Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW,” Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat mereka, yakni orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala dan patung, yang ingkar terhadap kenabianmu, yakni orang-orang yang telah aku sebutkan sebelumnya.⁹² Kata إِذْ وَقَفُوا , maksudnya adalah ketika mereka ditahan

di dalam neraka, jadi, lafazh عَلَى النَّارِ mengandung arti “ *Fii Naar*”.

Jelasnya, lafazh ‘Ala diletakkan pada tempat *Fii*, seperti dalam firman Allah SWT, (QS. Al-Baqarah 2:102) “ dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman”. Yang maknanya “*Fii Mulki Sulaiman*”.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh إِذْ وَقَفُوا maknanya adalah “*Izda Wuqifuu*” dengan alasan yang telah kami sebutkan, bahwa orang Arab terkadang meletakkan إِذْ pada tempat “*izda*, dan sebaliknya, walaupun lafazh “*iz*” mengandung arti perkara yang telah berlalu. Adapun lafazh “*izda*’ mengandung arti perkara yang akan datang, akan tetapi hal itu seperti dinyatakan oleh Abu Najm,

“*Rabb Thaha memanjangkan umur kami, kemudian Dia membalas kita dengan surga Adn,*”

Dia mengatakan “ *Tsumma jazaa hullahu ‘anna izd jazaa*’, yakni dengan menempatkan lafazh *idza*’ pada tempat *izdaa*’. Allah

⁹²Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid IX, h. 846

SWT menyatakan “*Wuqifuu*” dan tidak menyatakan “*Uuqifuu*”, karena itulah yang fasih dalam bahasa Arab. Dikatakan dalam bahasa Arab, “*Waqafu ad-dabbata waghairaha*” “*Aku manahan binatang dan yang lainnya*” (tanpa huruf Alif). Demikian pula ungkapan, “*Waqtul Ardha*” “*Aku mewakafkan tanah*”, yakni menahannya sebagai sedekah.

Firman Allah SWT: *فَعَالُوا يَلَيِّنَا نُرُدُّ* “*lalu mereka berkata, kiranya kami dikembalikan (ke dunia)*. Allah SWT menyatakan, orang-orang yang menyekutukan Allah SWT berkata ketika mereka ditahan di dalam neraka, kiranya kami dikembalikan ke dunia, sehingga kami bisa bertobat dan taat kepada Allah SWT.⁹³ ayat *وَلَا*

نَكْذِبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا “*dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, maksudnya adalah tidak mendustakan hujjah-hujjah Rabb kami, serta tidak mengingkarinya. Ayat وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ* “*serta menjadi orang-orang yang beriman*” maksudnya adalah menjadi orang yang membenarkan Allah SWT, hujjah, dan Rasul-Nya. Juga menjadi orang yang taat dengan perintah dan larangan-Nya.⁹⁴

Ahli Qiraat berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama, Mayoritas ulama Hijaj, Madinah, dan Irak membacanya,

وَلَا يَلَيِّنَا نُرُدُّ وَلَا نَكْذِبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ , yang maknanya

adalah *يَلَيِّنَا نُرُدُّ* “*Walastnaa nukadzibbu bii aayaati rabbina walaa*

kinnaa nakuunu minal mukminin” kiranya kami dikembalikan (ke

⁹³Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid IX, h. 848

⁹⁴Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid IX, h. 848

dunia), kami (sekarang ini) tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, akan tetapi kami menjadi orang-orang yang beriman.

Kedua, sebagian ulama kufah membacanya, يَلَيْتَنَا نُرُدُّ وَلَا نُكَدِّبُ بِأَيْتِ

رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ yang maknanya, يَلَيْتَنَا نُرُدُّ “*wa allaa*

nukadzibu bi aayati rabbina wanakuunu minal mu'minin. Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), dan kiranya kami tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, dan kiranya kami menjadi orang-orang yang beriman. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dia berkata: tentang bacaan Ibnu Mas'ud, “*Yaa laitanaa nuruddu falaa nukadzibaa*” (dengan huruf *Fa*).

Ketiga, sebagian ahli Qiraat Syam membacanya, *Yaa laitanaa nuruddu walaa yukadzibu*” (dengan rafa’) dan “*wanakuuna*” (dengan nashab), seakan-akan mereka memahaminya, bahwa kaum musyrik berharap dapat dikembalikan ke dunia agar dapat menjadi orang-orang yang beriman. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak akan mendustakan ayat-ayat Rabb mereka jika dikembalikan ke dunia.⁹⁵

Imam At-Thabari berpendapat: sepertinya makna yang menyatakan demikian tentang firman Allah SWT, adalah mereka berkata: kami ditahan dalam keadaan mendustakan ayat-ayat Rabb kami. Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), lantas kami di tanah dalam keadaan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami. Penafsiran

⁹⁵Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid IX, h. 849

seperti ini bertentangan dengan Zhahir ayat setelahnya, yaitu: **وَأُو**

رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا هُمْ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ “sekiranya mereka dikembalikan

ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.⁹⁶

Allah SWT menyatakan, ucapan mereka itu adalah dusta sedangkan menyatakan dusta tidak akan terjadi pada kalimat harapan. Akan tetapi saya menduga kelompok yang menyatakan makna tersebut tidak men-*Tadabburi* tafsir ayat, akan tetapi hanya memegang teguh sisi bahasa.

Imam At-Thabari: bacaan yang kami pilih adalah **يَلَيَّتْنَا نُرُدُّ**

وَلَا نُكَدِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (dengan rafa pada keduanya),

yang maknanya, **يَلَيَّتْنَا نُرُدُّ** “*walastnaa nukadzibu bi aayati Rabbina*

in rudidnaa walaa kinnaa nakuuna minal mukminin” kiranya kami dikembalikan (ke dunia) kami tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami jika kami dikembalikan, akan tetapi kami termasuk orang-orang yang beriman.

Maksudnya, ayat tersebut merupakan berita dari mereka terhadap perbuatan mereka di dunia, bukan sebatas harapan, bahwa mereka tidak mendustakan ayat-ayat Rabb mereka, juga bukan sebatas harapan, bahwa mereka beriman, karena Allah SWT mengabarkan bahwa jika mereka dikembalikan ke dunia maka mereka akan kembali melakukan perbuatan yang pernah mereka lakukan, dan seandainya ucapan mereka hanya sebatas harapan, niscaya mustahil ucapan tersebut dinyatakan dusta.

⁹⁶Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid IX, h. 852

- d. Penafsiran an-nar ”an-nar bermakna Akhirat.”(QS. At-Taubah 9:35)

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذَوْقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”

Imam At-Thabari menjelaskan: Dalam ayat ini Allah SWT berfirman, “Wahai Muhammad, berikanlah kabar gembira berupa adzab yang sangat pedih kepada mereka yang menimbun emas dan perak serta tidak mengeluarkan hak-hak Allah SWT dari harta tersebut.⁹⁷ Firman Allah SWT يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ pada hari ketika emas dan perak

dipanaskan dalam neraka Jahanam. kata يَوْمَ pada redaksi ini merupakan *shilah maushul* dari firman-Nya, “Al-A’zdaabul A’lim” pada ayat sebelumnya. Seakan-akan Allah SWT berfirman, “berilah kabar gembira kepada mereka, yang dengan adzab tersebut Allah SWT menyiksa mereka pada hari mereka dibakar dengan hartanya.

Maksudnya di sini adalah firman-Nya يُحْمَىٰ عَلَيْهَا “dipanaskan emas perak itu”, Harta tersebut masuk ke dalam neraka, lalu dipanaskan di dalamnya, yaitu emas dan perak yang mereka simpan tersebut akan dibakar di dalam neraka jahannam, lalu dahi, pinggang, dan punggung mereka dibakar dengannya. Segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam

⁹⁷Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XII, h. 744

neraka pada hakikatnya telah dipanaskan dan dibakar. Berasal dari kata "Hamma". Ini dikatakan dalam bahasa Arab, "Aku memanaskan besi di dalam api, dan aku benar-benar memanaskannya."⁹⁸

فَشَكُّوْا بِهَا جِبَاهُهُمْ "lalu dibakar dengan dahi mereka". Maksudnya

adalah dibakar dengan emas dan perak yang disimpan tersebut. Emas dan perak tersebut dipanaskan di dalam neraka, lalu Allah SWT membakar orang tersebut dengannya. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia akan membakar dahi, pinggang, dan punggung orang yang menimbun harta tersebut. هَذَا مَا كَنْزْتُمْ inilah harta bendamu yang kamu simpan. Maksudnya adalah dikatakan kepada orang-orang tersebut, inilah yang dulu kalian simpan ketika masih di dunia, wahai orang-orang kafir yang telah menghalangi ditunaikannya hak-hak Allah SWT yang wajib atas harta tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri.

فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ , maka rasakanlah (akibat dari) apa yang

kamu simpan itu." Maksudnya adalah dikatakan kepada mereka, oleh karena itu, rasakanlah adzab Allah SWT karena kalian tidak menunaikan hak-hak Allah SWT yang ada pada harta kalian, bahkan kalian justru menyimpannya dengan tujuan memperbanyak dan berbangga-bangga dengannya.

Redaksi "yuqoolu lahum" dikatakan kepada mereka, tidak disebutkan dalam firman Allah SWT tersebut, karena makna redaksi tersebut telah ditunjukkan oleh redaksi kalimat yang ada. Penafsiran yang sama juga dikatakan oleh para ahli tafsir, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

⁹⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XII, h. 744

- 1) Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Abu Dzar berkata, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menyimpan harta mereka, yaitu berupa adzab. Pinggang dan punggung mereka akan dibakar, hingga panas bakaran tersebut sampai ke dalam perut mereka.
- 2) Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, *يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ* pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka *Jahanam*. Ia berkata, maksudnya adalah ular yang melilit dahi dan keeningnya. Ilar itu berkata, Akulah hartamu yang tidak engkau keluarkan.

e. Penafsiran an-nar bermakna” Api neraka akhirat” (QS. Al-Ahzab 33:66)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.”

Maksud ayat ini adalah: orang-orang kafir itu tidak memperoleh pelindung dan penolong pada hari muka mereka dibolak-balik di neraka dari satu posisi ke posisi lain. mereka berkata, dan itulah kondisi mereka di neraka: *يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ* Alangkah baiknya “*Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah, dunia -dunia dan menaati Rasul-Nya berkaitan dengan perintah Allah SWT dan larangan yang dibawanya dari Allah*

SWT, sehingga kami bersama penghuni surga di dalam surga. Betapa besar penyesalan mereka itu.⁹⁹

1) Kata Jahannam dalam Al-Qur'an ada 77, dan disini penulis menjelaskan 5 saja terkait jahannam.¹⁰⁰

a) Penafsiran Jahannam "an-nar Jahanam tapi bermakna api neraka akhirat ." (QS. At-Taubah 9:81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا
لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.

Imam At-Thabari dalam tafsirnya: Allah SWT berfirman, orang-orang yang tinggal dan tidak ikut perang merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin untuk berjihad menghadapi musuh-Nya.¹⁰¹ Kata خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ di belakang Rasulullah Allah SWT berfirman, dengan duduk di rumah-rumah mereka meninggalkan Rasulullah SAW.

⁹⁹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXI, h.261

¹⁰⁰ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Jahannam, h. 430-432

¹⁰¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIII, h. 96

Ia berkata lagi, berbeda dengan yang dilakukan oleh Rasullulah SAW, walaupun beliau hanya duduk dan tinggal di rumah. Hal itu ditunjukkan dengan perintah beliau kepada mereka untuk keluar berjihad memerangi musuh-musuhnya, namun mereka menyalahi perintahnya dan hanya duduk serta tinggal di rumah-rumah mereka. Firman-Nya خَلْفٌ bentuknya masdar, yang berasal dari lafadz “*khoodafa fulaanun fulaanan fahuwa yukhoodifuhu khilaafan*” oleh karena itu, masdarnya datang dalam bentuk taqir wazan “Fi’aalun” sebagaimana pada contoh: *qootalahu fahuwa yuqootiluhu qitaalan*” andai kata masdarnya berasal dari “*khalafuhu*” tentu qira’at nya menjadi “*bimaq’qdihi khalfa Rasuli*” karena masdar “*kholafahu*” adalah “*khalfun*” bukan “*khilaafun*” akan tetapi ia masfar yang berasal dari lafadz “*khoodafa*”.

Jadi dibaca, خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ini merupakan qira’at para ulama di beberapa daerah, dan menurut Imam At-Thabari, qira’at inilah yang benar. Sedangkan firman-Nya وَكَرَهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, ia berkata, maksudnya adalah dalam agama Allah SWT yang mensyari’atkan hamba-hamba-Nya untuk menolong Agama Allah SWT, mereka lebih condong untuk menolak dan lebih senang tinggal, tidur di atas kasur, istirahat dari kelelahan dan kesukaran, serta kikir untuk menginfakkan harta mereka guna ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰²

¹⁰²Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XIII, h. 97

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ *dan mereka berkata:*

"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini, Hal itu karena Nabi SAW meminta mereka untuk pergi berperang ke medan perang, yaitu perang tabuk, saat panas dalam suhu yang sangat terik. orang-orang munafik pun saling berkata satu sama lain. Janganlah kalian pergi berperang dalam panas matahari yang sangat terik. Allah SWT lalu berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada mereka, Wahai Muhammad, neraka Jahannam yang Allah SWT sediakan bagi orang yang menentang perintahmu dan mendurhakaimu, lebih panas daripada panasnya saat itu, sedangkan kalian saling menganjurkan untuk tidak ikut berperang."¹⁰³

Ia berkata, Sesuatu yang lebih panas lebih harus diwaspadai daripada siksaan yang lebih ringan darinya. لَوْ كَانُوا

يَعْقَهُونَ *jika mereka mengetahui, Andaikan orang-orang munafik memahami bahwa Allah SWT menasihatinya agar mereka menadabburi kitab Allah SWT. akan tetapi, mereka tidak memahami apa yang datang dari Allah SWT, dan mereka senantiasa waspada dari panas yang sedikit dan kesusahan yang lebih ringan, padahal mereka akan tertimpa panas api neraka yang lebih panas dan lebih dibenci.*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh para ulama tafsir: yang diperkuat dengan riwayat-riwayat kuat.

1. Al- Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al

¹⁰³Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIII, h. 98

Qurazhi dan lainnya, mereka berkata: Rasulullah SAW keluar berperang pada hari yang sangat panas ke Tabuk, kemudian seorang lelaki dari Bani salamah berkata: Janganlah kalian keluar berperang pada hari yang sangat panas. Lalu turunlah firman Allah SWT, “*Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.*

2. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishak, ia menyebutkan perkataan sebagian orang munafik kepada sebagian lainnya, ketika Rasulullah SAW memerintahkan mereka berjihad, kemudian beliau mengumpulkan orang-orang untuk melakukan perjalanan ke Tabuk pada hari yang sangat panas kemarau melanda negeri-negeri, lalu Allah SWT berfirman”
"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.

- c. Penafsiran Jahannam bermakna “ api neraka akhirat”(QS. Maryam 19:68)

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرُهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.

Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Demi Tuhanmu, wahai Muhammad, kami akan mengumpulkan mereka yang berkata, Apakah jika kami telah mati dan binasa akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat? Bersama dengan para syetan yang menjadi sekutu mereka, kemudian kami

akan mendatangi mereka ke sekeliling Neraka jahannam dalam keadaan berlutut.¹⁰⁴

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini: Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT: *ثُمَّ لَنَحْضِرَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًا* kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Ia berkata, Maksudnya adalah duduk berlutut, ini sama dengan firman Allah SWT: “ Dan pada hari itu kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

- a. Penafsiran Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Anbiya; 21:29)

وَمَنْ يُقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهُ مِثْلُ دُونِهِ فَأُذِقْهُ مِنْ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.

Maksud firman di atas adalah Allah SWT berfirman”Barangsiapa di antara para Malaikat ada yang berkata, *إِنِّي إِلَهُ* Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain Allah SWT. *فَذَلِك* maka orang itu, yang mengatakan hal

¹⁰⁴Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XVII, h.642

itu, *نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ* Kami beri balasan dengan Jahannam, maksudnya ia akan kami beri balasan Neraka Jahannam atas perkataannya tersebut.¹⁰⁵ Firman-Nya *كَذَلِكَ نَجْرِي الظَّالِمِينَ* demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. Maksudnya adalah sebagaimana kami memberikan balasan kepada malaikat yang mengatakan demikian, aku adalah Tuhan selain Allah SWT, dengan Neraka jahannam, maka demikian pula kami memberikan balasan kepada setiap orang yang zhalim terhadap dirinya dengan mengingkari Allah SWT dan menyembah selain-Nya.¹⁰⁶

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah iblis. Kami mengatakan itu karena tidak ada malaikat yang berkata: sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah SWT. dan yang berpendapat demikian adalah:

- 1) Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT: *وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ* dan *barangsiapa di antara mereka, mengatakan.* Dia berkata, Ibnu Juraij berkata: siapa dari Malaikat yang berkata, sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah SWT tidak ada yang mengatakan demikian kecuali iblis, ia menyeru agar dirinya disembah, maka turunlah ayat ini berkenaan dengan iblis.
- 2) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT: *وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ*

¹⁰⁵ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XVIII, h.57

¹⁰⁶ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XVIII, h.57

فَذُلِّكَ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْرِي الظَّالِمِينَ *Dan barangsiapa di antara*

mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. Ia berkata : Ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan iblis, si musuh Allah karena ucapannya. Allah SWT melaknatnya dan menjadikannya makhluk yang terkutuk. Allah SWT lalu berfirman: فَذُلِّكَ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْرِي الظَّالِمِينَ maka orang itu

Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.

- 3) Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT: وَمَنْ يَظُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهُ مِنْ دُونِهِ:

فَذُلِّكَ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ *barangsiapa di antara mereka, mengatakan:*

"Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Dia berkata, ini khusus berkenaan dengan iblis.

- b. Penafsiran Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Furqon 25:34)

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya

Allah SWT berfirman: tidaklah orang-orang musyrik itu datang kepadamu hai Muhammad membawa satu perumpamaan yang mereka buat, kecuali kami mendatangkan kebenaran yang dengannya kami membatalkan apa yang mereka bawa itu dan lebih baik penjelasannya. Sebagaimana dalam riwayat:

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata : Al-Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat: “*Wala ya'tunaka bimastalin illaa ji'naaka bil Haq*” tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar, ia berkata, maksudnya adalah kecuali kami datangkan kepadamu Al-Qur'an dengan isi yang menolak apa yang mereka datangkan dari perumpamaan-perumpamaan yang mereka bawa, dan lebih baik lagi penjelasannya.

Maksud firmannya, “*waashsana tafsiiraa*” dan yang paling baik penjelasannya, adalah lebih bagus penjelasan dan keterangannya dari perumpamaan yang mereka datangkan.¹⁰⁷ Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- 1) Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, “*waashsana tafsiiraa*” dan yang paling baik penjelasannya, ia berkata Maksudnya adalah lebih bagus penjabarannya.
- 2) Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, “*waashsana tafsiiraa*” dan yang paling baik penjelasannya, ia berkata, Maksudnya adalah penjabarannya.

¹⁰⁷Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIX, h. 384

- 3) Diceritakan kepadaku dari Al-Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah SWT, “*waashsana tafsiiraa*’ dan yang paling baik penjelasannya, maksudnya penjabarannya.

Firman Nya : *الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا*

Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya.

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: Orang-orang musyrik yang berkata kepadamu, “*laulaa nuzzila a'laihil Qur'aanu jumlatan waahidatan*” Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Dan orang-orang yang seperti mereka kekafirannya kepada Allah SWT adalah orang-orang yang akan dikumpulkan pada Hari Kiamat di atas wajah-wajah mereka ke Neraka jahannam. Mereka akan digiring ke Neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kediaman di dunia dan akhirat, serta lebih sesat dari jalan mereka di dunia.¹⁰⁸

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat:

- 1) Al -Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat “*الَّذِينَ يُحْشَرُونَ*”

عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ maksud ayat ini adalah yang menjalankan

mereka di atas kaki-kaki mereka, pasti sanggup menjalankan mereka

¹⁰⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIX, h. 385

di atas wajah-wajah mereka. **أَوْلَيْكَ شَرَّ مَكَانًا** mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya: daripada kediaman penduduk surga. **وَأَضَلُّ سَبِيلًا** dan paling sesat jalannya. Serta lebih sesat jalannya.

- 2) Muhammad bin Yahya Al- Azadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT: **الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ۖ إِلَىٰ جَهَنَّمَ** Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa seorang lelaki berkata: Wahai Rasullulah SAW, bagaimana orang kafir dikumpulkan di atas wajahnya? Beliau menjawab, Yang menjalankannya di atas kedua kakinya pasti sanggup menjalankannya di atas wajahnya.

- c. Penafsiran Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. As-Sajdah 32:13)

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰهَا وَلَكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplh perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama".

Maksud ayat ini adalah seandainya kami berkehendak, wahai Muhammad, maka kami bisa memberi petunjuk kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dari kalangan kaummu dan orang-

orang yang kufur kepada Allah SWT selain mereka. Maksud petunjuk di sini adalah bimbingan dan taufik untuk beriman kepada Allah SWT. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT: *وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى* Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, ia berkata, Seandainya Allah SWT berkehendak memberi petunjuk kepada semua manusia, maka Allah SWT pasti menurunkan, kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (QS. Asy-Syu'araa' 26:4) “*Wala qin Haqqal qaulu minni*” akan tetapi telah tetaplak perkataan (ketetapan) dari padaku atas mereka.¹⁰⁹

- d. Dalam *Mu'jam Mufahros* Kata Lazhza dalam Al-Qur'an sebanyak 2 (dua)
1. Penafsiran Ladzha' bermakna “api neraka akhirat”. (QS. Al-Ma'arij 70:15)

كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْيٰ

sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.

Maksud nya adalah tidak sekali-kali hal itu tidak dapat menyelamatkan dari adzab Allah SWT. kemudian khabarnya dimulai dengan apa yang telah dipersiapkan di sana oleh Allah SWT, lalu berfirman, *إِنَّهَا لَأَطْيٰ* *sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.* *لَأَطْيٰ* merupakan salah satu nama dari nama-nama Neraka Jahannam, dan karena itu tidak di *Jar*-kan (diberi harakat *kasrah*).¹¹⁰

¹⁰⁹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XX, h.849

¹¹⁰Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXV, h.482

Pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang posisinya.

Sebagian ahli nahwu Basrah berkata, “posisinya *nashab* pada badal dari huruf *haa*’ dan khabar *inna* adalah “*nazaa’atan*, dia berkata jika kamu mau, kamu jadikan “*Lazhaa*” sebagai *rafa*’ pada khabar *inna*’. Lafazh “*nazaa’atan* di *rafa*’ karena ia muftada’. Sebagian orang yang mengingkarinya berkata, yang zhahir tidak harus diikuti kecuali dalam hal yang aneh. Dia berkata, dan pilihan. *nazaa’atan lissywaa*’ “*innaha’ lazha*’ dan *lazhaa*’ adalah khabar, dan *nazaa’atan* adalah haal. Orang yang membacanya dengan *rafa*’ karena muftada’, berkata, karena ia adalah pujian atau celaan.¹¹¹ Dia berkata tidak ada muftada’ kecuali seperti itu.

Pendapat yang berat menurut Imam At-Thabari adalah *أَظَى* merupakan khabar dan *nazaa’atan* merupakan muftada’, dan karena itu ia berada pada posisi *rafa*’ dan tidak diperbolehkan berada pada posisi *nashab*. Dalam bacaan itu, karena kesepakatan bacaan seluruh penduduk negeri untuk membacanya dengan *rafa*’. Tidak ada orang yang membacanya dengan *nashab*, sekalipun *nashab* dalam bahasa Arab memiliki pandangan tersendiri. Bisa juga *Haa*’ berasal dari firman-Nya, *innahaa*’ sebagai sandaran, dan *lazhaa*’ marfu’ dengan *nazaa’atan* dan *lazha*’, sebagaimana dikatakan, “*innahaa hindun qaa’imah*” “sesungguhnya dia adalah *hindun* yang sedang berdiri. “*innahuu’ hindun qaa’imah*” sesungguhnya dia adalah *hindun* yang sedang berdiri. Jadi, *haa*’ adalah sandaran dalam dua pandangan tersebut.¹¹²

e. Kata Saqar dalam Al-Qur’an ada 4 menurut Mu’jam Mufahros.¹¹³

¹¹¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XXV, h.483

¹¹²Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XXV, h.484

¹¹³M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur’an*, Bab Saqar, h. 599

- a. Penafsiran Saqar bermakna”api neraka akhirat”(QS. Al-Qomar 54: 48)

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ

(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka.

(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!".

Imam At-Thabari menjelaskan, makna ayat ini adalah pada hari itu orang-orang yang selalu berbuat dosa akan diseret-seret di dalam neraka, sedangkan wajah mereka berada dibawah. Beberapa ulama menafsirkan bahwa maksud kata Fii (di) pada ayat ini adalah illa' (ke), yakni, mereka diseret ke neraka (menuju neraka, bukan setelah mereka berada di dalam neraka). Diriwayatkan bahwa begitulah bacaan Abdullah bin Mas'ud, yaitu *yauma yushabuuna ila an-naari 'ala wujuhihim*.¹¹⁴ Firman Allah SWT: ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ

"Rasakanlah sentuhan api neraka!". Imam At-Thabari, makna ayat ini adalah ketika mereka diseret-seret di dalam neraka dengan wajah menghadap ke bawah, itu dikatakan kepada mereka, Rasakanlah olehmu sentuhan panasnya api neraka.

Tidak disebutkannya lafadz “dikatakan kepada mereka” pada ayat ini karena makna kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya. Apabila dikatakan, Bagaimana api neraka dapat dirasakan, apakah api neraka memiliki rasa yang dapat dirasakan? (Kata dzauq biasanya digunakan untuk merasakan cita rasa makanan). Ada dua kemungkinan jawabannya: *pertama*, itu merupakan kalimat kiasan, seperti seseorang yang berkata, Rasakanlah pukulanku ini. Tentu rasa pukulan pada kalimat ini merupakan kata kiasan, bukan sebenarnya. *Kedua*, Rasa yang dimaksud adalah perasaan yang timbul ketika pertama kali menyentuhnya, seperti seseorang yang berkata,

¹¹⁴Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h.320

Aku merasakan sentuhan perlindungan dari si Fulan, atau Aku merasakan sentuhan pengampunanmu.

- b. Penafsiran saqar bermakna”api neraka akhirat”. (QS. Al-Mudasthir 74: 26-27)

سَأُصَلِّيهِ سَقَّرَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَّرُ

Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu

Firman Allah SWT: سَأُصَلِّيهِ سَقَّرَ *Aku akan memasukkannya ke*

dalam (neraka) Saqar. Maksudnya adalah aku akan mengiringnya ke salah satu pintu neraka yang bernama saqar. Lafazh saqar tidak di ma’rifatkan, sebab ia nama neraka (sehingga tidak menerima perubahan bentuk kata- ghairu musharif). Firman-Nya وَمَا أَدْرَاكَ مَا

سَقَّرُ . Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu. Maksudnya adalah apa itu saqar, tahukah kamu Muhammad? Allah SWT menjelaskan apa itu saqar, bahwa ia adalah api yang” yang tidak meninggalkan” siapa yang hidup di dalamnya “dan tidak membiarkan”, yang mati di dalamnya. Akan tetapi, neraka saqar membakar penghuninya setiap kali jasad mereka kembali seperti semula.¹¹⁵

Para pakar takwil berpendapat sebagaimana kami katakan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

¹¹⁵Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXV, h.738

- 1) Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, “*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan*. Dia berkata, Tidak mematikan dan tidak menghidup.
- 2) Al-Harist menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat serupa.
- 3) Muhammad bin Immarah Al Asadi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Laila mengabarkan kepada kami dari Mazidah, tentang firman Allah SWT, “*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan*, dia berkata, Tidak membiarkan sedikit pun dari mereka kecuali dibakar olehnya. Jika mereka kembali utuh sebagaimana semula, saqar tidak membiarkan mereka kecuali membakarnya.

f. Kata hutamah dalam Al-Qur’an ada 2.¹¹⁶

- a. Khutamah penafsiran bermakna “api neraka akhirat” (QS. Al-Humazah 104: 4-5)

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ

sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah, dan tahukah kamu apa Huthamah itu.

¹¹⁶ M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur’an*, Bab Khutamah, h.447

Firman-Nya Allah SWT: **كَلَّا** *sekali-kali tidak!* “Maksudnya

adalah itu tidak seperti yang dia kira, hartanya itu tidak akan mengekalkannya. Allah SWT lalu mengabarkan bahwa ia akan binasa dan siksa akibat perbuatan serta kemaksiatannya yang ia lakukan sewaktu di dunia. Allah SWT pun berfirman, **لَيُبَدِّلَنَّا فِي الْحُطَمَةِ**

*Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Huthamah adalah salah satu nama neraka, sebagaimana sebutan jahannam, saqar, dan lazha. Kemungkinan disebut Huthamah karena *hatmh*-Nya (daya hancurnya) setiap kali ada yang dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana sebutan Huthamah bagi seseorang yang sangat gemar makan.¹¹⁷*

Diceritakan dari Al-Hasan Al Bahsri, bahwa ia membacanya, **لَيُبَدِّلَنَّا فِي الْحُطَمَةِ** yakni, pengumpat dan pencela serta hartanya ini dilemparkan. Oleh karena itu, diungkapkan dengan bentuk *tatsniyah* (kata berbilang dua). Firman-Nya **وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ** *dan tahukah kamu apa Huthamah itu. Maksudnya adalah sesungguhnya Huthamah itu sifatnya “’alaihim” atas mereka, yakni atas para pengumpat dan pencela, adalah “mu’shodah” ditutup rapat. Yakni bertingkat-tingkat. Kata ini bisa dengan hamzah, serta dibaca dengan keduanya.*

Maksudnya adalah apakah engkau tahu, wahai Muhammad, apa Huthamah itu? Allah SWT lalu memberitahunya tentang apa itu, “*yaitu api (yang disediakan) Allah SWT yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Maksudnya adalah yang kobarnya dapat membakar sampai ke hati. Al ithlaa’ dan al buluugh kadang mengandung arti yang*

¹¹⁷Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XXVI, h.934

sama. Diceritakan dari orang Arab, “*kapan kau sampai ke negeri Kami. Thala'ta ardhi* artinya *balagta ardhi* “engkau sampai ke negeri ku.”¹¹⁸

- g. Kata jahim dalam Al-Qur'an sebanyak 25 menurut Mu'jam Mufahros.¹¹⁹
- a. Jahim “penafsiran bermakna “api neraka akhirat” (QS. AT-Taubah 9: 113)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ

مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.

Imam At-Thabari menjelaskan: Allah SWT berfirman, Tidaklah pantas bagi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin yang beriman kepadanya untuk memintakan ampun bagi orang-orang Musyrik, sekalipun itu adalah sanak saudara mereka sendiri.¹²⁰ Firman-Nya : *مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ* sesudah

jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Maksudnya adalah setelah mereka mati dalam keadaan menyekutukan Allah SWT dan menyembah berhala. Itu berarti jelas bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka, karena Allah SWT telah memutuskan tidak akan mengampuni orang-orang

¹¹⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXVI, h.935

¹¹⁹ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Jahim, h. 412-

¹²⁰Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIII, h.292

yang musyrik. Oleh karena itu, tidak pantas pula ada orang yang meminta kepada Tuhan mereka untuk melakukan hal yang sudah mereka ketahui tidak akan dilakukan oleh Sang Tuhan.¹²¹

Kalau mereka berkata, bagaimana dengan Ibrahim AS yang telah memintakan ampun untuk bapaknya yang mati (dalam keadaan) musyrik? Sesungguhnya istigfar Nabi Ibrahim AS tersebut hanya kerana dia sudah berjanji kepada bapaknya untuk melakukan hal itu. Tapi setelah ia tahu bahwa bapaknya itu adalah musuhnya lantaran Allah SWT, maka ia tidak lagi memintakan ampun untuknya. Ia lebih memilih Allah SWT dan berlepas diri dari bapaknya ketika sudah jelas perkara sang bapak ini baginya.

- b. Penafsiran Jahim bermakna “api neraka akhirat” (QS. Ghafir 40: 7)

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.

Maksud ayat tersebut adalah para malaikat yang memikul Arsy Allah SWT dan para malaikat yang berada di sekeliling Arsy,

¹²¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XIII, h.293

yaitu para malaikat yang mengelilinginya. *يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ* bertasbih memuji Tuhannya, memanjatkan doa dengan memuji dan bersyukur kepada-Nya. *وَيُؤْمِنُونَ بِهِ* dan mereka beriman kepada-Nya, mereka menyatakan kepada Allah SWT bahwa tiada Tuhan bagi mereka selain Allah SWT. mereka bersaksi akan hal itu, tidak angkuh, serta beribadah kepada-Nya. *وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا* serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Mereka memohon kepada Tuhan mereka agar mengampuni segala dosa orang-orang yang mengakui seperti pengakuan mereka, yaitu mengesakan Allah SWT dan melepaskan diri dari segala sembah selain Allah SWT. oleh karena itu, Allah SWT mengampuni mereka.¹²²

Demikian menurut riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, *وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا* serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Ia berkata, maksud nya adalah orang-orang yang mengucapkan “*la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah SWT). dalam firman-Nya : *رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا* (seraya mengucapkan): “*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*, terdapat lafazh yang dibuang, yaitu “*yaquulu*” mereka mengucapkan”. Makna ayat ini adalah mereka memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman, Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.”

¹²²Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXII, h.496

Firman-Nya : وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةٌ وَعِلْمًا , rahmat dan ilmu

Engkau meliputi segala sesuatu, maksudnya adalah rahmat dan ilmu Engkau meliputi semua makhluk ciptaan-Mu. Oleh sebab itu, Engkau mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu walau sedikit pun. Engkau memberikan rahmat kepada makhluk-Mu, dan rahmat-Mu itu meliputi segala sesuatu.¹²³

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang *nashab* pada lafazh رَحْمَةٌ وَعِلْمًا, rahmat dan ilmu. Sebagian pakar nahwu

Bashrah berpendapat bahwa *nashab* pada kedua lafazh tersebut sama seperti *Nashab* pada lafazh “*laka mitsluhu abdan*” engkau memiliki hambasahaya yang sama dengannya, karena pada lafazh وَسِعَتْ كُلَّ

شَيْءٍ telah ada *maf’ul lahu*, yang *fail*-nya merupakan huruf *ta’*,

sedangkan lafazh رَحْمَةٌ وَعِلْمًا sebagai penjelasnya. Dalam lafazh ini terdapat lafazh lain antara *fil* dan *maf’ul*, sebagaimana terdapat huruf *ha’* pada lafazh “*laka mitsluhu abdan*”. Oleh sebab itu, *nashab* pada kata ini sama seperti *maf’ul* setelah *fail*.

Pakar bahasa Arab lainnya berpendapat bahwa lafazh ini disusun dari lafazh lain, yaitu sebagai penjelasannya “*wasi’at rahmatuhu wa ilmuhu*” dan “*wasi’a huwa kullu sya’in rahmah*, ia meliputi segala sesuatu dengan rahmat-Nya. Sebagaimana lafazh “*thobat bihi nafsi* dan “*tibthu bihii nafsan*” karenanya jiwaku menjadi tenang. Seperti lafazh “*amaa laka mitsluhu abdan*” Apakah engkau memiliki hambasahaya seperti dia? Lafazh yang ukurannya jelas seperti lafazh “*indii ritli zayyatana*” Saya memiliki minyak satu Rithl. Sedangkan pada lafazh “*ama laka mitsluhu abdan*”

¹²³Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XXII, h.497

permisalannya tidak diketahui secara pasti, akan tetapi lafahz *ma'rifah*, sedangkan "abdan" dalam bentuk *nakirah*, sehingga *manshub*, padahal semestinya *marfu'*. Mereka yang berpendapat seperti ini berdalil dengan ucapan penyair berikut ini: "*tidak ada di kabilah ma'ad dan seluruh Kabilah Qahthan seperti engkau, hanya satu-satunya terhitung.*"

Firman-Nya : *فَأَغْفِرِ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ* maka berilah

ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, maksudnya adalah maka ampunilah dosa orang yang bertobat dari perbuatan syirik dalam beribadah kepada-Mu dengan kembali mengesakan-Mu, mengikuti perintah-Mu, dan menjauhi larangan -Mu. Demikian menurut riwayat berikut ini: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, *فَأَغْفِرِ لِلَّذِينَ تَابُوا* maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat, ia berkata, maksudnya adalah maka ampunilah orang-orang yang bertobat dari perbuatan syirik.¹²⁴

Firman-Nya : *وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ* dan mengikuti jalan Engkau,

maksudnya adalah mereka melewati jalan yang Aku perintahkan untuk dilalui. Mereka konsisten dalam manhaj yang Aku perintahkan untuk dilaksanakan, yaitu masuk ke dalam agama Islam. Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata. Sa'id menceritakan kepada

¹²⁴Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXII, h.498

kami dari Qatadah, tentang ayat, *وَاتَّبِعُوا سَبِيلَكَ* dan mengikuti jalan Engkau, ia berkata, artinya adalah mereka taat kepada –Mu.

Firman-Nya: *وَقِهِم عَذَابَ الْجَحِيمِ* dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Maksudnya adalah hindarkanlah Neraka Jahanam dari orang-orang yang bertobat dari syirik, yang kemudian mengikuti jalan-Mu.¹²⁵

- c. Penafsiran Jahim bermakna “api neraka akhirat”. (QS. Al-Infithaar 82:14)

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

Firman-Nya “*yaslau nahaa yauma ad-din*” mereka masuk ke dalamnya pada Hari pembalasan, maksudnya adalah orang-orang yang durhaka itu masuk ke dalam neraka pada Hari Kiamat, hari ketika para hamba dibalas sesuai amal perbuatan mereka.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini: Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata. Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, “*yaumaddin*” Hari Pembalasan, ia berkata, ini merupakan salah satu nama Hari Kiamat. Allah membesarkannya dan memperingatkan itu kepada para hamba-Nya.¹²⁶

¹²⁵Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXII, h.499

¹²⁶Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXVI, h.278

- d. Penafsiran Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Ad-Dukhan 44:56)

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.

Firman-Nya : لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۗ

tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Maksudnya adalah mereka yang bertakwa tidak merasakan kematian di surga setelah kematian pertama yang mereka rasakan di dunia. Sebagian ahli bahasa menyebutkan bahwa lafadh إِلَّا disini bermakna “*siwa*”selain, maka makna ayat yaitu, mereka tidak merasakan kematian di surga selain kematian pertama, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT: “*walaa tankihu maa nakahaa a’baaukum minan nisaa’ illa maa qad salaf*” dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. (QS.An-Nisa’ 4:22) yang artinya adalah selain yang telah dilakukan oleh ayah-ayah kalian.¹²⁷

Menurut Imam At-Thabari, pendapat ini tidak memiliki alasan yang bisa dipahami, sebab maksud perkataan orang. Aku hari ini tidak mengenyam makanan selain makanan yang saya rasakan kemarin, pada umumnya bermaksud memberitahukan bahwa ia memiliki makanan pada hari itu. Ia merasakan makanan yang dimaksud, bukan makanan lain. Bila maknanya dominan seperti itu, berarti firman Allah SWT, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۗ *kecuali mati di dunia.*

¹²⁷Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ Al Bayan*, Jilid XXIII,h.262

Harus menyebutkan kematian jenis pertama yang pernah mereka rasakan, padahal seperti yang diketahui, tidak seperti itu, karena Allah SWT menghindarkan surga saat masuk surga dari kematian.

Hanya saja, makna seperti yang telah dijelaskan Imam At-Tabari ini hanya boleh bila “*illa*” diposisikan sebagai “*ba'da*” karena maknanya serupa pada bagian seperti ini. Alasannya yaitu, bila orang berkata, Aku tidak akan berbicara dengan seorang pun pada hari ini kecuali seseorang di dekat Amru, maka ia mewajibkan dirinya untuk tidak berbicara dengan siapapun pada hari itu setelah berbicara dengan orang yang ada di dekat Amru. Demikian juga bila yang bersangkutan berkata, Aku tidak akan berbicara dengan seorang pun setelah seseorang di dekat Amru. Ia mewajibkan dirinya untuk tidak berbicara dengan seorang pun selain seseorang yang ada di dekat Amru.¹²⁸

Dengan demikian, “*ba'da* dan *illa* memiliki kesamaan makna pada bagian ini:

Orang Arab biasa meletakkan suatu kata di tempat yang lain bila maknanya mirip, seperti meletakkan kata pengharapan di tempat kata takut, karena pengharapan memiliki makna takut. Harapan bukan yakin, tapi hanya keinginan kuat, dan itu bisa benar dan bisa tidak, sebagaimana rasa takut kadang dibenarkan dan didustakan. Berkenaan dengan hal itu, Abu Dzu'aib bertutur dalam syair berikut ini: “ Bila kumbang menyengatnya, padahal ia tidak mengharap disengat, dan meninggalkannya di sarang lebah yang pernah dengan lebah-lebah pekerja.

Padahal ia tidak mengharap disengat, artinya ia tidak takut disengat. Contoh lain, prasangka diposisikan sebagai ilmu padahal belum dilihat sebelumnya secara kasat mata, tapi hanya melalui pengambilan dalil atau kabar, seperti yang diungkapkan penyair

¹²⁸Ibnu Jarir At-Tabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIII, h.263

berikut ini: “Aku katakan kepada mereka, Dugalah dua ribu senjata, Ada di garis- garis tangan si penunggang kuda berbaju besi. Artinya, yakni dan ketahuilah adanya dua ribu senjata. Praduga di sini diartikan yakin, sebab audiennya belum melihat dua ribu senjata yang dimaksud, tapi hanya diberitahu oleh kabar tersebut. Ia berkata kepada mereka, “Dugalah ilmu terhadap suatu pekerjaan hati yang belum pernah dilihat oleh mata. Salah satunya diposisikan pada yang lain karena memiliki kesamaan makna. Masih banyak lagi contohnya, seperti halnya kesamaan dua kata pada sebagian makna, padahal keduanya memiliki perbedaan makna pada berbagai sisi. Orang Arab memosisikan salah satunya di tempat kata lain yang memiliki kemiripan makna.¹²⁹

Demikian pula firman Allah SWT: لَا يَدْخُلُونَ فِيهَا الْمَوْتِ إِلَّا

ط الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali

mati di dunia. Diposisikan sebagai “ba'da” karena seperti yang Imam At-Thabari jelaskan, makna keduanya mirip pada bagian ini. Seperti itu juga” “*walaa tankihu maa nakahaa a'baaukum minan nisaa' illa maa qad salaf*” dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. (QS.An-Nisa' 4:22). Artinya, setelah yang kalian lakukan pada masa jahiliyah. Bila “illa” di sini diartikan “siwa” selain, maka itu hanya sebagai terjemah dari tempat dan penjelasan dari sesuatu yang lebih samar bagi yang ingin mengetahui maknanya.

Firman-Nya: وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ Dan Allah memelihara

mereka dari azab neraka. Kata” *fadlan mir rabbika*” sebagai karunia dari Tuhanmu,” maksudnya adalah Rabb menjaga mereka

¹²⁹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIII,h.264

dari siksa neraka pada hari itu, sebagai karunia dari Rabbmu, wahai Muhammad, untuk mereka, dan sebagai kebaikan-Nya untuk mereka. Allah SWT tidak menyiksa mereka karena dosa yang pernah mereka lakukan di dunia. Andai bukan karena karunia Allah SWT. yang diberikan kepada mereka dengan diselamatkannya mereka dari siksaan atas dosa yang pernah mereka lakukan di dunia, niscaya mereka akan menerima sakit dan siksa.¹³⁰

Firman Allah SWT “*Dzaa lika huwal fauzul ad'zim*” yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. Maksudnya adalah kemuliaan yang Allah SWT, sebutkan dalam ayat-ayat ini, yang kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa itu. Firman-Nya *huwal fauzul ad'zim*” keberuntungan yang besar. Maksudnya adalah kemenangan besar yang dulu mereka inginkan ketika berada di dunia dengan beramal shalih, menaati Rabb, takut pada-Nya pada ujian ketaatan-ketaatan, kewajiban-kewajiban, dan menjahui segala larangan yang diujikan kepada mereka.

- e. Penafsiran jahim bermakna”api neraka akhirat”.(QS. Al-Hadid 57:19)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.

¹³⁰Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIII, h.265

Takwil firman Allah SWT: وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ

الصَّٰدِقُونَ ^ط Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien.

Imam At-thabari menjelaskan: Makna ayat ini adalah orang-orang yang berikrar mengakui keesaan Allah SWT dan pengutusan Rasul oleh-Nya, lalu mempercayai para rasul yang diutus dan mengimani seluruh ajaran yang dibawa oleh mereka dari sisi Tuhannya. Merekalah orang-orang yang shiddiqunan.¹³¹

Takwil firman Allah SWT: وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ

أَجْرُهُمْ ^ط وَنُورُهُمْ ^ط dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka.

Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Imam At-Thabari menjelaskan, para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai keterkaitan firman ini dengan firman sebelumnya, yang kemudian mempengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat ini. Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa firman ini terpisah dengan firman sebelumnya, dan pemberitahuan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya terhenti pada kata *Ash-Shiddiquun*. *Rafa'*-nya kata *Ash-Shiddiquun* ini karena kata berposisi sebagai *khavar* dari "*humu*". Kemudian dimulai kalimat baru yang memberitahukan tentang *asy-syuhadaa'*, yakni ara syuhada itu akan mendapatkan pahala dan cahaya mereka di sisi Tuhan. *Rafa'*-nya kata *asy-syuhadaa'* ini karena kata ini berposisi sebagai *mubtada'* dari kalimat ^ط هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ^ط Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.

¹³¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 694

Para ulama yang memaknai seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- 1) Muhammada bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata. Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata. Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa firman Allah SWT, **وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ** **وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمْ** **وَالَّذِينَ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ** dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka, terpisah dengan firman Allah SWT, **وَالَّذِينَ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ** Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien.
- 2) Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: ¹³²Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata. Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur.dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia mengatakan bahwa lafazh **هَمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ** pada firman Allah SWT, **وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ**, **وَالَّذِينَ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ**, mereka itu orang-orang Shiddiqien. dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Adalah khusus untuk para syuhada'.

¹³². Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 694

3) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata. Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia mengatakan bahwa lafazh هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ^ط Bagi mereka pahala dan cahaya mereka, adalah khusus untuk para syuhada'.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh وَالشُّهَدَاءُ dan orang-orang yang menjadi saksi, adalah salah satu sifat dari orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka berpendapat bahwa *waqaf* pada ayat ini terletak pada lafazh رَبِّهِمْ ^ط Tuhan mereka, lalu setelah itu dilanjutkan dengan kalimat yang baru yang menerangkan tentang apa yang akan mereka dapatkan, yaitu هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ^ط Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.

Para ulama yang memaknai seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:¹³³

1) Muhammad bin Al- Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata. Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata. Abu Qais menceritakan kepada kami, ia berkata. Aku mendengar sebuah riwayat dari Hudzail, ia berkata. Abdullah pernah ditanya mengenai siapa sajakah para syuhada' itu, ia lalu menjawab, seseorang bisa saja ikut berperang (namun ia tidak dikatakan seorang Syahid apabila keikutsertaannya itu) karena untuk diingat oleh orang lain, atau untuk dipandang kedudukannya,

¹³³. Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 695

atau untuk hal lain yang berkaitan dengan keduniaannya, atau karena ingin dilihat sebagai orang yang baik, atau karena ingin mendapatkan harta rampasan perang. Seorang yang Syahid adalah seseorang yang berperang hanya karena mencari keridhaan Allah SWT. Bahkan seseorang dapat dikatakan syahid (tanpa harus ikut berperang dan) mati di atas kasurnya. Abdullah lalu melanturkan firman Allah SWT, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

ط Dan orang-orang yang beriman kepada

Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien.

ط وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Tuhan mereka.

- 2) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Hubaib bin Abi Tsabit dan Al Laits, dari Mujahid, ia berkata: setiap mukmin adalah Syahid. Ia lalu melanturkan firman Allah SWT, وَالَّذِينَ

ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ءَأُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ

ط Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.

Sebagian ulama lain, berpendapat bahwa maksud kata “syuhada” pada ayat ini adalah para nabi yang menjadi saksi atas umat mereka, seperti disebutkan pada firman Allah SWT, فَكَيْفَ إِذَا

ط Dan bagaimanakah

(keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (QS. An-Nisa; 4:41).

Menurut Imam At-Thabari:¹³⁴ pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, yang mengatakan bahwa pemberitahuan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya terhenti pada kata “*as-shiddiquun*” dan *rafa'*-nya kata *asy-syuhada'* dikarenakan kata ini berposisi sebagai *mubtada'* dari lafadh *عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ* di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya. Alasan imam At-Thabari mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling tepat adalah karena makna tersebut merupakan makna yang paling zhahir, yang keimanan seseorang tidak secara otomatis membuat ia menjadi seorang syahid, dan kata syahid sebagaimana diketahui secara umum adalah yang wafat di medan pertempuran karena memperjuangkan kalimat Allah SWT atau meninggal dunia di jalan-Nya karena sebab lain, namun bukan hanya karena ia beriman. Mereka itulah yang akan mendapatkan cahaya serta pahala yang istimewa di sisi Allah SWT di akhirat nanti.¹³⁵

Takwil firman Allah SWT: *وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ*

أَصْحَابُ الْجَحِيمِ Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. Imam At-Thabari menjelaskan, makna ayat ini adalah sedangkan orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan mendustakan bukti, hujjah, dan

¹³⁴. Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 695

¹³⁵ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 698

mukjizat, yang telah diperlihatkan kepadanya, adalah para penghuni neraka.

h. Kata Sa'ir dalam Al-Qur'an ada 8 menurut Mu'jam Mufahros.¹³⁶

a. Penafsiran Sair bermakna “api neraka akhirat”.(QS. Al-Mulk 67:5)

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ

عَذَابَ السَّعِيرِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Firman-Nya Allah SWT: *وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ* Sesungguhnya

Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, maksud *بِمَصْبِيحٍ* pada ayat ini adalah bintang-bintang. Allah SWT

menggambarkan bintang-bintang tersebut sebagai *بِمَصْبِيحٍ* (yang secara bahasa berarti lampu-lampu) karena bintang-bintang tersebut bercahaya. Gambaran yang sama dapat kita lihat pada penggunaan lafazh “*as-shubhu*” subuh. Dinamakan subuh karena adanya cahaya yang menerangi manusia pada siang harinya.¹³⁷

Firman-Nya : *وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ* , dan Kami jadikan

bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, maksudnya adalah kami telah menjadikan bintang-bintang yang ada di langit sebagai alat

¹³⁶ M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Jahim, h. 598

¹³⁷ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXV, h. 275

untuk melempari para syetan, penafsiran ini disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, *وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ*

dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dia mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan bintang-bintang untuk tiga tujuan, sebagai perhiasan yang menghiasi langit, untuk melempar para syetan, dan sebagai petunjuk. Barangsiapa menyikapi keberadaan bintang-bintang tersebut selain dengan tiga hal tersebut, berarti ia telah berbicara berdasarkan akal nya sendiri dan berbuat kesalahan, telah menyalah-nyalakan pahala amal perbuatannya (selama ini), serta memaksakan diri untuk berbicara tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ia ketahui.¹³⁸

Firman-Nya: *وَأَعْتَدْنَا لَهُم عَذَابَ السَّعِيرِ* dan Kami sediakan

bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Maksudnya adalah Allah SWT telah menyiapkan adzab yang sangat pedih bagi syetan di akhirat, dan mereka akan dibakar di sana.

- b. Penafsiran Sa'ir bermakna" api neraka akhirat(QS.Saba' 34:12)

وَلِسْلِيمَنَّ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرَ وَرَوَاحُها شَهْرَ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ القِطْرِ وَمِنَ الجِنَّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُم عَن أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِن عَذَابِ السَّعِيرِ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami

¹³⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXV, h. 276

alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Imam At-Thabari : para ahli qira'at berbeda pendapat dalam membaca lafazh **وَلَسْلَيْمَنَّ الرِّيحَ** Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman. Mayoritas ahli qira'at dari berbagai negeri membacanya **وَلَسْلَيْمَنَّ الرِّيحَ** dengan nashab (*fathah*) pada lafazh *ar-riyha*”, yang maknanya, kami telah memberi Daud keutamaan dari kami, dan kami tundukkan angin kepada Sulaiman.¹³⁹ Ashim membacanya **وَلَسْلَيْمَنَّ الرِّيحَ** dengan *rafa*’ pada “*ar-riyhu* sebagai *mubtada*’, karena tidak disebutkan kata yang membuatnya dibaca *nashab*. Qira'at yang benar menurut kami adalah dengan *nashab*, sesuai kesepakatan argumen para ahli *qira'at*.

Takwil firman Allah SWT: **عُدُّوْهَا شَهْرٌ** yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, maksudnya adalah kami tundukkan kepada Sulaiman angin yang jarak hembusannya hingga pertengahan siang itu sejauh perjalanan selama sebulan, dan hembusnya dari pertengahan siang hingga malam juga sejauh perjalanan selama sebulan. Pendapat Imam At-Thabari dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- 1) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

¹³⁹ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXI, h. 324

dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, *وَلَسْتُ لِمَنْ أَلْرِيحُ عُذُوْهَا*

شَهْرٍ وَرَوَّاحُهَا شَهْرٌ Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman,

yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), ia berkata,” Angin itu berhembus pada pagi hari sejauh perjalanan selama sebulan, dan berhembus pada sore hari sejauh perjalanan selama sebulan. Ia menegaskan, perjalanan dua bulan ditempuh dalam sehari.

- 2) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata:¹⁴⁰ Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari seorang ulama, dari Wahb bin Munabbih, mengenai firman Allah SWT, *وَلَسْتُ لِمَنْ*

أَلْرِيحُ عُذُوْهَا شَهْرٍ وَرَوَّاحُهَا شَهْرٌ Dan Kami (tundukkan) angin bagi

Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), ia berkata, disebutkan kepadaku bahwa ada sebuah tempat di tepi sungai Tigris yang di sana terdapat sebuah kitab yang ditulis oleh sebagian pengikut Sulaiman, bisa jadi dari kalangan jin, atau manusia. Kami tiba di sini dan kami tidak membanggunya. Hanya ada satu bangunan yang kami jumpai. Kami berjalan dari istikhar, lalu kami singgah di sini. Lalu kami berangkat pada sore hari dari sini, *insya Allah SWT*, lalu bermalam di Syam.

- 3) Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata. Qurrah menceritakan

¹⁴⁰. Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXIV, h. 696.

kepada kami dari Hasan, mengenai firman Allah SWT: **عُدُّوْهَا**

شَهْرٍ وَرَوَّاحُهَا **شَهْرٍ** yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), ia berkata, Sulaiman berangkat pagi hari, lalu tiba di Eshtikhar pada siang hari. Kemudian ia berjalan pada sore hari, dan tiba di Kabul pada malam hari.

Takwil firman Allah SWT: **وَأَسْلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ** dan Kami

alirkan cairan tembaga baginya, maksudnya adalah kami cairkan dan alirkan tembaga untuknya. Pendapat Imam At-Thabari ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:¹⁴¹

- 1) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, **وَأَسْلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ** dan Kami alirkan cairan tembaga baginya, ia berkata Maksudnya adalah tembaga, dan itu terjadi di Yaman. Manusia waktu itu memanfaatkan apa yang dikeluarkan Allah SWT untuk Sulaiman.
- 2) Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata. Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah SWT. **وَأَسْلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ** dan Kami alirkan cairan tembaga baginya, ia berkata, Tembaga itu

¹⁴¹Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXI, h. 328

mengalir seperti air mengalir. Sulaiman bisa membuat sesuatu dengannya seperti ia membuat adonan dalam susu.

- 3) Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, وَأَسْلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ ط dan Kami alirkan cairan tembaga baginya, ia berkata, Maksudnya adalah tembaga.

Takwil firman Allah SWT: وَمَنْ أَلْجَىٰ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ

ط Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya, Maksud adalah di antara bangsa jin ada yang manaati Sulaiman, menjalankan perintahnya, serta menjauhi larangannya, dan jin itu melakukan di hadapan Sulaiman apa yang diperintahkannya karena taat.¹⁴² Firman-Nya, بِإِذْنِ رَبِّهِ dengan izin Tuhannya, maksudnya adalah kerana diperintahkan dan ditundukkan Allah untuk berbuat demikian kepada Sulaiman.

Firman-Nya, وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا . Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, maksudnya adalah barangsiapa di antara jin ada yang melenceng dari perintah kami supaya patuh kepada Sulaiman, نُذِقُهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Yaitu di akhirat. Itulah adzab dengan api Neraka jahannam yang menyala-nyala.

¹⁴²Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXI, h. 329

- i. Kata al-Hawiyah dalam Al-Qur'an ada 1 terdapat pada (QS.Al-Qari'ah 101:9).¹⁴³
- a. Penafsiran Hawiyah bermakna “api neraka akhirat” (QS. Al-Qari'ah 101:9).

فَأَمَّهُ هَاوِيَةً

maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah

Firman-Nya : فَأَمَّهُ هَاوِيَةً *maka tempat kembalinya adalah*

neraka Hawiyah, dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Maksudnya adalah adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat tinggalnya adalah Neraka Hawiyah, ia jatuh ke dalamnya dengan kepalanya di dalam Jahannam.¹⁴⁴

Pendapat Imam At-Thabari dalam hal ini, dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- 1) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata. Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata. Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, “*waamma man khoffat mawaa ziinuhu, fauumuhuu hawiyah*”. Maksudnya adalah neraka, dan itu merupakan tempat tinggal mereka.
- 2) Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata. Ibnu Tsaar menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَمَّهُ هَاوِيَةً *maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*, ia berkata. Jalannya menuju neraka, yaitu Neraka Hawiyah. Qatadah berkata, ini adalah ungkapan

¹⁴³ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Hawiyah, h.942

¹⁴⁴ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXVI, h. 899

Arab, bila seseorang mengalami perkara yang sangat berat, maka dikatakan *hawat ummuhu* ibunya jatuh.

- 3) Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata. Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata. Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata. Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَأَمَّهُ هَاوِيَةً

maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah, ia berkata. Dia seperti itu. Neraka dijadikan ibunya, karena neraka menjadi tempat tinggalnya, sebagaimana perempuan yang menempatkan anaknya, karena tidak ada lagi tempat tinggal baginya selain itu, maka itu dijadikan seperti kedudukan ibu baginya.

- a. Firman-Nya : “*wamaa adra' kamahiyah?*” dan tahukah kamu apa¹⁴⁵kah Neraka Hawiyah itu?, maksudnya adalah Allah SWT bertanya kepada Nabi SAW, Apakah engkau tahu, hai Muhammad, apakah Hawiyah itu? Allah SWT lalu menjelaskan tentang itu dengan berfirman: “*Naarun hamiyah*” yaitu api yang sangat panas. “*hamiyah* maksudnya adalah yang telah *humiyat* dipanaskan” dengan bahan bakar di atasnya.

B. PENAFSIRAN ABAD PERTENGAHAN

1. Biografi Al-Qurthubi (w. 671 H /1273 M)

Nama lengkap al-Qurthubi adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi. Nama al-Qurthubi merupakan penisbatan terhadap daerah kelahirannya, Qurthubah.

¹⁴⁵Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al Bayan*, Jilid XXVI, h. 901

Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga petani pada masa pemerintahan Dinasti al-Muwahhidun (580 H- 595 H).¹⁴⁶

Ketika memasuki usia belajar, al-Qurthubi mulai belajar bahasa Arab dan syi'ir-syi'ir Arab, tentunya, di samping belajar Al-Qur'an. Perjalanan ilmiah Al-Qurthubi akhirnya membawanya ke Mesir, yang pada saat itu, telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, seperti Fiqh, nahwu, qira'at, balaghah, ulum Al-Qur'an, dan lain-lain. Di kota Mesir ini, beliau belajar kepada beberapa guru yang otoritatif, seperti Ibn al-Juma'zi 'Ali bin Hibatullah dan al-Hasan al-bakri.

Pada malam senin, 9 Syawal 671 H, al-Qurthubi menghadap kepada sang Khaliq. Banyak orang berziarah di makamnya di Mina, timur sungai Nil. Bahkan, pada tahun 1971 M telah didirikan sebuah Masjid yang megah untuk menghormati jasa beliau yang diberi nama "Masjid al-Qurthubi". Di antara Karya-karyanya:¹⁴⁷

- a. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*
- b. *At- Tazkirah Fi ahwaal al-Mauta` wa Umur al-Akhirat*
- c. *Al- Asna Fi Syarh al-Asma' al-Husna*
- d. *At- Tizkar Fi Afdhal al-Azkar*
- e. *Syarh at- Tiqsha Fi al-Ahadis an-Nabawi*
- f. *Al-I'lam bima` Fi Din an-Nashara min al-Mafasid wa al- Auham wa Izhar Mahasin Din al-Islam*

2. Ayat-ayat neraka (*Nar*)

Dalam Alqur'an ada 145 ayat yang membicarakan tentang *neraka*, tetapi disini di jelaskan beberapa ayat saja.¹⁴⁸

- a. *Neraka* bermakna "api neraka akhirat" (QS. An-Nisa` 4: 56)

¹⁴⁶Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013) Cet. Ke-I, h. 111

¹⁴⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h. 112

¹⁴⁸M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Nar, h.903-906.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat yang lalu, telah diterangkan bahwa umat terdahulu terbagi dua dalam menerima anugerah Allah SWT, yaitu anugerah Kenabian dan anugerah kekuasaan yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang pilihan Nya. Orang-orang yang ingkar akan dibalas dengan neraka dan orang-orang yang beriman akan dibalas Nya dengan surga.¹⁴⁹ Pada ayat ini Allah menerangkan ancaman terhadap orang-orang Ahli Kitab yang berpaling dari mengikuti kebenaran yaitu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka pada hari kiamat.

Kata *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا* maksud “*Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, mengganti kulit lama dengan kulit baru.* Ada orang Zindiq yang mencela Al-Qur’an bertanya. “Bagaimana bisa kulit disiksa, padahal ia tidak bermaksiat? Lalu dijawab bahwa bukan kulit yang disiksa dan diazab, akan tetapi ia merasakan pedih siksaan terhadap badan, karena kulit sifatnya merasakan dan mengetahui sehingga diganti kulit sebagai bentuk tambahan siksa terhadap badan. Itu di jelaskan oleh Firman Allah SWT. (QS. al-Isra’ 17:97). *كُلَّمَا حَبَّتْ*

زُدُّهُمْ سَعِيرًا “*Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami*

¹⁴⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Depok: GEMA INSANI, 2015. h. 171

tambah lagi bagi mereka nyalanya. Maksudnya adalah disiksa badan dan ruh merasakan pedihnya. Jika yang dimaksud kulit-kulit (dalam bentuk Jama'), maka ayat akan berbunyi "Li'azaaqnal A'zaba' " Muqatil berkata" setiap harinya api neraka menghaguskan sebanyak tujuh kali." Al- Hasan berkata, " Tujuh puluh ribu kali", ta'kala api melahapnya dikatakan: kembali (baru) lah, lalu kulit pun menjadi utuh seperti sedia kala. "Ibnu Umar berkata" jika kulit telah hangus, maka diganti dengan kulit-kulit baru yang putih bagai kertas.¹⁵⁰ Serabil disebut sebagai kulit karena selalu menutupi kulit, sebagaimana disebutkan untuk sesuatu yang istimewa bagi seseorang: Ia adalah kulit di antara kedua matanya: Ibnu Umar RA mendendangkan syai'ir:

*Mereka mencela perihal Salim *Aku pun mencela mereka dengan Kulit antara mata dan hidung Salim Dan tatkala pakaian tersebut hangus, dijadikan baru lagi.*

Seorang penyair berkata:

Cemoohan berlapis kerancuan yang berwarna hijau di kulit-kulitnya Sehingga celakalah yang rancu, yaitu pakaian-pakaiannya yang hijau.

Ia mengkiaskan kulit sebagai pakaian, disebutkan bahwa maksudnya yaitu kami mengganti kulit lama dengan yang baru sebagaimana perkataan kepada tukang emas. Buatlah untuk cincin ini menjadi cincin bentuk lain, dan ia pun membuatkan untuk cincin bentuk lain, dimana cincin yang disepuh adalah cincin itu juga hanya diubah dengan sedikit perak. Sama halnya dengan diri yang berubah menjadi tanah yang tidak mempunyai nilai apa-apa, lalu Allah SWT menghidupkan sebagaimana sahnya janji dengan saudaramu, kemudian kau dapati ia menderita sakit keras.

¹⁵⁰ Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Tafsir al-Qurthubi, Jilid IV (Mesir: Dar al-Kitab, 1964), h. 602

- b. Neraka bermakna “api neraka akhirat” (QS. al-Baqarah 2:80)

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ
عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Asbabun Nuzul ayat ini : Ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abu muhammad dari Ikrimah atau Sa'id Ibnuz-Zubair dari Ibnu Abbas, dia berkata” ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, orang-orang Yahudi mempunyai pendapat bahwa usia dunia adalah tujuh ribu tahun. Juga pendapat bahwa sesungguhnya orang-orang disiksa di dalam neraka satu hari dalam setiap seribu tahun menurut hitungan hari di akhirat. Siksa itu hanya selama tujuh kali, kemudian akan berhenti. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya.¹⁵¹

“dan mereka berkata: “neraka tidak akan menyentuh kami, hingga firman-Nya “ mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah 2:80-81).

Menurut Al-Qurthubi dalam firman Allah SWT ini *terdapat tiga* masalah:

¹⁵¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Depok: GEMA INSANI, 2015. h. 34

Pertama, firman Allah SWT : وَقَالُواْ dan mereka berkata” yang dimaksud

dengan mereka adalah orang-orang Yahudi. لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا

مَعْدُودَةً “ kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali

selama beberapa hari saja.” Terjadi silang pendapat mengenai sebab diturunkannya ayat ini. Menurut satu pendapat, Nabi SAW bersabda kepada orang-orang Yahudi, “siapakah penghuni neraka? Mereka menjawab, “kami, kemudian kalian akan menyusul kami.” Beliau bersabda, “kalian berdusta. Sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa kami tidak akan menyusul kalian. Maka turunlah ayat ini. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.¹⁵²

Kedua, dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap Abu Hanifah dan para sahabatnya, yang berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW.

“tinggalkanlah shalat pada hari-hari haidmu”

Mereka mengatakan bahwa masa haid (*muddah al haid*) adalah sesuatu yang dinamakan dengan hari-hari (*ayyaam al haid*), dan bahwa hari-hari haid yang paling sedikit adalah tiga hari, sementara hari-hari haid yang paling banyak adalah sepuluh hari. Mereka berkata,”sebab hari yang kurang dari tiga hari dinamakan dengan sehari dan dua hari, sedangkan hari yang lebih dari sepuluh hari dinamakan dengan” sebelas hari” dan bukan hari-hari. Sesungguhnya yang disebut dengan hari-hari adalah tiga hari sampai sepuluh hari. Allah berfirman” *maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji*” (QS. Al-Baqarah 2:196) *“bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari”*(QS. Huud 11:65) *“yang Allah SWT menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus”* (QS. Al-Haaqah 69:7)

¹⁵² Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Tafsir al-Qurthubi, Jilid I, (Mesir:Dar al-Kitab, 1964), h. 24

Argumentasi mereka itu dijawab dengan mengatakan bahwa Allah SWT berfirman tentang puasa: “*yaitu dalam beberapa hari yang tertentu*,”(QS.Al-Baqarah 2:184) padahal yang dimaksud adalah sebulan. Allah juga berfirman, “kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” Padahal yang dimaksud adalah empat puluh hari.¹⁵³

Selain itu, jika kata *al-ayyam* (beberapa hari) diidhafatkan sesuatu, maka tidak ada ketentuan bilangan dengan idhafat tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan, “beberapa hari perjalananmu,(beberapa hari) kepergianmu, dan (beberapa hari) mukimmu,” meskipun semua itu (perjalanan, kepergian dan mukim) berlangsung selama dua puluh tiga hari atau selama yang engkau kehendaki. Boleh jadi, itu lantaran Abu Hanifah menghendaki jumlah hari yang terbiasa untuk haid, sedangkan jumlah hari yang biasa untuk haid adalah enam atau tujuh hari. Sehingga dia pun mengeluarkan pendapatnya berdasarkan kepada hal itu.¹⁵⁴

Ketiga, firman Allah SWT: **قُلْ أَتَّخَذْتُمْ** “*katakanlah, sudahkah kamu menerima.*” Ibnu Miqdam berkata, maksudnya tauhid, alasannya adalah firman Allah SWT. “kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah,”(QS. Maryam 19:87), yakni, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah SWT. **عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا** “janji dari Allah SWT” maksudnya, (apakah kalian) telah lebih dulu melakukan amal shalih engan beriman dan melakukan ketaatan, sehingga dengan itu kalian pasti akan keluar dari dalam api neraka. Atau sudahkah kalian mengetahui hal itu(disiksa dalam neraka selama beberapa hari saja) melalui wahyu yang Allah janjikan kepada kalian.¹⁵⁵ Firman Allah SWT

¹⁵³ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid I, h.26

¹⁵⁴ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid II , h. 27

¹⁵⁵ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid II , h. 27

فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُمْ أَطَّلَعْتُمْ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ “sehingga Allah tidak akan memungkirkan janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui,” itu merupakan cemoohan sekaligus celaan (dari Allah SWT kepada mereka).

- c. Neraka bermakna “api neraka akhirat” (QS. Al-An’aam 6:27)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ وَقَعُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرُدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بآيَاتِ رَبِّنَا
وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Setelah Allah Menyatakan akan kehancuran mereka, maka dalam ayat ini Allah SWT menerangkan keadaan mereka dihari akhir nanti yang tentu akan disaksikan oleh umat manusia. Sewaktu mereka dihadapkan kemuka api neraka dan menyadari azab yang akan mereka derita, timbullah dalam diri mereka penyesalan atas kekafiran dan kelancangan mereka terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW selama di dunia. Maka pada saat yang sangat mengerikan dan dahsyat itu mereka mengajukan permohonan mereka kepada Allah SWT” kiranya dia berkenan mengembalikan ke dunia untuk bertaubat dan beramal saleh serta beriman kepada Allah SWT dan Rasul –Nya tidak lagi mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan mereka berjanji akan menjadi orang mukmin.

Firman Allah SWT, *وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ وَقَعُوا عَلَى النَّارِ Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka,*” yakni

ketika mereka akan dikurung (di neraka) esok. Pasalnya, إِذْ (ketika, sudah terjadi) itu digunakan di tempat “*Izda*” (apabila, akan terjadi) dan sebaliknya, dan sesuatu yang akan terjadi pun seolah-olah telah terjadi.¹⁵⁶ Hal itu terjadi karena pemberitahuan dari Allah SWT adalah sebuah kebenaran dan sesuatu yang hak. Oleh karena itu Allah SWT mengungkapkan (sesuatu yang akan terjadi) dengan kata yang menunjukkan telah terjadi.

Maka firman Allah SWT, إِذْ وَقُفُّواْ adalah *hubisuu* (merek dikurung). Dikatakan, *Waqaftuhu Waafan Fawaqafa wuquufan* (aku benar-benar mengurungnya, sehingga ia adalah yang terkurung).¹⁵⁷

Ibnu As-Sumaiqa’ membaca firman Allah SWT tersebut dengan:

إِذْ وَقُفُّواْ عَلَى النَّارِ “ketika mereka berdiri” yakni dengan Fathah huruf *wau* dan *qaf*, dimana kata *waqafuu* ini diambil dari kata *Al-Wuquuf*. Maksudnya, ketika berdiri di atas neraka, tepatnya di titian, dimana neraka berada di bawahnya.

- 1) Menurut satu pendapat, lafazh عَلَى ‘*Ala*’ (diatas) pada firman Allah SWT tersebut mengandung makna *ba*’ (di), yakni mereka berdiri di dekat neraka, dan mereka melihat neraka itu dengan jelas. Adh – Dhahak berkata,” mereka dikumpulkan, yakni di depan pintu neraka.” Menurut satu pendapat, mereka didirikan di permukaan neraka, sementara api berada di bawah mereka. Dalam hadis dinyatakan bahwa semua manusia didirikan di permukaan neraka jahannam, seolah ia (neraka) adalah permukaan sesuatu yang hendak dicairkan. Kemudian seseorang memanggil.” Ambillah sahabatmu, dan tinggalkanlah sahabatku.

¹⁵⁶Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VI, h. 976

¹⁵⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VI, h. 977

- 2) Menurut pendapat yang lain, maka firman Allah SWT **وَقِفُوا** adalah *dukhiluu*”mereka dimasukkan’ semoga Allah SWT melindungi kita dari hal yang demikian. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka lafazh **عَلَى** (di atas) pada firman Allah SWT tersebut mengandung makna *Fii*, yakni mereka dimasukkan ke dalam neraka.
- 3) Kata **لَوْ** (jika) dibuang, guna menghilangkan bayangan terhadap semua hal, sehingga firman ini dapat menjadi lebih menakutkan. Maka firman Allah SWT tersebut adalah: jika engkau melihat mereka dalam kondisi tersebut, niscaya engkau akan melihat kondisi yang paling buruk, atau niscaya engkau akan melihat sebuah pemandangan yang menakutkan, atau niscaya engkau akan melihat perkara yang mengejutkan atau sesuatu yang seperti gambaran ini.

Firman Allah SWT: **فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ**

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ , lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Para ulama’ Madinah dan Al-Kisai’, membaca firman Allah SWT itu dengan *rafa*’ ketiga *fi’il* tersebut (*nuraddu*, *nukadzzibu*, dan *nakuunu*), karena lafazh (*nukadzzibu*, dan *nakuunu*) diatafkan (kepada lafazh *nuraddu*).

- d. Neraka bermakna”api neraka akhirat” (QS. At-Taubah 9: 35

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ
لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang yang mengumpulkan harta dan menyimpannya tanpa di nafkahkan sebagiannya pada jalan Allah SWT (dibayarkan zakat) bagi orang mukmin akan dimasukkan ke dalam neraka pada hari akhirat, dan di dalam neraka itu semua harta akan dipanaskan dengan api lalu disetrikakan pada dahi pemiliknya begitu pula lambung dan punggungnya, lalu diucapkan kepadanya inilah harta bendamu yang kamu simpan dahulu. Sehubungan dengan ini ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:¹⁵⁸

Artinya : "tidak ada seorang laki-laki yang tidak menunaikan zakat hartanya melainkan hartanya itu akan dijadikan kepingan-kepingan api lalu disetrika pada lambung, dahi, dan punggungnya."

Demikianlah nasib orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengumpulkan harta dan menumpukkan serta mempergunakan sebagian harta itu untuk menghalangi manusia dari jalan Allah SWT. demikian pula nasib seorang Muslim yang tidak menunaikan zakat hartanya. Harta itu sendirilah yang akan dijadikan alat penyiksanya.

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

¹⁵⁸HR. Muslim dari Abu Hurairah

Pertama: firman Allah SWT, *يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ* kata *Yauma*

dalam lafazh ini berfungsi sebagai *zharf*. perkiraan maknanya adalah, mereka diazab pada hari dipanaskan. Tidak benar perkiraan makna yang menyebutkan, sebab tidak ada ungkapan kabar gembira pada hari itu.¹⁵⁹

Ungkapan “*Ahmaitu al-Hadiida Fi Nar*” artinya aku memanaskan besi di dalam api. Dalam bahasa Arab, kata ini biasanya diungkapkan dengan “*Ahmaituhu*”, “*bukan Ahmaituhu ‘Alaihi*”.

Di sini Allah SWT berfirman, *عَلَيْهَا* karena huruf *عَلَى* dijadikan sebagai penyambung makna *ihmaa’*. (artinya penyalaan api, maka maknanya adalah dinyalakan atasnya lalu dibakar. Kata “*al-Kayyu*” dari lafazh *فَتُكْوَى* artinya menempelkan panas besi dan api ke suatu anggota tubuh hingga kulitnya terbakar. Kata “*Jibaah*” adalah bentuk jamak dari *al-Jabhatu*, sedangkan “*al-Junub*”, adalah bentuk jama’ dari “*al-Jambu*”.

Jika siksaan itu diberikan dalam bentuk wajah dibakar, maka hal itu lebih populer dan lebih mengerikan. Jika yang dibakar adalah lambung dan punggung, maka itu lebih sakit dan lebih pedih.¹⁶⁰ Oleh karena itu, hanya bagian-bagian tubuh itu yang disebutkan dari bagian tubuh lainnya. Para ulama’ sufi berkata, “*ketika mereka mencari harta dan pangkat, Allah SWT menghinakan wajah mereka. Ketika mereka berpaling dari orang fakir saat dia duduk bersama mereka, lambung mereka pun dibakar. Ketika mereka menyandarkan punggung mereka kepada harta mereka karena yakin dan berpegang teguh dengan harta-harta itu, punggung mereka pun terbakar.*”

Apabila orang fakir itu meminta kepadanya, maka dia akan menghindarinya, dan apabila orang fakir itu terus meminta maka dia

¹⁵⁹ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid VIII, h. 300

¹⁶⁰ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid VIII, h. 300

akan memalingkan punggungnya (pergi meninggalkannya). Oleh karena itu, Allah SWT menyusun siksaan sesuai kondisi kemaksiatan.

Kedua: Banyak atsar yang menyebutkan proses pembakaran ini secara beragam.

Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Dzar RA seperti yang telah kami sebutkan, yakni dengan cara dipanggang.¹⁶¹

Dalam shahih Muslim juga, diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasullulah SAW bersabda,

*"Tidak ada seorang pemilik emas dan pemilik perak yang tidak menunaikan haknya dari harta itu kecuali apabila tiba Hari Kiamat, dibentangkan untuknya beberapa lempengan besi, itu dibakarlah lambungnya dan punggungnya. Setiap kali lempengan besi itu menjadi dingin, lempengan besi itu segera dipanaskan kembali untuknya. Ini terjadi pada hari yang lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun. Ini terus berlangsung sampai Allah SWT memutuskan di antara hamba-hamba. Lalu dia melihat jalannya, ke surga atau ke neraka."*¹⁶²

Al-Bukhari menyebutkan bahwa harta disimpanannya dirubah menjadi seekor ular yang botak.¹⁶³ Disebutkan dalam riwayat lain dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: *"barangsiapa memiliki harta namun dia tidak menunaikan zakatnya, maka pada Hari kiamat seekor ular yang botak dikalungkan padanya, yang akan menggigit kepalanya."*

Menurut Al-Qurthubi, barangkali siksaan-siksaan itu terjadi di beberapa tempat. Di tempat ini harta dirubah menjadi seekor ular, di tempat itu dirubah menjadi lempengan besi, dan di tempat lain siksa dengan cara dipanggang. Bentuk siksaan berubah-ubah, namun bagian

¹⁶¹ Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 301

¹⁶²HR. Muslim, *Dosa Orang yang Tidak Menunaikan Zakat*, Juz 2, NH. 680

¹⁶³ HR. Al-Bukhari, *Dosa Orang yang Tidak Menunaikan Zakat*, Juz 2, NH. 680

tubuh yang disiksa sama.¹⁶⁴ Ular adalah *jisim* (berbenda). Dan harta adalah *jisim*. Artinya ini adalah perubahan secara hakikat. Lain halnya dengan sabda Rasulullah SAW.

“kematian akan didatangkan seperti domba yang berwarna abu-abu”

Ini adalah cara lain, dan Allah SWT Maha Kuasa untuk berbuat apa saja. Mengenai disebutkan ular, karena ular adalah musuh kedua manusia. *Asy-syuja'* (ular) yang dimaksud adalah ular jantan yang dapat menyambar penunggang kuda dan pejalan kaki. Ular ini berdiri diatas ekornya, bahkan tingginya mencapai penunggang kuda. Ular ini biasanya ada di padang sahara. Ada yang mengatakan bahwa *Asy-syuja'* adalah jenis ular biasa. Al-Lahyani berkata, “bagi satu ekor ular, kata yang digunakan adalah *Syujaa'*, bagi tiga ular, kata yang digunakan adalah *Asy-Ji'ah* dan *Syaj'aan*. *Syuja' ul-Aqra'* artinya ular yang kepalanya botak (tampak tidak berisik) dan kelihatan putih karena bisanya yang sangat berbahaya.

Ketiga: firman Allah SWT, هَذَا مَا كُنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ “ *inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri,*” maksudnya adalah, kepada mereka dikatakan, inilah harta bendamu yang kamu simpan, namun ungkapan itu dihilangkan. فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ “maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu, maksudnya adalah adzab akibat apa yang kamu simpan.

e. Neraka bermakna”api neraka akhirat” (QS. AL-Ahzab 33:66)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

¹⁶⁴ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 303

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".

Firman Allah SWT: *يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ* “*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka,* “ *jumhur ulama’ membaca kata* *تُقَلَّبُ* dengan menggunakan bentuk pasif, yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ta’* dan harakat fathah pada huruf *lam* (*تُقَلَّبُ*).¹⁶⁵ Sedangkan Isa Al-Hamdani dan Ibnu Ishak membaca kata ini dalam bentuk aktif dan menunggunakan *dhamir jamak lilmutakalim*, yakni dengan menggunakan haruf *nun* di awal kata dan harakat kasrah pada huruf *lam* (*Nuqallib*), dan membaca kata *وُجُوهُهُمْ* dengan *nashab*, yakni dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ha’* (*Wuju’ hahum*). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Isa membaca ayat ini hanya menggunakan bentuk aktif saja, tanpa merubah *dhamir-nya*, yakni tetap menggunakan huruf *ta’* berharakat *dhammah*, dan hanya mengganti harakat *fathah* pada huruf *lam* menjadi harakat *kasrah* (*Tuqallibu*). Maknanya adalah, neraka sa’ir itulah yang membolak-balikan mereka di dalam api.¹⁶⁶

Makna membolak-balikkan dalam ayat ini adalah, wajah mereka yang berubah-ubah warnanya akibat panasnya api neraka, terkadang menjadi hijau, terkadang menjadi merah, dan terkadang menjadi hitam. Lalu ketika telah hangus terbakar, kulit itu dicabut dari tubuh mereka dan digantikan dengan kulit baru. Semua proses ini sangat menyakitkan, hingga mereka sangat berharap seandainya ketika masih hidup dahulu mereka tidak kafir.

¹⁶⁵ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIV, h. 598

¹⁶⁶ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIV, h. 598

Firman Allah SWT *يَقُولُونَ يَلَيْتَنَا* “*mereka berkata, alangkah baiknya, andaikata.*” atau bisa juga kata *يَقُولُونَ* diletakkan di awal, sehingga maknanya menjadi, mereka berkata pada saat wajah mereka dibolak-balikkan di neraka, “*seandainya saja*”. *أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ*. “*kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul*”. maksudnya adalah, seandainya kami tidak kafir, mungkin kami akan terselamatkan dari adzab api neraka seperti orang-orang yang beriman itu.¹⁶⁷

3. Kata Jahannam dalam Al-Qur’an ada 77, dan disini penulis menjelaskan 5 saja terkait jahannam.¹⁶⁸

a. Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. At-Taubah 9:81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.

Pada ayat-ayat yang lampau, Allah SWT menerangkan kebusukan hati orang-orang munafik, suka mengejek dan menghina orang-orang mukmin yang suka bersedekah, menurut kekayaannya dan

¹⁶⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIV, h. 599

¹⁶⁸M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur’an*, Bab Jahannam, h. 430-432

sekedar kemampuannya. Maka pada ayat ini diterangkan, bahwa orang-orang munafik itu selalu mengemukakan dalih untuk tidak berperang dan selalu mematahkan semangat orang-orang mukmin agar jangan ikut berperang.

Firman Allah SWT: *فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ* “orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira tinggalnya mereka”

Asbabun Nuzul ayat ini : Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang untuk berangkat bersama beliau. Perintah itu keluar pada musim panas. Maka seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, panas sangat menyengat. Kita tidak bisa berangkat. Amka janganlah menyuruh pergi perang pada musim panas!” maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,” katakanlah (Muhammad), Api neraka jahannam lebih panas.¹⁶⁹

Kata *بِمَقْعَدٍ* “Maq’ad” biasanya digunakan untuk mengungkapkan nama alat yang dipakai untuk duduk (tempat duduk), namun yang dimaksud oleh ayat ini adalah sifat pekerjaannya (bentuk *masdar*) yang artinya duduk. Makna ini disampaikan oleh Al-Jauhari.¹⁷⁰

Arti kata *الْمُخَلَّفُونَ* “al-Mukholafuuna” adalah yang ditinggalkan. Ayat ini merupakan kelanjutan kisah yang menceritakan keengganan orang-orang munafik untuk ikut serta bersama Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin lainnya untuk berjihad di jalan Allah SWT. waktu kejadiannya adalah saat perang tabuk.¹⁷¹

¹⁶⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Depok: GEMA INSANI, 2015. h.296

¹⁷⁰ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 536

¹⁷¹ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 536

Kata *خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ* “*Khilafa Rasullilah*” di belakang Rasulullah.” Kata *خَلْفَ* “*Khilafa*” berfungsi sebagai *Maf’ul liajlih* (objek yang menerangkan alasan), atau bisa juga sebagai *masdar*. Arti kata ini adalah menentang atau melanggar. Ada beberapa yang membaca kata ini dengan lafazh “*kholfa*” yang artinya di belakang. Maksudnya adalah, mereka memperlambat perjalanan jihad.¹⁷²

Firman Allah SWT: *وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ فَايُّكُمْ جَاءَ بِالنَّارِ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ* “*waqoolu la tanfiruu fiil har*” maksudnya adalah, katakanlah pada mereka wahai Muhammad, “api neraka jahannam yang akan mereka rasakan nanti akan lebih sangat panas, dan kata *أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ* “*Asaddu harra’ law kaanu yafqahun*” lebih sangat panas, jika mereka mengetahui, maksudnya adalah, apabila mereka telah mengetahui dan tetap meninggalkan perintah Allah SWT, maka mereka akan merasakan neraka, yang panasnya jauh melebihi panas yang mereka rasakan sewaktu di dunia.

Kalimat ini adalah kalimat sempurna yang terdiri dari *mubtada’* (subjek) dan *khobar* (predikat). Kata *harra’* dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai penjelasan. Maksudnya, orang yang meninggalkan perintah Allah SWT sangat terancam mendapat siksa neraka tersebut.¹⁷³

- b. Jahannam bermakna”api neraka akhirat”(QS. Maryam 19:68)

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرُهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنَنْحَضِرَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.

¹⁷² Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 537

¹⁷³ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 537

Karena itu Allah SWT mengancam manusia semacam itu dengan bersumpah bahwa Dia akan mengumpulkan mereka di padang mahsyar bersama-sama dengan setan yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka. Mereka akan melihat dan mengalami bagaimana dahsyat dan hebatnya suasana ketika itu sehingga tidak ada yang dipikirkan oleh seseorang kecuali keselamatan dirinya.

Firman Allah SWT *فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرُهُمْ* “*Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka*” Allah SWT bersumpah pada Diri-Nya setelah menegakkan Hujjah, bahwa Allah SWT akan membangkitkan mereka dari kuburan mereka ke tempat pengumpulan sebagaimana membangkitkan orang-orang beriman.¹⁷⁴ Kata *وَالشَّيْطِينَ* “(*Wassyaatina*)” *bersama setan*” yakni dan pasti Kami bangkitkan mereka bersama para setan sebagai teman-teman bagi mereka. Suatu pendapat menyebutkan: setiap orang kafir akan dibangkitkan bersama setan dalam satu belunggu, sebagaimana firman-Nya: (QS.Ash-Shaffat 37:22)

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْجُهِمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

(*kepada malaikat diperintahkan*): “*Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah.*”

Az-Zamakhsyari mengatakan, bahwa *wau* pada kalimat *وَالشَّيْطِينَ* “*Wassyaatina*” bisa sebagai ‘*athaf*’ dan bermakna *ma’a* (bersama), yakni bermakna terjadi bersama. Maksudnya : bahwa

¹⁷⁴ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur`an*, Jilid XI, h. 350

mereka akan dibangkitkan bersama teman-teman mereka dari kalangan para setan yang telah menyesatkan mereka, setiap orang kafir disertai oleh setan dalam satu belunggu. Jika anda mengatakan: ini, jika yang dimaksud dengan “manusia” di sini hanya orang kafir saja, tapi bila yang dimaksud manusia secara umum, bagaimana pembangkitan mereka bersama para setan? Saya katakan: jika semua manusia dibangkitkan sekaligus maka orang-orang kafir di antara mereka disertai oleh para setan, jadi mereka dibangkitkan bersama setan sebagaimana semua manusia dibangkitkan bersama orang-orang kafir.¹⁷⁵

Suatu pendapat menyatakan: bahwa makna “ *Akan Kami datangkan mereka ke sekeliling jahannam dengan berlutut* ” yakni berlutut dengan lutut mereka. Diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah, bahwa mereka itu, dikarenakan beratnya perkara mereka, maka mereka tidak mampu berdiri. Kalimat “ *حَوْلَ جَهَنَّمَ* ” *Ke sekeliling Jahannam* ” bisa berarti di dalamnya, seperti halnya ungkapan: “ *jalasa al qaum haula al bait* ” (orang-orang duduk di sekeliling rumah) yakni duduk berkeliling di dalam rumah, jadi kalimat “ *haula Jahannama* ” ke sekeliling jahannam “ bisa berarti setelah masuk. Bisa juga berarti sebelum masuk. *جِثْيَا* “ *Jisiyya* ” adalah bentuk jama’ dari *Jaasa* ”.

- c. Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Anbiya; 21:29)

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan

¹⁷⁵ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XI, h. 351

dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan ketentuannya yang berlaku terhadap para Malaikat dan siapa saja diantara makhluk-Nya yang mengaku dirinya sebagai Tuhan selain Allah SWT. ketentuannya ialah bahwa siapa saja di antara mereka itu berkata:”Aku adalah Tuhan selain Allah SWT”, maka dia akan diberi balasan siksa dengan api neraka Jahannam, karena pengakuan semacam itu adalah kemusyrikan yang sangat besar, karena selain mempersekutukan Allah, juga menyamakan derajat dirinya dengan Allah SWT.

Firman Allah SWT: *وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ* “*dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,*” Qatadah, Adh-Dhahhak dan yang lain mengatakan, yakni di maksud oleh ayat adalah Iblis. Karena ia menyatakan persekutuan dan menyerukan untuk beribadah kepada dirinya. Iblis itu dulunya dari kalangan malaikat, dan tidak ada satu pun malaikat selainnya yang mengatakan: “sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah SWT”¹⁷⁶

Ada yang berpendapat bahwa isyarat ini menunjukkan kepada semua malaikat. Yakni: maka yang mengatakan itu, *نَجِزِيهِ جَهَنَّمَ* “*Nazjihi Jahannam*” maka ia kami beri balasan dengan Jahannam”. Ini dalil yang menunjukkan, bahwa walaupun mereka dimuliakan dengan keterpeliharaan, namun mereka senantiasa beribadah, dan mereka tidak dipaksa untuk beribadah sebagaimana yang diduga oleh orang-orang jahil. Ibnu Abbas berdalih dengan ayat ini ketika menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW lebih utama daripada langit.

¹⁷⁶Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XI, h.754

Kata : كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ (Kadza lika najzi Zolimin”) demikian

Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang Zhalim. Yakni: sebagaimana Kami memberikan balasan yang ini dengan neraka, maka demikian pula Kami memberi balasan kepada orang-orang Zhalim yang menempatkan ketuhanan dan ibadah selain pada tempatnya.¹⁷⁷

d. Jahannam bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Furqon 25:34)

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya

Orang-orang yang dihimpun ke neraka Jahannam, dengan diseret atas muka mereka dengan rantai-rantai dan belunggu, ialah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya. Nabi Muhammad SAW disuruh Allah SWT mengucapkan kata-kata ini kepada orang-orang kafir yang mengemukakan beberapa sifat yang ganjil dengan maksud untuk menodai kerasulannya, seolah-olah beliau ini menyuruh mereka untuk mengadakan perbandingan siapakah di antara mereka itu yang mendapat petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan.

Al-Qurthubi menjelaskan firman Allah SWT: الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ

“orang-orang yang dihimpunkan ke neraka

Jahannam” hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam (QS: Al-

Isra’ ayat 97). Firman Allah SWT, : أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ,

mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya, karena mereka berada di neraka Jahannam. Muqatil berkata, “orang-orang kafir

¹⁷⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XI, h. 755

berkata kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau adalah seburuk-buruk makhluk. Allah SWT kemudian menurunkan ayat, “*Waadhollu Sabiila*” dan paling sesat jalannya,” maksudnya adalah, agama dan jalan hidupnya.¹⁷⁸

Adapun susunan ayat itu, *Wala ya'tu naka bimasalin illa ji'naaka bil Haq*” tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar. Kamu, mendapatkan pertolongan dalam menghadapi mereka dengan Hujjah yang jelas, mereka diseret dia atas wajah mereka.

- e. Jahannam bermakna” api neraka akhirat“ (QS. As-Sajdah 32:13)

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplal perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama".

Allah SWT menerangkan : “Jikalau Dia menghendaki semua manusia mendapati ilham, dan hidayat untuk beriman dan beramal saleh, tentu hal itu tidak sukar bagi-Nya. Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan Sunnatullah yang dahulu berlaku di alam ini. Aturan dan hukum Tuhan yang berlaku di alam ini adalah aturan dan hukum yang paling sempurna. Menurut aturan dan hukum itu ialah menempatkan segala sesuatu di tempatnya, seperti menempatkan mata, telinga, hati, tangan, kaki dan sebagainya berada di tempat yang layak dan wajar, sesuai dengan keagungan dan fungsinya.

¹⁷⁸Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIII, h. 76

Di antara Sunnatullah itu adalah Dia akan mengisi neraka jahannam dengan jin dan manusia yang layak bertempat tinggal di sana dan layak menjadi penghuninya, sebagaimana Dia akan memenuhi surga dengan orang-orang yang layak pula bertempat tinggal di sana. Jika manusia memperhatikan Sunnatullah yang berlaku di alam ini, akan nampak suatu kerasian dan kerapihan di dalamnya. Ikan yang hidup di dalam air, ia mempunyai sirip, insang dan berdarah dingin. Demikian pula lalat, ular, burung dan sebagainya. Jika dipalingkan pula mata ke cakrawala luas, maka di dalamnya terdapat pula Sunnatullah yang sangat rapi pula, sehingga planet-planet itu tidak berbenturan antara yang satu dengan yang lain.

Al- Qurthubi dalam tafsirnya: Muhammad bin Ka'ab mengatakan, setelah orang-orang kagir itu memohon, *"Rabbana absorna wasami'na farji'na na'mal sholihan innaa muuqinun"* Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah Kami (ke dunia), Kami akan mengerjakan amal Shalih, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin." Lalu Allah SWT menjawab mereka dengan berfirman *وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى* ("walaupun syi'na laatainaa kulla nafsin huda'ha") dan Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)Nya, maksudnya adalah kalau aku berkehendak maka Aku beri saja hidayah kepada seluruh manusia, hingga tidak ada lagi yang berbeda-beda diantara mereka, tidak ada yang kafir, dan tidak ada yang ingkar.¹⁷⁹

Firman Allah SWT: *وَلَكِنَّ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ* ("Walaakin haqqal qaulu minni laam lanna' Jahannama minal Jinnati wannasi ajma'in") Akan tetapi telah tetaplah perkataan

¹⁷⁹Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.231

(ketetapan) dari pada-Ku, Sesungguhnya akan aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama” maksudnya adalah, keputusan-Ku telah Aku tetapkan, bahwa Aku akan memberi pilihan kepada manusia, apakah mereka mau beriman atau tidak, apabila mereka menolak untuk beriman maka Aku telah sediakan bagi mereka api neraka yang sangat panas.¹⁸⁰

Makna ini disampaikan oleh Ibnu Mubarak dalam kitabnya *Raqa'iq*, yang dikutip dari sela-sela pembahasannya yang sangat panjang yang Kami sampaikan secara keseluruhan dalam kitab *At-Tadzkirah*. An-Nuhas berkata, berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT, “ *walau syi'na laatainaa kulla nafsin huda'ha*” dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap Jiwa petunjuk (bagi)nya, ada dua pendapat:¹⁸¹

- 1) Yang dimaksud dengan Hidayah yang akan diberikan sesuai dengan kehendak-Nya adalah ketika mereka masih di dunia.
- 2) Irama pembicaraan pada ayat ini menunjukkan bahwa kata-kata ini disampaikan ketika semua manusia telah berada di akhirat. Maknanya adalah kalau Kami berkehendak maka Kami akan mengembalikan mereka ke dunia sebagaimana permohonan yang mereka minta dan memberikan hidayah kepada mereka semua.

وَلَكِنَّ حَقَّ الْقَوْلِ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“*Walaakin haqqal qaulu minni laam lanna' Jahannama minal Jinnati wannasi ajma'in*”

Akan tetapi telah tetapkan perkataan (ketetapan) dari pada-Ku, Sesungguhnya akan aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama” maksudnya adalah akan tetapi aku telah memutuskan bahwa orang-orang yang menentang-Ku, maka Aku akan

¹⁸⁰Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.232

¹⁸¹Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.232

mengazab mereka dengan neraka Jahannam. Lagipula, Allah SWT telah memberitahukan bahwa apabila mereka dikembalikan, mereka pasti akan berbuat hal yang serupa, tidak akan berubah, sebagaimana disebutkan dalam Firmn-Nya. (QS. Al-An'am 7:28)

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

“Walau rudduw la'aduu limaa nuhuu an'hu wainnahum lakaazdibuun” “sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.

Hidayah itu maknanya adalah menciptakan adanya *makrifah* (mengetahui Tuhan) di dalam hati Manusia. Mengenai penafsiran yang disampaikan oleh golongan Mu'tazilah, yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah” kalau kami berkehendak, maka Kami akan memaksakan mereka untuk mendapatkan hidayah dengan memperlihatkan tanda-tanda yang luar biasa banyaknya, tentunya tidak dapat dibenarkan, karena walaupun Allah SWT bisa saja dan boleh saja berkehendak seperti itu, namun sifat itu tidak mungkin dimiliki oleh-Nya. Karena itu, akan bertentangan dengan maksud yang diinginkan dari pembebanan kewajiban dan larangan (*taklif*), yaitu pahala yang tidak akan diberikan kecuali jika dilakukan oleh mukallaf dengan pilihan dan usahanya sendiri.

Selain itu, penafsiran yang disampaikan oleh golongan Al-Imamiyah (salah satu pecahan dari madzhab Syi'ah), “ Bisa saja Allah SWT akan memberikan hidayah atau jalan kepada seluruh manusia (termasuk orang-orang kafir) untuk menuju ke surga di akhirat nanti, dan memutuskan untuk tidak menghukum siapa pun, juga tidak dapat dibenarkan, karena ketetapan Allah SWT telah diputuskan bahwa Allah akan mengisi neraka jahannam dengan makhluk yang menentang Allah SWT. oleh karena itu, menurut madzhab kami (*ahlusunnah wal jama'ah*),

tidak wajib bagi Allah SWT untuk memberikan hidayah kepada seluruh makhluk.

Mereka juga mengatakan bahwa yang wajib bagi Allah SWT untuk diberikan hidayah adalah orang-orang yang *ma'shum* (yang terjaga dari perbuatan dosa, misalnya para nabi), sedangkan orang-orang biasa yang awam yang pasti berbuat dosa maka boleh jadi hidayahnya (petunjuknya) diarahkan ke neraka, sebagai hukuman atas apa yang telah mereka lakukan. Namun pembolehan ini juga terbantahkan, karena yang dimaksud dengan hidayah di sini adalah hidayah menuju iman.

Kedua penafsiran ini banyak sekali dibantah oleh para ulama, salah satu jawaban mereka adalah, Allah SWT tidak mungkin memberikan hidayah dengan cara memaksa (atau dengan kata lain bukan melalui pilihan dari hamba itu sendiri). Hal ini telah disepakati oleh kita secara bersama (madzhab Ahlusunnah, madzhab Mu'tajilah, dan madzhab Imamiyah,) karena hal ini akan mengarah kepada penafsiran yang diungkapkan oleh madzhab jabariyah, dan madzhab yang sama-sama kita tolak penafsirannya.¹⁸²

Dengan demikian, terbuktilah penafsiran kami, karena hanya itu penafsiran yang tersisa, yaitu bahwa orang-orang mukmin yang diberikan hidayah hanya ditunjukkan oleh Allah SWT kepada keimanan dan ketaatan melalui pilihan mereka sendiri. Barangsiapa yang ingin beriman dan taat, maka itu adalah pilihan mereka, bukan karena terpaksa atau pun dipaksa. Allah SWT berfirman, *لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ* "Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus, (QS. At-Takwir 81:28) dan firman Allah SWT: *فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا* "maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya." (QS. Al-Insan 76:29).

¹⁸²Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.234

Kemudian kedua ayat ini dilanjutkan dengan isi yang sama, yaitu:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ “Dan kamu tidak dapat

menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah SWT. (QS. At-Takwir 81:29). Dari ayat-ayat yang pertama kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keimanan orang-orang mukmin itu tergantung dengan kehendaknya sendiri, dan ayat-ayat selanjutnya menjelaskan bahwa mereka tidak akan memiliki kehendak seperti itu kecuali disertai dengan kehendak Allah SWT.

Namun sekte *Jabariyah* dalam hal ini terlalu berpikiran sempit, karena mereka menganggap bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung kepada kehendak Allah SWT saja. Lalu mereka juga berkata, “seluruh makhluk terpaksa dan dipaksa untuk melakukan ketaatan. Mereka hanya bersandar kepada firman Allah SWT *وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ* dan *Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah SWT.*”.

Sedangkan sekte *Qadariyah* terlalu berlebihan, karena mereka menganggap bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung kepada kehendaknya sendiri. Lalu mereka juga berkata, seluruh makhluk adalah pencipta perbuatan mereka sendiri. Mereka hanya bersandar kepada firman Allah SWT, “*limansyaa’ minkum ay yastqiima’* “*yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*”

Adapun madzhab ahlussunnah wal jama’ah dalam masalah ini mengambil jalan tengah, yaitu di antara jalan yang diambil oleh sekte *Jabariyah* dan jalan yang diambil oleh sekte *Qadariyah*, karena sesuai dengan makna hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, bahwa jalan yang terbaik untuk menentukan sesuatu adalah dengan mengambil jalan tengahnya. Lalu mereka juga berkata, “kami memisahkan antara mana saja yang memang harus dilakukan (terpaksa)

dan mana saja yang menjadi pilihan. Maksudnya, kami menyadari bahwa ada perbedaan antara gerakan tubuh yang terjadi pada seseorang tanpa diinginkan atau diusahakan oleh orang tersebut dan diluar kehendaknya sendiri (misalnya gemetar), dan antara gerakan yang memang dikehendaknya, walaupun gerakan yang dikehendaknya ini sama persis dengan gerakan yang tidak dikehendaknya namun tetap saja keduanya pasti berbeda.¹⁸³

Sedangkan jika ada seseorang yang tidak dapat membedakan antara gerakan yang dikehendaknya dan gerakan yang tidak dikehendaknya, padahal keduanya memang ada pada dirinya, dapat dirasakan olehnya, dapat dilihat dengan mata kepalanya sendiri, dan dapat dicerna oleh inderanya yang lain, maka orang tersebut tentu ada kesalahan pada sel otaknya hingga ia tidak dapat berpikir dengan jernih. Atau juga kesalahan pada perasaannya hingga tidak dapat menyadari hak itu, karena ia telah berpaling dari jalur orang-orang yang berakal lainnya, yang sesuai dengan kebenaran yang hakiki, yaitu jalur yang dilalui oleh para ulama ahlussunnah yang memotong dua jalur lainnya, yakni orang-orang yang cenderung menganggap remeh dan orang-orang yang berlebih-lebihan.

Berdasarkan hal ini, para ulama ahlussunnah memberi nama kedua kondisi tersebut dengan nama *Kasb* (usaha atau upaya), dimana nama ini diambil dari firman Allah SWT: (QS. Al-Baqarah 2: 286).

4. Dalam *Mu'jam Mufahros* Kata Lazhzha dalam Al-Qur'an sebanyak 2.¹⁸⁴

1. Lazhzha bermakna "api neraka akhirat" (QS. Al-Ma'arij 70:15)

كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْيٰ

sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.

¹⁸³Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.235

¹⁸⁴ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Lazhzha, h. 829

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa tidak akan diterima tebusan apapun dari perbuatan dosa yang telah dikerjakan orang-orang kafir itu. Allah SWT tidak memerlukan tebusan itu sedikit pun karena Dia Maha Kaya lagi tidak memerlukan sesuatu pun.

Firman Allah SWT : **كَلَّا** “*sekali-kali tidak dapat,*”

pembahasan mengenai lafazh “*Kalla*” ini telah dipaparkan pada uraian terdahulu, dan bahwa ia mengandung makna “*Haqqan*” (sesungguhnya) dan makna “*laa*’ (tidak), pada ayat ini, lafazh “*Kalla*” itu mengandung salah satu dari dua kemungkinan: jika ia mengandung makna “*Haqqon*” (sesungguhnya), maka firman Allah SWT (sebelumnya) sempurna pada lafazh :” *Yunjiihi*” tapi jika ia mengandung makna “*laa*” (tidak), maka firman Allah SWT (sebelumnya) sempurna pada lafazd “*Kalla*” ini. Maksudnya, tidak akan dapat menyelamatkannya dari adzab Allah SWT tebusan itu. Setelah itu Allah SWT berfirman “*Inna ha ha Lazhza*” *sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.*” Maksudnya, itu adalah neraka jahannam. Yakni, apinya menyala-nyala. Contohnya adalah firman Allah SWT: (QS. Al-Lail 98:14).

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.

Lafazh “*Lazhza*” itu di ambil dari “*At-talazdha*’ *Iltizhaa*’ api adalah kobarnya, dan *talaazhzi* api adalah kobarnya. Menurut asal lafazh “*lazha* adalah “*lazhazha*”, yakni terus menerus, karena kekalnya adzab. Setelah itu, salah satu dari dua huruf *zha*’ itu ditukarkan kepada huruf alif, sehingga jadilah “*lazha*’”. Menurut satu pendapat, “*lazha* adalah salah satu tingkatan neraka. Ia adalah *isim ma’rifah mu’annats*, sehingga tidak dapat menerima tanwin.

5. Kata Saqar dalam Al-Qur'an ada 4 menurut Mu'jam Mufahros.¹⁸⁵

a. Saqar bermakna "api neraka akhirat" (QS. Al-Qomar 54: 48)

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُقُوا مِنَّا سَقَرَ

(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka.

(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"

Ayat ini menerangkan bahwa mereka itu diazab dan dihina dengan cara menyeret mereka ke dalam api neraka, disertai kata-kata penghinaan dan cercaan yang maksudnya supaya mereka merasakan sentuhan api neraka saqar yang sangat memedihkan sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan mereka yaitu mendustakan yang disampaikan para Rasul terutama yang berhubungan dengan azab akhirat.

Firman Allah SWT : *يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ*

(ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka.

(dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka." Dalam

sahih Muslim,¹⁸⁶ dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy datang dan membantah Rasulullah SAW tentang takdir. Maka turunlah firman Allah SWT. " (ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadis ini *Hasan shahih*).

Muslim meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Aku telah bertemu dengan sejumlah sahabat Rasulullah SAW. mereka mengatakan bahwa setiap sesuatu itu telah ditetapkan. Thawus juga berkata, Dan aku telah mendengar Abdullah bin Umar berkata,

¹⁸⁵ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Saqar, h. 599

¹⁸⁶HR. Muslim, *Bab Tentang Takdir*, Jilid V/ 399, no. 3290

Rasullullah SAW bersabda, setiap sesuatu menurut ukurannya, hingga lemah dan pintar atau pintar dan lemah. Ini sebagai bantahan terhadap sekte Qadariyah.¹⁸⁷

Firman Allah SWT: “ذُوقُوا” *Rasakanlah*, Maksudnya dikatakan kepada mereka, *Rasakanlah*. “sentuhan api neraka maksudnya rasa pedih yang mereka rasakan ketika jatuh ke dalam neraka. “*Saqar*” adalah salah satu nama neraka jahannam. Kata ini tidak dapat bertanwin, karena ia adalah *isim mu’annast yang dima’rifahkan*. Sama seperti *Lazhaa* dan *Jahannam*. Atha’ berkata “ “*Saqar*” adalah lapisan neraka jahannam yang keenam.” Qurthubi berkata, “*Saqar*” dari akar kata *saqarathu asy-syamsu* dan *shaqarthu* artinya *lawwahathu. Yaumun musamqirum wa mushamqirum* artinya hari yang sangat panas.¹⁸⁸

- b. Saqar bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Mudastsir 74: 26-27)

سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ

Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu

Dalam ayat ini digambarkan pula betapa sifat neraka saqar itu. perkataan *وَمَا أَدْرَاكَ* (dan tahukah engkau) dalam bahasa Arab menunjukkan besar dan sangat dahsatnya masalah yang dipertanyakan. Apakah yang engkau ketahui tentang saqar? Dan pasti tidak seorang pun mengetahuinya dan mencapai hakekat sebenarnya kecuali dengan keterangan yang diberikan oleh wahyu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak mengembalikan. Artinya setiap tubuh manusia yang dibakarnya tidak satupun yang tersisa dari daging maupun tulang.

¹⁸⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVII, h. 502

¹⁸⁸Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVII, h.503

Dikembalikan lagi tubuh yang telah hangus itu menjadi baru dan segar tetapi kemudian dibakarnya lagi sampai hangus untuk kedua kali dan seterusnya.

Firman Allah SWT: *سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ* “Aku akan

memasukkannya ke dalam (neraka) saqar. Yakni, Allah SWT akan memasukkan Al-Walid ke dalam neraka saqar sampai kepadanya dan merasakan bagaimana panasnya neraka tersebut. Neraka ini disebut dengan saqar karena panasnya setara dengan panasnya matahari. Kata ini diambil dari ungkapan *suqarathu asy-syams*, yang artinya, matahari melelahkannya, menghanguskannya, membakar kulit wajahnya. Kata ini tidak *ditashrifkan* sebagai bentuk ma’rifah (defenitif) ataupun bentuk mu’annast. Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa neraka saqar adalah neraka tingkat ke enam di atas neraka jahannam.¹⁸⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Nabi Musa pernah bertanya kepada Tuhannya, ia berkata, “wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling fakir (yang patut dikasihani)? Allah SWT menjawab, para penghuni neraka Saqar,” (riwayat disampaikan oleh Ats-Tsa’labi.

Firman Allah SWT: *وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ* “*Tahukah kamu apa*

(neraka) saqar itu? firman ini menunjukkan betapa dahsyatnya adzab yang ada di neraka saqar. Yakni, apakah kamu tahu apa neraka saqar itu? Apa yang terjadi di dalamnya? Apa yang diperbuatnya terhadap para penghuninya? Ini adalah kalimat yang sangat besar maknanya. Kemudian setelah itu disebutkan keadaan di dalam neraka itu melalui firman-Nya: “Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. “Ayat ini terdiri dari dua kalimat dengan makna yang sama, dan disebutkannya makna yang sama ini bertujuan sebagai penegasan.

¹⁸⁹ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIX, h. 555

Makna ayat ini adalah neraka saqar tidak akan menyisakan atau meninggalkan tulang-tulang para penghuninya, atau juga daging mereka, atau darah mereka, atau segala macam yang ada pada tubuh mereka, semuanya akan dibakar, dipanggang, dihabiskan, hingga tidak ada lagi yang tersisa.¹⁹⁰

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah neraka saqar tidak menyisakan satu titik pun dari bagian tubuh para penghuninya, lalu kemudian di bentuk dari awal lagi menjadi tubuh yang sempurna seperti sedia kala. Neraka saqar tidak akan meninggalkan mereka dan akan terus membakar mereka berulang-ulang kali hingga selama-lamanya. Mujahid menafsirkan, makna ayat ini adalah neraka saqar tidak akan meninggalkan satu pun dari penghuninya yang hidup tetap hidup, dan neraka itu juga tidak akan membiarkan yang mati tetap mati, seluruh penghuni neraka itu akan dibakar setiap kali mereka dibentuk seperti semula. As-Suddi menafsirkan, maknanya adalah neraka saqar tidak akan meninggalkan daging para penghuninya berlama-lama hidup tanpa dibakar, dan neraka saqar juga tidak akan membiarkan tulang-tulang mereka bersembunyi, semua bagian tubuh akan dibakar olehnya. Firman Allah SWT tentang Saqar” (QS. Al-Mudastir 74: 42).

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ

Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ : Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar

(neraka)?. Yakni, perbuatan apa yang membuatmu masuk ke dalam neraka saqar. Maksud dari kata “*Salaka*” pada ayat ini seperti pada ungkapan : *salaka al khaith fii kadzaa*” yakni aku memasukkan jarum

¹⁹⁰ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIX, h. 556

jahit ke sini. Al Kalbi menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah : lalu seseorang dari penghuni surga bertanya kepada seseorang dari penghuni neraka dengan menyebut namanya, ia berkata, “wahai pulan”. Penafsiran ini diperkuat oleh *qira'at* yang dibaca oleh Abdullah bin Zubair, yaitu : *yaa fulaan, maa salakaka fii saqar* (wahai fulan, apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka?).¹⁹¹

c. Kata hutamah dalam Al-Qur'an ada 2.¹⁹²

1) Khutamah bermakna “api neraka akhirat” (QS. Al-Humazah 104: 4-5)

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ

sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah, dan tahukah kamu apa Huthamah itu.

Sesudah mengancam orang-orang yang bersifat demikian dengan siksa-Nya yang pedih. Ia menyebutkan pula sebab yang membuat mereka mengerjakan sifat-sifat yang terkutuk itu yaitu mereka mengira bahwa semua harta mereka itu dapat menolong mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Ancaman dalam bentuk pertanyaan: siapakah yang menyangka bahwa hartanya itu dapat menjamin dirinya dari mati? Allah SWT menjawab: Tidak! Sekali-kali tidak bahkan dia akan dilemparkan ke dalam neraka Hutamah, tidak ada yang memperhatikannya dan tidak pula yang memperdulikan.

¹⁹¹ Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIX, h.586

¹⁹² M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Khutamah, h.447

firman Allah SWT: كَلَّا “*sekali-kali tidak*”, bantahan atas apa yang dikhayalkan oleh orang kafir, yakni dia tidak akan kekal, dan hartanya tidak akan abadi, pembahasan mengenai Lafazh *Kalla* telah sempurna dijelaskan. Umar bin Abdullah, hamba sahayanya Ghafrah berkata, “ Jika aku mendengar Allah SWT berfirman *Kalla* maka sesungguhnya Dia berkata *Kadzzabta* (engkau berdusta). Kata لَيُبَدِّلَنَّ “*Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan*. Yakni sesungguhnya dia benar-benar akan dibuang dan dijatuhkan. Al-Hasan, Muhammad bin Ka’ab, Nashr bin Ashim, Mujahid, Humaid, dan Ibnu Muhaisin membaca لَيُبَدِّلَنَّ dengan bentuk *tatsniyah* yakni dia dan hartanya.¹⁹³

Firman Allah SWT : فِي الْخُطْمَةِ (di dalam *Khutamah*) yaitu neraka yang disediakan oleh Allah SWT, dinamakan *Hutamah* karena ia menghancurkan apa pun yang dilemparkan ke dalamnya, ia memecahkannya dan meremukannya Ar-Rajiz berkata:
“*sesungguhnya Kami telah menghancurkan Mush’ab dengan tongkat pada hari di mana kami telah memecahkan hidungnya dia benar-benar akan marah*”.

Neraka *Hutamah* adalah tingkatan neraka Jahannam yang keenam, Al Mawardi menceritakannya dari Al Kalbi. Al Qusyairi menceritakan darinya bahwa *Hutamah* adalah lapisan bawah neraka yang kedua. Adh –Dhahhak berkata, dan ia adalah lapisan bawah yang keempat. Menurut Ibnu Zaid ia adalah salah satu nama dari nama-nama Jahannam.¹⁹⁴

¹⁹³Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XX, h. 725

¹⁹⁴Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XX, h. 726

Kata *مَا أَدْرَاكَ مَا أَلْخَطَمْتُ* dan *tahukah kamu apa Huthamah*

itu. dengan cara mengagungkan keadaanya, dan membesarkan perkaranya, kemudian Allah SWT menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Hutamah* itu, maka Dia berfirman : “*Naarullah hil Muuqodah*” (Yaitu) *api yang disediakan Allah dinyalakan*. Yaitu api yang dinyalakan selama seribu tahun, dan seribu tahun, dan seribu tahun, maka api tersebut tidak pernah padam, Allah SWT menyediakannya untuk orang-orang yang berbuat maksiat.¹⁹⁵

d. Kata jahim dalam Al-Qur'an sebanyak 25 menurut Mu'jam Mufahros.¹⁹⁶

1) Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. AT-Taubah 9: 113)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي

قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.

Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini, bahwa tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang mukmin untuk mengajukan permohonan kepada Allah SWT agar Dia memberikan ampun kepada orang yang musyrik, walaupun

¹⁹⁵Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XX, h. 726

¹⁹⁶M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Jahim, h. 412-

mereka adalah kerabat Nabi atau kerabat dari orang-orang mukmin. Lebih-lebih apabila Nabi dan orang-orang mukmin telah mendapatkan bukti yang jelas, bahwa mereka yang dimohonkan ampunan itu adalah calon-calon penghuni neraka, karena perbuatan dan tindak tanduk mereka telah menunjukkan keingkaran mereka kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:¹⁹⁷

Pertama, Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, dari ayahnya, dia berkata: ketika kematian akan menjemput Abu Thalib, Rasulullah SAW mendatangi Abu Thalib. Di sana beliau bertemu dengan Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Wahai paman, katakanlah, *"Laa ilaaha illallaah"* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT), karena itu adalah sebuah kalimat yang dapat aku gunakan sebagai saksi bagimu di hadapan Allah SWT nanti. Mendengar itu, Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama yang telah dianut oleh Abdul Muthalib?"

Demikian, Rasulullah SAW menawarkan dan mengulang-ulangi perkataannya itu hingga akhirnya Abu Thalib mengucapkan perkataan terakhirnya, "Dia ada pada agama yang dianut Abdul Muthalib." Setelah itu Abu Thalib tidak mau mengucapkan kalimat, *"Laa ilaaha illallaah"*, Rasulullah SAW bersabda, Demi Allah SWT, sungguh aku akan selalu memohon ampunan untukmu selama aku tidak dilarang (oleh Allah SWT)

¹⁹⁷Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 684

untuk melakukannya. Lalu turunlah firman Allah SWT. (QS. AT-Taubah 9: 113).¹⁹⁸

Allah SWT juga berfirman satu ayat tentang Abu Thalib: Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW, (QS.AL-Qashash 28:56)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Berarti ayat tersebut merupakan koreksi terhadap Nabi SAW yang memohon ampunan (kepada Allah SWT) untuk pamannya, karena berdasarkan sebuah riwayat yang tidak *shahih*, beliau telah memohon ampunan untuk pamannya setelah pamannya itu meninggal dunia. Al-Husain bin Al Fadhl berkata, “ini adalah penafsiran yang jauh (dari kebenaran), karena surah At-Taubah termasuk surah yang terakhir diturunkan, sementara Abu Thalib meninggal dunia pada awal masa Islam, yaitu saat Nabi SAW masih berada di Makkah.

Kedua, ayat ini mengandung perintah untuk memutus hubungan dengan orang-orang kafir, baik ketika hidup maupun setelah mereka meninggal dunia, karena Allah SWT tidak mengizinkan orang-orang beriman memohon ampunan untuk orang-orang musyrik. Jadi, memohon ampunan untuk orang musyrik termasuk perbuatan yang tidak diperbolehkan.¹⁹⁹ Ada

¹⁹⁸HR. Muslim, *Tentang Iman*, Jilid 1/54, no. 24

¹⁹⁹Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 686

yang berkata, diriwayatkan bahwa pada hari terjadinya perang Uhud, ketika orang-orang kafir mematahkan salah satu gigi Nabi SAW dan melukai wajah beliau, Nabi SAW bersabda, ” *Ya Allah, ampunilah Kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui*”.

Jadi, bagaimanakah cara mengompromikan antara kandungan hadis ini dengan larangan Allah SWT kepada Rasullulah-Nya dan kaum mukmin untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik? Jawabannya adalah, perkataan Nabi SAW itu disebutkan dalam konteks penyebutan kisah salah seorang nabi sebelum beliau. Dalil pernyataan tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah, dia berkata, “Aku melihat Nabi SAW menceritakan kisah salah seorang nabi yang telah dipukul oleh kaumnya, lalu sambil mengusap darah dari wajah beliau, beliau bersabda, *Ya Tuhanku ampunilah kaummu karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui*.”²⁰⁰

Menurut Al-Qurthubi dalam Tafsirnya, semua ini jelas menunjukkan bahwa doa yang beliau ucapkan itu disebutkan saat menceritakan tentang salah seorang nabi sebelum beliau, bukan beliau sendiri yang mengucapkan doa tersebut seperti pendapat sebagian orang. Nabi yang diceritakan oleh beliau itu adalah Nuh AS, seperti yang akan dijelaskan dalam tafsir surah Huud. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *istigfar* (meminta ampun) pada ayat tersebut adalah menshalahkan.²⁰¹

Ketiga, para pakar ilmu Ma’ani berkata :Lafazh مَا كَانَ dalam

Al-Qur’an mengandung dua arti, yaitu:

- a) *Nafi* (peniadaan), seperti firman Allah SWT, ” *Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?*”

²⁰⁰HR.Muslim, *Tentang Jihad*, Bab Perang Uhud, Jilid III/1417

²⁰¹Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid VIII, h. 688

(QS. An-Naml 27:60), “sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah SWT. (QS. Ali-Imran 3:145)

- b) Nahi (larangan), “ seperti firman Allah SWT, “ dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasullullah SAW.”(QS. Al-Ahzab 33:55), “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman meminta ampun (kepada Allah SWT) bagi orang-orang musyrik. (QS. At-Taubah 9: 113).

- e. Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Ghafir 40: 7)

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa para Malaikat yang memikul ‘Arsy Tuhan dan yang ada di sekelilingnya, mensucikan Allah SWT mengucapkan janji dan syukur atas nikmat-Nya beriman dan mengakui bahwa tiada Tuhan yang disembah sebenarnya, melainkan Dia dan tidak segan-segan menyembah kepada-Nya mereka meminta dan memohonkan ampun bagi orang yang mengakui sebagaimana mereka akui, seperti ke-Esaan Allah SWT dan kesucian-Nya, dari Tuhan yang disembah selain Dia. Mengenai cara Malaikat itu memikul ‘Arsy dan berapa banyak malaikat yang memikulnya,

cukup kita percaya sebagaimana adanya dan mengembalikannya kepada ilmu Tuhan, karena yang demikian termasuk hal-hal yang tidak didapati perinciannya, baik di dalam Al-Qur'an maupun di dalam hadis-hadis yang mutawatir.

Firman Allah SWT *الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ*

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan).

Diriwayatkan bahwa, kaki-kaki Malaikat pengusung 'Arsy itu menghujan pada bagian paling bawah bumi dan kepala mereka menyentuh 'Arsy. Mereka khusyuk tidak mengangkat pandangan mereka. Mereka adalah Malaikat terbaik dan termulia dari seluruh Malaikat. Di dalam sebuah hadis disebutkan: *"Allah SWT memerintahkan semua Malaikat hendaknya mengucapkan salam kepada para Malaikat pengusung 'Arsy di waktu pagi dan petang, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.*²⁰²

Dikatakan Allah SWT: menciptakan 'Arsy dengan permata hijau. Di antara dua tiangnya dari tiang-tiangnya terbentang sebuah ruang yang luas yang dapat dilalui oleh seekor burung yang tercepat selama 80.000 tahun. Ada yang berpendapat, di sekitar 'Arsy terdapat 70 ribu shaf Malaikat, mereka berputar mengelilingi 'Arsy seraya bertahlil dan bertakbir. Di belakangnya terdapat 70 ribu shaf Malaikat, mereka berdiri dan meletakkan kedua tangannya pada pundaknya. Mereka mengangkat suara Tahlil (*la ilaha illallah*) dan takbir (*Allahu akbar*). Dibelakangnya lagi terdapat 100 ribu shaf Malaikat, mereka meletakkan tangan kanan mereka pada tangan kirinya. Setiap mereka

²⁰²Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XV, h. 704

bertasbih, dan setiap tasbih mereka berbeda dengan kalimat tasbih sahabatnya.²⁰³

Ada yang berpendapat, firman-Nya ini berkaitan dengan keberadaan orang-orang kafir, sebab, maknanya *-wallahu a'lam: الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ* Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya, (itu) membersihkan dan mensucikan nama Allah SWT dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir, *وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا* serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, yakni, mereka memintakan ampun kepada Allah SWT bagi orang-orang yang beriman tersebut. Perkataan-perkataan para ulama tafsir menyebutkan bahwa 'Arsy itu adalah sebuah singgasana dan singgasana tersebut berupa jasmani kasar yang dapat disentuh yang diciptakan Allah SWT. Dia memerintahkan para Malaikat-Nya untuk mengusung singgasana-Nya tersebut, Allah SWT juga memerintahkan para Malaikat pengusung 'Arsy agar beribadah mengagungkan-Nya dengan berthawaf mengelilingi 'Arsy. Hal serupa penciptaan-Nya sebuah Baitullah di bumi, lalu memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berthawaf menyembah-Nya dengan cara mengelilingi Baitullah dan menjadikannya arah Kiblat dalam Shalat.²⁰⁴

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا, yakni, seraya mereka berkata, *رَبَّنَا*

Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.''
Yakni, *wasi'ta rahmatika wa 'ilmaka kulla syai'in* (Engkau meluaskan rahmat-Mu dan ilmu-Mu atas segala sesuatu). Ketika kata kerja diriwayatkan kepada *ar-Rahman* dan *al 'ilm*, keduanya terbaca

²⁰³Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XV, h. 705

²⁰⁴Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XV, h. 706

manshub sebagai tafsiran. فَأَغْفِرَ لِلَّذِينَ تَابُوا *maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat*, yakni dari kesyirikan dan laku dosa; وَأَتَّبِعُوا سَبِيلَكَ *dan mengikuti jalan Engka*, yakni agama Islam, وَفِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala*. Yakni, jauhkan jilatan api itu dari mereka sehingga tidak membakar mereka.

- f. Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Infithaar 82:14)

وَأِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

Firman Allah SWT: وَأِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ *dan sesungguhnya*

orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Ayat tersebut merupakan taqsim (pembagian) seperti firman Allah SWT, “segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam.”(QS. Asy-Syuura 42:7). Juga firman Allah SWT “ *di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman.* (QS.Ar-Ruum 30:14-15), dan juga firman Allah SWT “ *mereka masuk ke dalamnya,*” yakni mereka ditimpa oleh gejolak api dan panasnya neraka.

- g. Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Ad-Dukhan 44:56)

لَا يَدُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

*mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia.
Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.*

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan kenikmatan lain yang dianugerahkan-Nya di dalam surga nanti, yaitu mereka tidak akan merasakan mati seperti yang mereka rasakan di dunia. Mereka akan hidup kekal di surga nanti. Hal ini berarti bahwa penghuni surga itu tetap dalam keadaan sehat wal afiat jasmani dan rohani dan mereka telah naik ke suatu martabat yang tidak dianugerahkan Allah SWT kepada makhluk yang lain, kecuali malaikat ialah hidup kekal penuh kebahagiaan.

Firman Allah SWT: لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ

mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Yakni, mereka tidak akan pernah merasakan kematian di dalamnya, sebab mereka kekal di dalamnya. Selanjutnya firman Allah SWT, إِلَّا

الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ *kecuali mati di dunia*, dengan *Istitsna' munqati*.

Maksudnya, akan tetapi kematian pertama telah mereka rasakan di dunia. Menurut satu pendapat, lafazh إِلَّا mengandung makna ba'da (setelah), seperti ucapanmu: *Maa Kallimtu rajulan al yauma illa rajulan 'indaka* (aku tidak berbicara dengan seseorang hari ini kecuali dengan orang yang ada di dekatmu), yakni setelah orang yang ada di dekatmu.²⁰⁵

Menurut pendapat yang lain, lafazh إِلَّا mengandung makna *siwaa* (selain), yakni selain kematian yang telah mereka alami di dunia. Contohnya adalah firman Allah SWT, “*dan janganlah kamu kawini wanita-*

²⁰⁵Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XVI, h. 401

wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. (QS. An-Nisaa' 4:22) susunan firman Allah SWT itu seperti susunan ucapanmu, “ aku tidak mencicipi makanan hari ini kecuali apa yang aku makan kemarin).

Al-Qurthubi berkata, makna firman Allah SWT: *إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى*

kecuali mati di dunia, jika seseorang mukmin hampir meninggal dunia, malaikat rahmat akan mendatangnya dan memberinya ketenangan dan kenyamanan. Sementara kematiannya di surga tidak disifati dengan sebab-sebab tersebut. Dengan demikian, *istitsna'* (pengecualian) tersebut adalah *istitsna'* yang sah. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kematian adalah suatu sifat yang tidak dapat dicicipi. Kendati demikian, kematian dijadikan seperti makanan yang enggan dirasakan. Dengan demikian, lafadh *adz-dzuuq* dalam firman Allah SWT itu telah dipinjamkan (untuk pengertian tersebut).²⁰⁶

وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ Dan Allah memelihara mereka dari

azab neraka. Sebagai karunia dari Tuhanmu. Firman Allah SWT: “*Fadlan min Rabbika*” Maksud, Allah SWT melakukan hal itu kepada mereka sebagai karunia dari-Nya. Dengan demikian, lafadh “*Fadlan*” adalah *Mashdar* dimana kata “*Yad'una*” dapat beramal padanya. Menurut satu pendapat, kata yang dapat beramal padanya adalah kata *وَوَقَّاهُمْ* menurut satu pendapat, yang dapat beramal adalah kata yang disimpan. Menurut pendapat yang lain, pengertian dari kata sebelumnya. Sebab itu merupakan karunia dari Allah SWT kepada mereka. Sebab Allah SWT memberikan taufik kepada mereka yang dapat memasukan mereka ke dalam surga. Firman Allah SWT “*Dzaa lika huwal fauzul ad'zim*” yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. Yakni kebahagiaan, keberuntungan yang besar, dan

²⁰⁶Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XVI, h. 402

keselamatan yang agung. Menurut pendapat yang lain, kata *al-fauz* itu diambil dari ucapanmu: *faaza bikadzaa* (dia mendapatkan anu), yakni mendapatkan dan meraihnya.²⁰⁷

- h. Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Hadid 57:19)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ الشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ
أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan mengakui ke Esaan Allah SWT membenarkan Rasul-rasul Nya, percaya kepada apa yang dibawa mereka dari sisi Tuhan mereka. Mereka itu, menurut penilaian Allah SWT sederajat dengan orang-orang Siddiqin, yaitu orang-orang yang mati syahid di jalan Allah SWT. Bagi mereka pahala yang banyak dan cahaya yang terang benderang menerangi mereka.

Firman Allah SWT: وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka

²⁰⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVI, h. 402

pahala dan cahaya mereka. Para ulama berbeda pendapat mengenai pemberhentian bacaan (*waqaf*) pada kata الصِّدِّيقُونَ apakah harus berhenti pada kata tersebut ataukah dilanjutkan saja bacaannya? Mujahid dan Zaid bin Aslam berpendapat, bahwa orang-orang menjadi saksi dan orang-orang yang shiddiqin itu sama-sama termasuk dalam kategori orang-orang yang beriman, dan terlebih makna inilah yang diriwayatkan dari Nabi SAW, oleh karena itu tidak perlu ada pemberhentian pada kata “*As-Siddiquuna*”.²⁰⁸

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ibnu Mas’ud ketika manafsirkan ayat ini: Al-Qusyairi mengatakan, Allah SWT berfirman “*mereka itu akan bersma-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.* Pada ayat ini jelas sekali bahwa orang-orang *shiddiqin* itu disebutkan setelah Nabi SAW, lalu para *syuhada’* disebutkan setelah orang-orang *shiddiqin*, lalu orang-orang yang *shalih* disebutkan setelah para *syuhada’*, maka bisa jadi ayat ini menyebutkan orang-orang yang mempercayai Rasul-rasul Allah SWT. Maksud saya adalah kata *shiddiq* artinya mempercayai Rasul, sedangkan kata *syahid* artinya bersyahadat atas Keesaan Allah SWT. dengan begitu kata “*Syuhada*” pada firman Allah SWT “*dan orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi.*” Masih terkait dengan kata “*As-Shiddiqin* dan tidak perlu di*waqafkan*.”²⁰⁹

Kata *Shiddiq* ini berada jauh derajatnya di atas kata *shadiiq* (jujur), dan ganjaran untuk mereka pun berbeda-beda, sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW: “*sesungguhnya penduduk surga yang paling tinggi itu akan melihat penduduk surga lainnya yang lebih*

²⁰⁸Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVIII, h. 59

²⁰⁹Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVIII, h. 60

rendah seperti salah seorang dari kalian melihat planet (bintang) di ufuk langit. Dan ketahuilah bahwa Abu bakar dan Umar adalah dua orang yang termasuk penduduk surga yang paling tinggi dengan segala kenikmatannya. Pendapat yang kedua diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Masruq, mereka berpendapat, bahwasanya kata *syuhadaa* itu berbeda dengan *shiddiqiin*, oleh karena itu penyebutan keduanya akan lebih baik jika dipisahkan dengan sebuah *waqaf*. Dengan begitu maka firman Allah SWT, “*dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.* Maksudnya, mereka akan mendapatkan pahala dan cahaya yang berbeda dengan pahala dan cahaya yang akan didapatkan oleh para *shiddiqiin*.²¹⁰

Adapun makna dari kata “*Syuhada*” ini ada dua pendapat dari para ulama, yang pertama disampaikan oleh Al Kalbi, ia mengatakan mereka itu adalah para Rasul yang mempersaksikan umat mereka yang dahulunya membenarkan atau mendustakan mereka. Firman Allah SWT: *وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا* Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maksudnya, yang mendustakan para Rasul Allah dan mukjizat yang menyertai mereka. Firman Allah SWT: *أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ* mereka itulah penghuni-penghuni neraka. Tidak ada pahala untuk mereka dan tidak ada juga cahaya untuk mereka.

6. Kata Sa’ir dalam Al-Qur’an ada 8 menurut Mu’jam Mufahros.²¹¹
 - a. Sa’ir bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Mulk 67:5)

²¹⁰Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XVIII, h. 61

²¹¹M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur’an*, Bab Jahim, h. 598

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ

عَذَابَ السَّعِيرِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Setelah Allah SWT menyatakan bahwa tidak terdapat kekurangan sedikit pun dalam ciptaan-Nya, Dia menegaskan bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung, dengan mengatakan: “Allah SWT telah menghias langit yang terdekat ke bumi dengan matahari yang bersinar terang pada siang hari, bulan dan bintang-bintang yang bersinar pada malam hari, yang dapat dilihat oleh manusia setiap datangnya siang dan malam. Langit yang berhiaskan dengan matahari, bulan dan bintang-bintang yang bersinar itu terlihat oleh manusia seakan-akan rumah yang berhiaskan lampu-lampu yang gemerlapan di malam hari, menyenangkan hati orang yang memandangnya. Perumpamaan yang dikemukakan ayat di atas, merupakan perumpamaan yang indah dan langsung mengenai sasarannya. Yaitu alam semesta ini diumpamakan seperti dari terik matahari dan tempat berteduh di waktu hujan, tempat mereka bersenang-senang dan beristirahat, tempat mereka membesarkan anak-anak mereka dan sebagainya. Demikian alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia pula.

Firman Allah SWT: *وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ*

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, Mashaabih adalah jamak dari mishbah, yaitu lentera. Bintang –bintang disebut lentera, karena ia dapat memberikan cahaya

atau penerangan. *وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ* dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, yakni, kami jadikan panah api dari bintang-bintang itu. Di sini ada *mudhaaf* yang dibuang. Dalilnya adalah firman Allah SWT: “Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (QS. Ash-Shaaffat 37: 10). Jika berdasarkan firman Allah SWT ini, maka bintang-bintang itu tidak akan hilang (karena digunakan melempar) dan tidak pula digunakan untuk melempar.²¹²

Menurut satu pendapat, dhamir (yang terdapat pada firman Allah SWT *وَجَعَلْنَاهَا* itu kembali kepada bintang-bintang, dimana pelemparan itu dilakukan dengan bintang-bintang itu, namun bintang-bintang itu tidak musnah secara keseluruhannya, akan tetapi ada sedikit bagian yang terpisah darinya, dimana bagian inilah yang digunakan untuk melempar setan. Di sini perlu diketahui bahwa (setelah ada bagiannya yang digunakan untuk melontar setan) cahaya dan bentuk bintang itu sama tidak berkurang. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ali sebagai jawaban untuk orang yang bertanya, “Bagaimana mungkin bintang-bintang itu menjadi hiasan, padahal ia adalah sesuatu yang digunakan untuk melontar, yang tidak akan tersisa?

Menurut Al- Mahdawi berkata, jawaban ini adalah jika mencuri dengan itu terjadi di tempat bintang itu. sedangkan jika berdasarkan pendapat yang pertama, mencuri dengan itu terjadi di angkasa yang bukan merupakan tempat bintang itu. Al-Qusyairi berkata, jawaban yang lebih ideal dari jawaban Abu Ali adalah kita dapat mengatakn bahwa bintang-bintang itu merupakan hiasan sebelum digunakan sebagai alat untuk melontar setan.

²¹²Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIX, h. 18

Ar-rujuum adalah jama dari *rajmun*. Ia adalah masdar yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang digunakan untuk melontar. Qatadah berkata, Allah SWT menciptakan bintang untuk tiga perkara, *pertama*, hiasan langit, *kedua*, alat untuk melontar setan, dan *ketiga*, tanda untuk mencari petunjuk di daratan, lautan dan untuk mengetahui waktu. Barangsiapa yang membuat penakwilan lain dalam hal itu, maka sesungguhnya dia telah membuat-buat sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, telah melampaui batas, dan telah melakukan kezhaliman.

Firman Allah SWT *وَأَعْتَدْنَا لَهُم عَذَابَ السَّعِيرِ* dan *Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala*. Yakni, kami sediakan untuk setan pembakaran yang sangat hebat. Dikatakan, *Sa'arat an-naaru fahiya mas'uuratun wa sa'iirun* (api menyala, maka ia adalah sesuatu yang menyala-nyala dan berkobar), seperti *maqtuulatun* (terbunuh), dan *qatuilun* (terbunuh).²¹³

b. Sa'ir bermakna “api neraka akhirat” (QS. Saba' 34:12)

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحُ عُدُوها شَهْرَ وَرَوَاحِها شَهْرًا وَسَلَّنا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ
 مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ

السَّعِيرِ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin

²¹³Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIX, h. 19

Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa Dia menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman AS, yang dapat membawanya ke tempat-tempat yang diinginkannya dengan cepat sekali, sehingga dalam waktu setengah hari saja angin dapat membawanya ke tempat yang jauhnya sebulan perjalanan, baik perjalanan itu fi waktu pagi sampai zuhur maupun di waktu siang mulai dari waktu zuhur sampai terbenamnya matahari.²¹⁴

Firman Allah SWT *وَلَسَلِّمْنَ الْرِّيْحَ* Dan Kami (tundukkan)

angin bagi Sulaiman, Az-Zujaj berkata, perkiraan maknanya adalah wa sakhkharnaa li sulaimaana ar-riiha (Kami menundukkan angin kepada Sulaiman). Ashim dalam riwayat Abu Bakar membaca kata الرِّيْحَ dengan rafa' (dhammah) karena kata tersebut berfungsi sebagai mubtada' (subyek). Maknanya adalah Dia menundukkan angin untuknya, atau dengan sebab istiqrar (penetapan). Maknanya adalah, dan Kami tundukkan angin kepada Sulaiman dengan kokoh. Dalam makna ini terkandung makna pertama.²¹⁵

Jika ada yang mengatakan, kalimat ("aku memberi Zaid satu dirham dan kepada Amr satu dinar), cenderung dibaca rafa' (dengan harakat dhammah), padahal tidak ada makna pertama dan bisa saja diartikan bahwa dia tidak memberikan dinar itu, maka jawabanya adalah memang demikian, akan tetapi makna ayat berbeda dengan

²¹⁴. Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.651

²¹⁵ Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.652

makna ini. Sebab sudah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang menundukkan angin kecuali Allah SWT. firman Allah SWT : *عُدُوْهَا* شهر *وَرَوَّاحُهَا* شهر yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), maksud kata شهر adalah perjalanan sebulan.²¹⁶ Hasan berkata, Sulaiman AS pergi dari Damaskus, lalu beristirahat siang di Ishtkhar yang jarak antaranya dan Damaskus adalah satu bulan perjalanan cepat. Kemudian dia pergi dari Ishtkhar dan bermakna di kabul yang jarak antaranya dan Ishtkhar adalah satu bulan perjalanan cepat.

Ibnu Zaid berkata, tempat tinggal Sulaiman AS adalah di kota Tadmur. Dia telah memerintahkan para setan sebelum keberangkatannya dari Syam ke Irak. Mereka pun membangun tempat tinggal itu untuknya dengan menggunakan batu-batu lebar, kayu dan tanah liat putih dan kuning. Tentang hal ini, Nabighah berkata dalam bait syairnya,

Kecuali Sulaiman ketika Tuhan berfirman kepadanya berdirilah kamu di daratan lalu lindungi ia dari kesalahan dan tundukkan jin. Sesungguhnya aku telah mengizinkan mereka membangun Tadmur dengan batu lebar dan kayu siapa yang menaatimu maka beri dia manfaat dengan sebab ketaatannya. Sebagaimana dia menaatimu dan bimbinglah dia kepada petunjuk dan barangsiapa yang membangkang terhadapmu maka siksa dia dengan suatu siksaan, yang dapat mencegah kezaliman lagi dan jangan kamu duduk di atas kedengkian.

²¹⁶Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIV, h.653

وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ dan Kami alirkan cairan tembaga

baginya, kata الْقِطْرِ berarti tembaga. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan lainnya. Cairan tembaga itu dialirkan baginya sepanjang jarak tiga hari perjalanan seperti mengalirnya air. Cairan tembaga itu ada di negeri Yaman. Sebelumnya tembaga tidak pernah dicairkan untuk siapa pun sebelum Sulaiman AS. Menurut riwayat yang ada dan memang tembaga itu tidak dapat mencair. Namun sejak masa Sulaiman AS, tembaga itu mencair. Manusia sekarang yang memanfaatkannya adalah dengan sebab Allah SWT mengeluarkannya untuk Sulaiman AS.²¹⁷ Menurut beberapa riwayat : seperti Qatadah berkata “ Allah SWT mengalirkan cairan yang dapat digunakan sesuai dengan keinginannya. Ada yang berkata kepada Ikrimah, kemana cairan tembaga itu mengalir? Dia menjawab, Tidak tahu. Al-Khalil berkata, kata *al-qithr* berarti tembaga cair.

وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ Dan sebahagian dari jin

ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya, maksudnya adalah dengan perintahnya. وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ

عَنْ أَمْرِنَا Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah

Kami, yang kami perintahkan, yaitu taat kepada Sulaiman AS. نُذِقُهُ

مِنَ عَذَابِ السَّعِيرِ Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya

menyala-nyala. Maksudnya adalah di akhirat. Demikian pendapat

²¹⁷Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XIV, h.657

yang dikemukakan oleh sebagian besar ahli tafsir.²¹⁸ Ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi di dunia. Maksudnya, Allah SWT mengutus seorang Malaikat sebagaimana yang diriwayatkan oleh As-Suddi dengan membawa cambuk dari api. Siapa yang menyimpang dari perintah Sulaiman AS maka Malaikat itu akan memukulnya dengan cambuk tersebut dengan pukulan yang tidak terlihat, hingga membakar orang yang menyimpang tersebut.

Huruf *min* yang terdapat pada lafazh **وَمِنَ الْجِنَّ** berada pada posisi *nashab*. Maknanya adalah Kami menundukkan bangsa jin yang bekerja kepadanya. Boleh juga berada pada posisi *rafa'*, sebagaimana halnya kata **الرِّيحِ** .

7. Kata al-Hawiyah dalam Al-Qur'an ada 1 terdapat pada (QS.Al-Qari'ah 101:9).²¹⁹

1. Hawiyah bermakna”api neraka akhirat”

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah

Dalam ayat ini ia menyatakan pula nasib orang-orang jahat yaitu bila amal orang-orang jahat itu ditimbang dan timbangannya itu ringan karena banyak mengerjakan kejahatan dan sedikit mengerjakan kebajikan di dunia maka mereka akan ditempatkan dalam neraka Hawiyah tempat penyiksaan orang-orang jahat. Tempat hidup sengsara, suatu tempat yang mereka dijerumuskan ke dalamnya. Makna **فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ** “*Fa Ummuhu Hawiyah*“ yakni neraka jahannam,

²¹⁸Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami`ul Ahkam Al-Qur'an*, Jilid XIV, h.658

²¹⁹M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an*, Bab Hawiyah, h.942

ia dinamakan *Umm* (ibu), karena ia berlinggung kepadanya, seperti ia berlinggung kepada ibunya, Ibnu Zaid berkata, contohnya adalah perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalt.

“Maka bumi adalah tempat kita berlinggung dan adalah ibu kita di sana adalah kuburan kita dan disanalah kita dilahirkan.”

Neraka dinamakan *Hawiyah*, karena ia jatuh kedalarnya setelah ia mengetuk pintunya. Diriwayatkan pula bahwa *Hawiyah* adalah nama pintu neraka yang paling bawah. Qatadah berkata, makna *فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ* *Fa Ummuhu Hawiyah* yakni tempat kembalinya adalah

neraka. Menurut Ikrimah, karena ia jatuh ke dalam neraka tersebut tepat di atas bagian kepala neraka. Menurut Al-Akhfasy Ummuhu yakni tempat tinggalnya, dan maknanya mempunyai kesamaan, seorang penyair berkata: ²²⁰

“Wahai Amru jikalau engkau telah menerima belas kasih kami, Engkau bagaikan orang yang telah menempati tempat tinggal.”

Sementara *hawiyah* juga berarti *mahwah* yaitu apa yang berada diantara dua gunung, dan semacamnya. Dikatakan *tahawa al qaumu fi al mahwa*, jika sebagian mereka jatuh di atas sebagian yang lain. Firman Allah SWT “*Wamaa adraa kamaa hiyah*” Tahukah kamu apakah neraka *Hawiyah* itu? Asalnya adalah “*Maa hiya*”, kemudian huruf *Ha*’ dimasukkan untuk saktah. Al-Kisai’, Ya’kub dan Ibnu Muhaishin membaca *ma hiya narun* tanpa menggunakan huruf *ha*’ ketika mewashalkan ayat ini, dan *waqaf* pada kalimat tersebut, penjelasannya telah disebutkan dalam surah Al-Haaqqah.²²¹

Narun hamiyah yakni api yang sangat panas. Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

²²⁰Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XX, h. 674

²²¹Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, Jilid XX, h. 675

“ Api kalian yang dipakai keturunan Adam AS, hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api neraka jahannam, “para sahabat berkata,” Demi Allah itupun sudah sangat panas bagi kami wahai Rasullulah SAW, beliau bersabda, “sesungguhnya ia diberikan kelebihan dengan enam puluh sembilan bagian, setiap bagiannya memiliki panas yang sama.

Diriwayatkan dari Abu Bakar RA, bahwasanya ia berkata, “sesungguhnya timbangan itu menjadi berat bagi orang yang berat timbangannya adalah karena kebenaran diletakkan padanya, dan hak timbang adalah kebenaran akan menjadi berat jika diletakkan padanya, dan sesungguhnya timbangan itu menjadi ringan bagi orang yang ringan timbangannya hanyalah karena kebatilan diletakkan padanya, dan haknya timbangan adalah kebatilan akan menjadi ringan jika diletakan padanya.

C. PENAFSIRAN ABAB KONTEMPORER

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab (1944 M)

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²²²

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo,

²²²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998),h. 6

Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis 1 M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1998), 6. 18 19 berjudul *Al-I'zaj al-Tashry'iy li Al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Quran alKarim dari Segi Hukum).²²³

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan*, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
 2. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
 3. *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995).
 4. *Studi Kritis al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
 5. *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
 6. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
2. Penafsiran kata An-Nar bermakna”api neraka akhirat” (QS. (QS. An-Nisa` 4: 56)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلْلِهِمْ

جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya

²²³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*,h. 6

mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Setelah menegaskan bahwa orang-orang Yahudi yang membangkang dan menolak beriman akan disiksa di neraka yang menyala-nyala, ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka tetapi juga orang-orang kafir lainnya. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menggambarkan keadaan jahannam yang menyala-nyala, di sini dijelaskan keadaan mereka yang dibakar oleh api yang menyala-nyala itu.²²⁴

Firman-Nya: *إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا* Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, yakni menutupi kebenaran dan bukti keesaan Allah SWT serta kebenaran utusan-utusan Nya, maka kelak di hari kemudian *سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا*, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka, *كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ* Setiap kali kulit mereka hangus, sehingga tidak merasakan lagi pedihnya siksa, *بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا* Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, yakni kulit yang baru, *لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ* supaya mereka merasakan azab. Sehingga, dengan demikian, kepedihan tidak pernah berhenti menyiksa mereka. Ini dikarenakan mereka pun dalam kehidupan dunia ini tidak berhenti melakukan kedurhakaan. *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا* Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, sesungguhnya Allah SWT, sejak dahulu hingga kini, Maha Perkasa, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya, lagi, sejak dahulu

²²⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol II. VII h.575

hingga kini, juga *Maha Bijaksana* sehingga menyesuaikan balasan dan ganjaran-Nya dengan sikap dan perilaku setiap orang.²²⁵

Maksud firman-Nya : *بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا* Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, ada yang memahaminya dalam arti majasi. Yakni siksa yang terus-menerus tiada hentinya. Maksudnya, setiap mereka menduga telah berakhir siksa atas mereka atau menduga akan berakhir dengan hancurnya kulit dan jasmani mereka, Allah SWT menganugerahkan lagi kepada mereka hidup baru yang menjadikan siksa atas mereka berlanjut terus-menerus.

Menurut Quraish Shihab, memahami penggalan ayat ini dalam pengertian hakiki lebih baik dan tepat bukan saja karena sekian riwayat yang menunjang pengertian hakiki itu, seperti ucapan sahabat Nabi SAW, Mu'adz Ibn Jabal, bahwa: kulit mereka diganti setiap saat seratus kali. Ucapan ini dibenarkan oleh" Umar Ibn al-Khattab yang berkata, Demikian (juga) aku dengar dari Rasul SAW. bukan saja karena hal itu, tetapi juga karena pengertian hakiki itu ditunjang oleh hakikat ilmiah. Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebar pada lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau, dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka. Dengan penemuan ini, ayat di atas merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat Al-Qur'an dari segi ilmiah. Ini karena apa yang diinformasikan di atas belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Jangankan oleh orang yang semacam Nabi Muhammad SAW. yang tidak pandai membaca dan menulis, para ilmuan pun jauh sesudah masa beliau belum mengetahuinya.

3. Penafsiran an-Nar bermakna"api neraka akhirat".(QS. al-Baqarah 2:80)

²²⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol II. VII h.575

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخِذُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ
اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Ayat yang lalu mengandung makna bahwa mereka telah memutar balikkan kandungan kitab Taurat, menambah dan mengurangnya sesuai selera mereka, karena itu ayat ini melanjutkan dengan memberi salah satu contoh pemutarbalikkan itu bahwa: وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ Dan mereka berkata:

"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, yakni api neraka di akhirat nanti, إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً, kecuali selama beberapa hari saja". Yang segera akan berlalu. Allah SWT mengajar Nabi Muhammad SAW. dan umatnya untuk menjawab angan-angan mereka itu bahwa: Katakanlah hai Muhammad SAW, sambil menolak anggapan mereka dan mengecamnya: قُلْ أَتَّخِذُمْ عِنْدَ اللَّهِ

apa yang kamu katakan itu, عَهْدًا, janji dari Allah sehingga dengan demikian فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, dan kamu benar-benar tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari?

Sudah adakah janji itu *أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ* , ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?²²⁶

Firman-Nya : *لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ* Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, adalah ucapan mereka. Perhatikanlah bagaimana mereka berkata *dsentuh*, artinya terkena sedikit, yakni tidak banyak. Itu pun kecuali beberapa hari saja, yakni empat puluh hari selama kami menyembah sapi atau tujuh hari sebanyak hari-hari dalam seminggu. Demikian yang terdengar dari mereka menjelaskan makna beberapa hari itu.²²⁷

Allah SWT membantah mereka melalui perintah-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Tanyakanlah, *sudahkah* yakni pernahkah *kalian menerima janji dari Allah SWT?* Tentu saja kalau janji itu ada, pasti Allah SWT tidak mengingkari Janji-Nya. *Ataukah kalian menyatakan atas nama Allah SWT sesuatu yang tidak kalian ketahui?* Perhatikan jawaban yang diajarkan itu! Nabi Muhammad SAW. bukanya diperintah untuk berkata, *Ataukah kalian berbohong, membuat-buat ucapan atas nama Allah SWT yang tidak Dia ucapkan?*

Yang berbohong pasti mengetahui bahwa dia membuat-buat ucapan. Redaksi yang diajarkan untuk ditanyakan kepada mereka itu tidak secara kasar menuduh mereka berbohong. Memang, di celahnya ada kesan bahwa ucapan itu tidak benar, tetapi ketidakbenarannya bukan karena berbohong melainkan karena mereka tidak mengetahui. Itulah yang diajarkan Allah SWT untuk diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. sekali lagi, pesan yang dikandungnya sama, tetapi yang diajarkan untuk diucapkan lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.²²⁸

Orang-orang Yahudi, ketika berkata bahwa mereka hanya beberapa hari di neraka, mengatakan pula bahwa bila mereka keluar dari neraka, yang

²²⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 1. V h.290

²²⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 1. V h.291

²²⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 1. V h.292

akan menempati tempat mereka adalah orang-orang Islam. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa ketika Khaibar dikuasai kaum Muslimin, orang-orang Yahudi menghadiahkan kepada Nabi SAW. makanan yang terbuat dari seekor kambing yang beracun. Nabi SAW. memerintahkan agar mengumpulkan semua orang Yahudi yang ada di sekitar Khaibar kemudian beliau bersabda. “Saya akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawab dengan benar? Mereka mengiyakan. Nabi SAW. bertanya” Siapa ayah kalian? Mereka menyebut si A, maka Nabi SAW. bersabda” Kalian berbohong, ayah kalian adalah Si anu, “mereka berkata” Engkau berkata benar lagi jujur. Lalu, Nabi Muhammad SAW bertanya: Siapakah penghuni neraka? Mereka menjawab: Kami akan masuk ke neraka beberapa saat, kemudian kaum muslimin akan menggantikan tempat kami, Nabi SAW, menjawab: Terkutuklah kalian di dalamnya. Demi Allah kami sekali-kali tidak akan menggantikan kalian. Nabi SAW. kemudian bertanya tentang racun yang mereka letakkan di kambing yang disuguhkan pada beliau. Mereka mengaku sambil berkata: jika engkau berbohong dalam pengakuanmu sebagai nabi, kami dapat terhindar darimu dan bila benar, pasti makanan itu tidak akan berdampak buruk padamu.

4. Penafsiran an-Nar bermakna “api neraka akhirat”(QS.Al-An’am 6:27)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُفِّقُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا لَئِنَّا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Setelah menjelaskan keadaan mereka yang berpaling secara tidak langsung dari kebenaran dalam kehidupan dunia ini, dijelaskan pula oleh ayat ini keadaan mereka kekal di akhirat. Ini sama halnya dengan ayat 23-24 yang menjelaskan keadaan kelompok yang sejak semula dan secara langsung berpaling dan mendustakan kebenaran.²²⁹

Penjelasan dimaksud adalah Hai Nabi Muhammad SAW atau siapa pun yang dapat melihat. *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ* dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, ketika mereka digiring sehingga mereka sampai pada posisi dihadapkan ke neraka, dimana mereka mengetahui dan melihat siksa besar yang telah menanti mereka, tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya. Ketika itu mereka sepenuhnya sadar bahwa apa yang sedang mereka alami adalah akibat dosa-dosa mereka, maka karena itu mereka berkata : *فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا* Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, ke dunia agar kami taat kepada Allah SWT dan kami dalam keadaan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada kami, serta menjadi orang-orang mukmin yang mantap keimanan dalam hatinya.²³⁰

5. Penafsiran an-Nar bermakna “api neraka akhirat”(QS.Al-An’am 6:27)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

²²⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 387

²³⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 388

dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Setelah menjelaskan keadaan mereka yang berpaling secara tidak langsung dari kebenaran dalam kehidupan dunia ini, dijelaskan pula oleh ayat ini keadaan mereka kekal di akhirat. Ini sama halnya dengan ayat 23-24 yang menjelaskan keadaan kelompok yang sejak semula dan secara langsung berpaling dan mendustakan kebenaran.²³¹

Penjelasan dimaksud adalah Hai Nabi Muhammad SAW atau siapa pun yang dapat melihat. *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ تُفْعَلُونَ عَلَىٰ النَّارِ* dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, ketika mereka digiring sehingga mereka sampai pada posisi dihadapkan ke neraka, dimana mereka mengetahui dan melihat siksa besar yang telah menanti mereka, tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya. Ketika itu mereka sepenuhnya sadar bahwa apa yang sedang mereka alami adalah akibat dosa-dosa mereka, maka karena itu mereka berkata : *فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا* Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, ke dunia agar kami taat kepada Allah SWT dan kami dalam keadaan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada kami, serta menjadi orang-orang mukmin yang mantap keimanan dalam hatinya.²³²

Ketika sudah dihadapkan dengan siksaan Allah SWT, tidak ada satupun yang selamat dari azab tersebut. Kecuali orang-orang yang benar beriman dan menjalankan perintah Allah SWT selama mereka didunia taat

²³¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 387

²³²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 388

dalam beribadah dan mengerjakan amal-amal kebaikan, seperti sadaqah, berinfaq, berbuat baik sesama manusia, saling membantu satu sama lain.

6. Penafsiran an-Nar bermakna “api neraka akhirat”(QS.Al-An’am 6:27)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Setelah menjelaskan keadaan mereka yang berpaling secara tidak langsung dari kebenaran dalam kehidupan dunia ini, dijelaskan pula oleh ayat ini keadaan mereka kekal di akhirat. Ini sama halnya dengan ayat 23-24 yang menjelaskan keadaan kelompok yang sejak semula dan secara langsung berpaling dan mendustakan kebenaran.²³³

Penjelasan dimaksud adalah Hai Nabi Muhammad SAW atau siapa pun yang dapat melihat. *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ* dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, ketika mereka digiring sehingga mereka sampai pada posisi dihadapkan ke neraka, dimana mereka mengetahui dan melihat siksa besar yang telah menanti mereka, tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya. Ketika itu mereka sepenuhnya sadar bahwa apa yang sedang mereka alami adalah akibat dosa-dosa mereka, maka karena itu mereka berkata : *فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا* Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, ke

²³³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 387

dunia agar kami taat kepada Allah SWT dan kami dalam keadaan *tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami*, pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada kami, serta menjadi orang-orang mukmin yang mantap keimanan dalam hatinya.²³⁴

7. penafsiran an-Nar bermakna "api neraka akhirat" (QS. At-Taubah 9:35)

يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ

لَأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنُزُونَ

(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."²³⁵

Setelah menjelaskan sekelumit dari keburukan dan kesesatan kaum musyrikin dan *Ahl al-Kitab*, yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap Allah SWT, kini diuraikan keburukan mereka menyangkut kehidupan duniawi, yakni tamak serta menumpuk harta benda. Kaum muslim diajak oleh ayat ini untuk menghindari keburukan itu dengan berpesan: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak sekali dari AL-Ahbar, yakni orang-orang yang alim Yahudi, dan rahib-rahib, yakni ulama-ulama Nasrani, yang benar-benar memakan, yakni mengambil dan menggunakan harta orang lain dengan jalan yang batil, antara lain dengan menerima sogok, memanipulasi ajaran untuk memperoleh keuntungan materi. Mereka menampakkan diri sebagai agamawan yang dekat kepada Tuhan dan mementingkan kehidupan akhirat tetapi hakikat mereka tidak demikian.*"²³⁶

²³⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 3 . III h. 388

²³⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . IV h. 81

²³⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . IV h. 81

Disamping itu *mereka* juga *menghalang-halangi* manusia *dari jalan Allah SWT* dengan berbagai uraian dan penafsiran yang mereka ajarkan.

Harta benda yang mereka peroleh dari yang batil itu dan yang mereka simpan dan timbun itu kelak akan menyiksa mereka. *Dan orang-orang yang menghimpun dan menyimpan emas dan perak lagi tidak menafkahnnya pada jalan Allah SWT. maka gembirakanlah mereka, bahwa mereka akan disiksa dengan siksa yang pedih.*

Siksa yang pedih itu terjadi *يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ* *Ingatlah)*

*pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, yang mereka himpun tanpa menafkahnnya itu dalam neraka jahannam. Lalu disetrika dengannya, yakni dengan emas dan perak yang telah dipanaskan itu, dahi mereka yang selama ini tampil dengan angkuh dan bangga dengan harta itu juga membakar lambung mereka yang sering kali kenyang dan dipenuhi oleh aneka kenikmatan dari harta yang buruk itu dan demikian juga disetrika punggung mereka yang selama ini membelakangi tuntunan Allah SWT, semua dibakar sambil dikatakan kepada mereka oleh para malaikat yang bertugas menyiksa mereka. Inilah apa?, yakni harta benda kamu, yang kamu simpan tanpa menafkahnnya dan yang kamu khususkan untuk kepentingan diri kamu sendiri dengan melupakan fungsi sosial harta, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan itu.*²³⁷

Di atas, ketika menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa ayat ini masih menguraikan sifat buruk sebagian Ahl-al Kitab. Ada juga ulama yang memahami penggalan pertama ayat ini berbicara tentang Ahl-al Kitab, sedang penggalan berikut yang dimulai dengan *dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak* merupakan kecaman yang ditujukan kepada sementara kaum Muslimin yang kikir dan enggan membayar zakat. Penggabungan kecaman terhadap

²³⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . IV h. 82

mereka dengan kecaman kepada *ahl al-Kitab* mengisyaratkan betapa lemah iman mereka dan betapa mereka pun wajar digembirakan dengan siksa yang pedih.

Kata *تَكْنِزُونَ* apa yang kamu simpan itu. *Taknizun* dipahami dalam

arti menghimpun sesuatu dalam satu wadah, baik wadah itu berada dalam tanah maupun dipermukaan bumi. Ayat ini hanya menyebut dua macam yang dihimpun, yaitu emas dan perak, karena biasanya kedua hal itulah yang menjadi ukuran nilai atau yang umumnya disimpan.

8. penafsiran an-Nar bermakna “api neraka akhirat”. (QS. AL-Ahzab 33:66)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".

Setelah ayat yang lalu menegaskan siksa yang menanti orang-orang kafir, ayat-ayat di atas melukiskan sekelumit dari siksa itu serta ucapan mereka ketika itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “*Pada hari mereka berada di neraka itu, yakni ketika muka mereka dibolak-balikan secara keras dan beberapa kali seperti halnya sate yang dibakar, tetapi ini dalam api neraka. Pada saat itu, mereka senantiasa menyesal dan berkata: Alangkah baiknya, andaikan kami sewaktu hidup di dunia taat kepada Allah SWT Yang Maha Esa dan taat pula kepada Rasul. Seandainya kami taat, pastilah kami tidak tersiksa. Dan, di samping itu, mereka berkata juga : Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, yang ternyata sangat sesat, maka karena mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar, maka wahai Tuhan kami, kami bermohon kepada-mu timpakanlah kepada mereka siksa dua kali lipat*

sekali karena kesesatan mereka dan di kali lain karena mereka menyesatkan kami *dan kutuklah mereka dengan kutukan yang benar.*²³⁸

Kata **تُقَلَّبُ** *tuqallabu* terambil dari kata (*Qolaba*) yang berarti *membalik*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna pembalikan yang berulang dan dengan keras, sedang bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya menunjukkan kesinambungan siksa itu. Bahwa yang dibalikkan adalah wajah mereka karena wajah adalah lambang kehormatan seseorang. Di sisi lain, pada wajah terdapat bagian-bagian tubuh manusia yang sangat peka.²³⁹

Pengulangan kata **أَطَعْنَا** *andaikata kami taat* pada ayat di atas, sekali kepada Allah SWT dan sekali kepada Rasul dipahami sebagai penegasan tentang kedurhakaan mereka. Begitu kesan al-Biqa'i. dapat juga dikatakan bahwa itu mengisyaratkan pengakuan tentang dua macam kedurhakaan mereka. Ketika menafsirkan QS. an-Nisa' 4: 59, menurut Quraish Shihab: mengemukakan pendapat para pakar berkaitan dengan adanya ayat yang memerintahkan taat kepada Allah SWT dan Rasul tanpa pengulangan kata *taatilah* dan ada pula dengan pengulangannya. Di sana, Muhammad Quraish Shihab, mengemukakan penjelasan sementara pakar Al-Qur'an yang menyatakan apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat. Maka, hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah SWT, baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam Al-Qur'an maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasullullah SAW. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an. Itu sebanyak pada QS. an-Nisa' 4:49 perintah taat kepada *ulil amri* tidak disertai dengan kata *taatilah* karena mereka tidak

²³⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 . VI h.543

²³⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 . VI h.544

memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah SWT. atau Rasul SAW.

Al-Biqa'i memperoleh kesan dari dipanjangkan kata الرَّسُولَا ar-

Rasulaa bahwa itu menunjukkan bahwa mereka sering kali merasa nikmat menyebut nama itu dan bahwa kebesaran dan keagungan Rasul sungguh tidak dapat dilukiskan.

9. Penafsiran Jahannam bermakna “api neraka akhirat” (QS. At-Taubah 9:81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْنَا رَجُلًا أَشَدَّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.²⁴⁰

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menggambarkan sikap orang-orang munafik ketika mereka menolak untuk ikut keluar menuju medan juang di Tabuk. Ayat ini menggambarkan sekali lagi betapa mantap kemunafikan dalam hati mereka sehingga sungguh wajar ketetapan Allah SWT tentang tiadanya pengampunan buat mereka.²⁴¹

Menurut pakar tafsir, Abu Hayyan, setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kemunafikan dan ejekan orang-orang munafik yang pergi bersama Nabi SAW. ke Tabuk. Ayat ini menguraikan sikap dan keadaan

²⁴⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . VIII h.185

²⁴¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . VIII h.185

orang-orang munafik yang enggan ikut. Ayat ini menyatakan, *فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ*

Orang-orang yang ditinggalkan oleh Rasul SAW. dengan pemberian izin kepada mereka atau ditinggalkan karena Allah SWT enggan mereka ikut berperang, mereka itu *خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ* merasa gembira dengan keberadaan

mereka di *tempat tinggal mereka di belakang*, yakni sesudah keberangkatan Rasullulah SAW. atau dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak Rasullulah SAW. dan mereka tidak suka berjihad dengan menyumbangkan *harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah SWT* demi tegaknya ajaran ilahi. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama Rasul SAW. tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi dan mereka berkata kepada orang lain yang akan pergi. *“janganlah kamu berangkat pergi berperang dalam panas terik ini. Katakanlah Wahai Muhammad. Kepada orang-orang munafik itu: Api nerakalah jahannam itu lebih keras panasnya, dan lebih pedih. Jikalau mereka mengetahui dan menyadari hal tersebut niscaya mereka tidak akan meninggalakn medan juang dan berdalih bahwa udara panas.*²⁴²

Maka, karena itu, hendaklah mereka tertawa disebabkan oleh dugaan mereka telah dapat mengelabui Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan atau karena mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan karena aneka kenikmatan yang dapat mereka raih di dunia ini, dan ketahuilah bahwa betapa pun lamanya kegembiraan dan tawa itu, ia pada hakikatnya hanya *sedikit dan* hendaknya pula mereka *menangis banyak* di akhirat ketika mereka dimasukkan ke api neraka yang sangat panas itu karena di sana mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, *sebagai pembalasan dari apa*, yakni dari kedurhakaan, yang selalu mereka kerjakan dalam kehidupan dunia ini secara terus menerus. Antara lain menertawakan

²⁴²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 . VIII h.186

orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan, dan lain-lain.

Kata *المُخَلَّفُونَ* yang ditinggalkan digunakan oleh ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa mereka sengaja ditinggalkan oleh Rasul SAW. mereka adalah barang yang tidak berguna. Bukan mereka yang meninggalkan beliau, bukan juga yang membiarkan beliau pergi sendiri, tetapi memang pada hakikatnya Allah SWT dan Rasul enggan mengikuti mereka. Perlu dicatat bahwa ada tiga orang yang termasuk ditinggal itu dan kemudian tulus bertaubat sebagaimana akan terbaca pada ayat-ayat yang mendatang. Ketiga orang tersebut tentu tidak termasuk dalam kelompok yang dibicarakan oleh ayat di atas, yaitu firman-Nya: *وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mengisyaratkan bahwa manusia yang lemah imannya selalu memiliki kecenderungan untuk mencari jalan mudah dan duduk berleha-leha bersama keluarga, enggan berkorban jangankan dengan jiwa, harta pun tidak. Ini karena mereka tidak menyadari kenikmatan yang dapat diraih dari pengorbanan itu. Hal ini merupakan juga salah satu sifat buruk kaum munafikin.

10. Penafsiran Jahnnam bermakna “api neraka akhirat”.(QS. Maryam 19:68)

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرُهُمُ الشَّيْطَانَ ثُمَّ لَنَنْحَضِرَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

*Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.*²⁴³

Setelah menyanggah dengan pembuktian logika keraguan manusia akan kebangkitannya hidup setelah kematian, melalui ayat ini Allah SWT

²⁴³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 7 . V h. 497

bersumpah dengan menyatakan: jika kebangkitan itu masih juga diingkari oleh mereka, *فَوَرَبِّكَ Demi Tuhanmu*, yang menciptakan dan memelihara, wahai Nabi Muhammad SAW. *sesungguhnya setelah kematian mereka nanti kami pasti akan mengumpulkan dan bangkitkan mereka bersama setan-setan لَنَحْشُرُهُمُ الشَّيْطَانَ* *sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan*, yang kini memperdaya mereka, *kemudia kami juga pasti akan datangkan mereka ke sekeliling jahanam dengan berlutut, لَنُحْضِرُهُم مَّحْوَلًا* *kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut*. Akibat rasa takut serta kehinaan yang meliputi jiwa mereka. *Kemudian, pasti akan kami cabut, yakni tarik dengan kasar, dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka dan sombong kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah selama ini telah mencurahkan kepada semua makhluk limpahan karunia. Setelah mengumpulkan mereka dan memilih yang paling durhaka, yang paling durhaka dari setiap golongan itu akan kami masukkan terlebih dahulu ke neraka jahannam. Kemudian pasti pula kami lebih mengetahui daripada siapa pun tentang siapa yang paling berhak dengannya. Yakni yang paling wajar masuk terlebih dahulu ke jahannam untuk merasakan kobarannya.*²⁴⁴

Kata *لَنَحْشُرُهُم* terambil dari kata (*hasyara'*), yang dari segi bahasa berarti *mengumpulkan*. Yang dimaksud disini adalah kebangkitan setelah kematian untuk dihimpun di Padang Mahsyar dalam rangka perhitungan dan pertanggungjawaban setiap pribadi atas amal perbuatan mereka. Sedangkan kata *وَالشَّيْطَانَ* adalah bentuk jama' dari (*syaitan*). Berbeda-beda pendapat ulama tentang akar katanya. Ada yang berpendapat dari kata (*syatana*) yang

²⁴⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 7 . V h. 497

berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran dan kebaikan atau dari rahmat Allah SWT: boleh jadi juga dari kata (*syatha*), yakni *terbakar* atau *kebatilan* karena ia akan dibakar di neraka akibat kebatilan yang dilakukannya. Banyak ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *syaitan/setan* adalah semua pebangkang baik dari jenis manusia maupun jin yang mengajak pihak lain untuk melakukan kedurhakaan. Menurut Quraish Shihab menguraikan bahwa diperoleh kesan daei penggunaan Al-Qur'an dan hadist tentang kata ini bahwa ia digunakan untuk menunjuk sesuatu yang buruk dan tercela, baik pekerjaan maupun pelaku. Karena itu, setan adalah lambang kejahatan dan keburukan.

Kata *جثيًا* terambil dari kata (*jatsa'*), yakni yang *duduk atas kedua lututnya* atau yang *berdiri pada ujung jari-jarinya*. Ini adalah kiasan tentang *ketakutan yang mencekam* atau *sikap rendah diri dari kehinaan*. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut sebagai bentuk jama' dari kata (*jatswah*) yaitu *tumpukan tanah* atau *batu* sehingga ayat tersebut bermakna mereka akan dihadirkan sekitar neraka untuk disiksa dan ketika itu mereka berkelompok bertumpuk satu di atas yang lain, bagaikan batu-batu yang ditumpuk.²⁴⁵

11. Penafsiran Jahannam bermakna "api neraka akhirat." (QS. Al-Anbiya; 21:29)

وَمَنْ يُقْلِمُنْهُمِآيَاتِهِ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكِ نَجْرِهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَلِكَ نَجْرِي الظَّالِمِينَ

*Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.*²⁴⁶

²⁴⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 7 . V h. 498

²⁴⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 8 .II h. 39

Ayat yang lalu menegaskan bahwa para malaikat tidak mendahulunya dengan perkataan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka. Hal tersebut demikian karena para malaikat itu sadar bahwa *Dia*, yakni Allah SWT. *mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka*, yakni apa yang belum dikerjakan oleh para malaikat itu, *dan yang dibelakang mereka*, yakni yang telah mereka kerjakan, *dan mereka tidak memberi syafaat*, baik di dunia maupun akhirat, *melainkan kepada siapa yang diridhai oleh Allah SWT.* untuk menerima syafaat. Karena itu, wahai para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan, jangan sekali-kali mengandalkan malaikat karena mereka pun sangat takut melanggar, *dan mereka karena takut kepada-Nya selalu berhati-hati.*²⁴⁷

Kendati malaikat demikian taat kepada Allah dan mulia di sisi-Nya, namun demikian seandainya para malaikat berdosa maka mereka tidak bebas dari siksa, karena itu *Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain*, yakni selain atau bersama dengan Allah SWT, *maka dia yang mengucapkan kalimat batil itu kami beri balasan dengan Jahannam* akibat kezalimannya menempatkan diri bukan pada tempatnya. *Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim* siapa pun dia.²⁴⁸

12. Penafsiran Jahannam bermakna“api neraka akhirat” (QS. Al-Furqon 25:34)

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا

*Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*²⁴⁹

²⁴⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 8 .II h. 39

²⁴⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 8 .II h. 40

²⁴⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9 .IV h. 76

Usul kaum musyrikin dan sikap mereka kepada Al-Qur'an serta penghinaan mereka kepada Rasul SAW. yang menerima kitab suci itu menjadikan orang-orang kafir tersebut wajar menerima siksa ilahi. Ayat ini memang tidak menyebut penghinaan mereka kepada Rasul SAW. agaknya hal tersebut menurut Thaba'thabei untuk tidak mencatat penghinaan itu di sini demi mengagungkan Nabi Muhammad SAW. penghinaan mereka sekedar diisyaratkan melalui ayat keempat dalam kelompok ayat yang membicarakan sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an ini. Ayat di atas menyatakan: orang-orang yang melecehkan Al-Qur'an mengingkari risalahmu, wahai Muhammad Nabi agung, dan menghinaimu dengan berbagai penghinaan adalah *Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah yang sangat jauh kedurhakaannya adalah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*²⁵⁰

Berbeda pendapat dengan ulama tentang makna *يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ*

dan ada yang memahaminya dalam arti hakiki, yakni, kaki mereka akan berada di atas dan wajah mereka di bawah, lalu wajah itulah yang berjalan sebagai ganti kedua kakinya. Al-Biqai' merupakan salah seorang ulama yang memahaminya demikian. Ulama ini menunjuk kepada hadist Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim melalui Anas bin Malik yang menyatakan bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi SAW. tentang makna penggalan ayat ini. Lalu, beliau menjawab: "Bukankah Yang kuasa memperjalankan manusia di dunia ini dengan kedua kakinya, dan Yang Kuasa pula memperjalankannya di akhirat kelak atas wajahnya? Ada lagi yang memahami penggalan ayat ini dalam arti mereka diseret sehingga wajah mereka berada di bawah menyentuh lantai. Penyeretan ini ditegaskan antara lain QS. an-Nur 54:48. Ada juga yang memahaminya sebagai kiasan tentang penghinaan yang akan mereka alami.

²⁵⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9 .IV h.77

Patron kata *شَرَّ* dan *وَأَضَلُّ* pada mulanya digunakan untuk membandingkan dan menyandingkan dua hal atau lebih, yang salah satu di antaranya melebihi yang lain. dengan demikian, ia secara harfiah berarti *lebih buruk* dan *lebih sesat*. Tetapi, ayat ini bukan bermaksud membandingkan. Karena itu, ia dipahami dalam arti *paling buruk* dan *paling sesat*.²⁵¹

13. Penafsiran Jahannam bermakna “api neraka akhirat”. QS. As-Sajdah 32:13)

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama".*²⁵²

Allah SWT menjawab atau berkomentar terhadap ucapan para pendurhaka itu dengan berfirman: Kami tidak mengabulkan permohonan itu, bukan karena kami tak mampu, tetapi karena masa ujian telah berlalu, dan tujuan kami mengajak manusia mengikuti hidayah bukanlah untuk memperbanyak yang taat, *وَلَوْ شِئْنَا* Dan kalau Kami menghendaki, memperbanyak yang taat niscaya kami akan berikan secara otomatis kepada tiap-tiap jiwa, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang siap menerima iman maupun yang menolaknya semua kami berikan *petunjuk* bagi-Nya sehingga mengamalkan tuntunan kami tanpa pilihan dan tanpa ujian, *akan tetapi telah berlalu perkataan* sehingga telah menjadi ketetapan *dari-Ku*

²⁵¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9 .IV h.77

²⁵²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 .II h.379

bahwa manusia harus diuji dalam kehidupan duniawi, dan sesungguhnya yang taat akan Allah SWT anugerahi surga dan *sesungguhnya Aku pasti akan penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia* yang durhaka dan gagal dalam ujiannya. Allah SWT menyiksa mereka di sana *bersama-sama*.²⁵³

Thahir Ibn Asyur tidak menjadikan ayat di atas sebagai jawaban kepada kaum musyrikin. Adanya kata *dan* pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa ia bukan jawaban terhadap mereka. Kedurhakaan telah menjadikan mereka tidak wajar dilayani dengan jawaban, apalagi memperoleh hikmah yang dikandung ayat di atas. Mereka lebih wajar diabaikan dan tidak ditoleh. Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minun 23:106 dan 108. Di sana mereka berkata:

“Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Allah SWT berfirman: Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. Demikian Ibnu Asyur. Pendapat ini agaknya tidak didukung oleh lanjutan ayat berikutnya, yang justru secara jelas dan tegas ditujukan kepada mereka. Perhatikanlah ayat 14 sesudahnya. Penggunaan kata *مِنِّي* *dari-Ku* dan *لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ*

Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam, yang menunjukkan keakuan Allah SWT mengisyaratkan bahwa hal tersebut merupakan wewenang penuh Allah SWT tidak ada campur tangan siapapun dalam hal penentuan ketetapan di maksud, yakni masuknya manusia dan jin durhaka ke dalam neraka. Tentu demikian juga sebaliknya.²⁵⁴

Perkataan yang berlalu di atas adalah ketetapan Allah SWT ketika iblis bersumpah saat menolak sujud kepada Adam bahwa:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

²⁵³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 .II h.379

²⁵⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 .II h.380

(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقْوَلُ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبَعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

(Allah) berfirman, “Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.” (QS. Shad 38: 82-85)

14. Penafsiran Lazha' bermakna"api neraka akhirat" (QS. Al-Ma'arij 70:15)

كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْيٰ

*sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.*²⁵⁵

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan keinginan pendurhaka untuk menebus dirinya dengan segala sesuatu. Ayat di atas menafikan keinginan atau menghardiknya dengan menyatakan: *sesungguhnya ia*, yakni neraka di mana mereka disiksa, *adalah api murni yang bergejolak. Mengelupaskan kulit kepala*, bahkan semua bagian kulit tubuh, *yang senantiasa memanggil orang yang membelakangi iman dan kebenaran dan yang berpaling dari ajakan Rasul serta mengumpulkan harta benda dan apa saja yang dapat dikumpulkannya tanpa menghiraukan hukum dan ketentuan Allah SWT lalu menyimpan apa yang dikumpulkannya itu di dalam satu wadah, enggan menafkaskannya di jalan Allah SWT.*²⁵⁶

Kata *لَأَطْيٰ* pada mula nya berarti *kobaran api yang murni yang sangat panas yang membakar dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakarnya. Kata ini kemudian menjadi nama dari neraka. Kata asy-syawa adalah bentuk*

²⁵⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h.314

²⁵⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h.314

jama' dari *syuwat*, yakni *kulit kepala*. Ada juga yang mengartikannya *kulit* secara mutlak. Dalam QS. an-Nisa' 4: 56, dilukiskan bahwa api akan membakar kulit penghuni neraka dan setiap habis terbakar dimunculkan lagi kulit baru, demikian seterusnya. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *bagian badan yang tidak mematikan*. Seseorang yang mengenai binatang buruannya tanpa mengenai sasaran yang tepat dilukiskan dengan kalimat yang terambil dari akar kata tersebut.

Bahwa neraka dinyatakan oleh ayat di atas "*tad'u memanggil* dapat dipahami dalam arti penjaga-penjaganya atau itu sebagai ejekan bahwa neraka mengajak dan mengundang mereka datang untuk "menikmati" hidangannya yang berupa aneka siksa.²⁵⁷

15. Penafsiran Saqar bermakna "api neraka akhirat". (QS. Al-Qomar 54: 48)

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ

(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!".²⁵⁸

Setelah ayat lalu menjelaskan betapa dahsyat siksa neraka, ayat di atas menjelaskan sekelumit dari siksa itu serta siapa yang akan mengalaminya. Allah SWT berfirman : *sesungguhnya para pendurhaka yang mantap kedurhakaannya, mereka itu kini dalam kehidupan dunia berada dalam wadah kesesatan tidak mengetahui arah kebenaran serta enggan diberi tahu sehingga tidak mampu keluar dari wadah itu, dan kelak di hari kemudian akan berada di dalam aneka siksaan neraka. Pada hari itu, mereka akan diseret dengan sangat mudah dan dalam bentuk yang sangat hina menuju ke neraka. Mereka diseret atas wajah-wajah mereka sambil dikatakan kepada*

²⁵⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h.315

²⁵⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13. III h.49-50

mereka: *Rasakanlah sentuhan saqar*”, yakni api yang melelehkan tubuh dan mencairkan lemak-lemaknya.²⁵⁹

Bisa juga kata “*Dhalal*” yang dimaksud di sini adalah *kerugian* yang besar di hari kemudian nanti dan dengan demikian, ayat 47 di atas secara keseluruhan berbicara tentang keadaan para pembangkang itu di akhirat nanti. Ada juga yang memahami kata “*Su’ur* di sini dalam arti *gila*. Lihat ayat 24 surah ini. Dengan demikian ayat di atas secara keseluruhan berbicara tentang keadaan para pembangkang itu dalam kehidupan dunia, salah satu alasannya adalah jika memang mereka telah berada di neraka, maka tentu saja mereka tidak lagi dalam *dhalal /kesesatan*. Bukankah saat itu pasti mereka telah mengetahui arah yang benar sehingga tidak lagi dalam kesesatan? Pandangan ini menjadikan banyak ulama yang memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang kehidupan para pembangkang di akhirat, mereka memahami kata *dhalal* dalam arti *kerugian yang besar*. Memang dari segi pengertian bahasa kata ”*Dhalla-Dhalal* berarti *kehilangan jalan/ bingung tidak mengetahui arah*. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti *binasa, rugi, terkubur, dan lalin-lain*.²⁶⁰

16. Penafsiran Saqar bermakna “api neraka akhirat”.(QS. Al-Mudasthir 74: 26-27)

سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ

*Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu.*²⁶¹

Akibat sikap buruk yang diperagakan oleh al-Walid atau siapa pun, sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ia disiksa dan puncaknya dilukiskan oleh ayat-ayat di atas, yaitu *Aku*, yakni Allah SWT. *akan menyiksa*

²⁵⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13 .III h. 50

²⁶⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13 .III h.51

²⁶¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .II h.488

dengan memasukkannya ke neraka *saqar*. Dan apakah yang telah menjadikanmu tahu tentang neraka *Saqar* itu? *Saqar* itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Ia adalah pembakar kulit manusia.²⁶² Kata *usli* terambil dari kata *shala*, bukan dari kata *shalawa* yang kemudian membentuk kata *shalah*. Kata *shala* digunakan dalam arti *memanggang, membakar, atau memanaskan badan dengan api*. Secara umum, Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam konteks penyiksaan di hari kemudian, kecuali kata *yashthalun* yang diartikan *sebagai menghangatkan badan sebagai upaya mengusir sengatan dingin* (QS. al-Qashash 28:29)

Kata *سَقَرٌ saqar* terambil dari kata *saqara* yang berarti *menyengat atau mengecap untuk menandai binatang*. Kata *Saqar* diartikan juga sebagai *sengatan terik matahari atau besi panas yang digunakan mengecap binatang*. Kata ini digunakan Al-Qur'an sebagai salah satu nama tempat penyiksaan neraka di hari kemudian atau nama bagi salah satu tingkat tempay penyiksaan itu. Menurut al-Qurthubi, berdasarkan satu riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi SAW. Ibnu Abbas, *saqar* adalah tingkat keenam dari tujuh tingkat neraka.

Al-Qur'an, ketika memberitakan siksaan di hari kemudian dengan kata *saqar*, bermaksud menggambarkan keadaan neraka yang abstrak itu dengan sesuatu yang konkret dan dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh masyarakat Arab yang hidup di tengah-tengah padang pasir dan yang sering kali mengalami sengatan panas matahari. Namun, tentunya siksaan neraka tidak dapat dipersamakan dengan hal tersebut.²⁶³ Dari sini dapat dipahami mengapa ayat 26 di atas disusul dengan suatu pertanyaan : وَمَا

أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ yang pada hakikatnya buka merupakan suatu pertanyaan tetapi ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan kehebatan sesuatu

²⁶²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .II h.488

²⁶³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .II h.489

yang biasanya tidak dapat terlukiskan oleh kata-kata atau terbayangkan oleh pikiran.

Ungkapan *وَمَا أَدْرَاكَ* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali,

lima di antaranya menyangkut hari kemudian, empat menyangkut neraka, dan masing-masing sekali menyangkut surga *Illiyun*, *Lailatul Qadr*, *ath-Thariq*, serta *al-Aqabah*. Kesemuanya merupakan hal-hal yang sangat hebat dan sulit ditemukan dalam bahasa manusia kalimat-kalimat yang dapat menggambarkan hakikat dan kehebatannya. Uraian Al-Qur'an tentang neraka dengan menggunakan ungkapan tersebut merupakan isyarat bahwa pedihnya siksaan tidak dapat tergambar oleh kata-kata. Dengan demikian, kesan yang ditimbulkan oleh kata *Saqar* sebagai *sengatan panas* yang dapat dialami oleh manusia dalam kehidupan dunia ini sama sekali tidak menggambarkan hakikat dari siksaan tersebut, dan hal ini pula agaknya yang menjadi sebab sehingga ditemukan penjelasan tambahan pada ayat sesudahnya.²⁶⁴

17. Penafsiran Khutamah bermakna “api neraka akhirat.” (QS. Al-Humazah 104: 4-5)

كَلَّا لِيُبَدَّنَ فِي الْحَطْمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَطْمَةُ

*sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah, dan tahukah kamu apa Huthamah itu.*²⁶⁵

Ayat yang lalu menegaskan bahwa si pengumpat yang mengumpul dan menghitung-hitung harta itu akan mengekalkannya. Ayat diatas membantah dugaan itu sambil mengancam yang bersangkutan bahwa: *Tidak*, atau hati-hatilah! Aku bersumpah *dia pasti akan dilemparkan ke neraka al-Hutamah*. Untuk menggambarkan betapa ngeri dan pedihnya siksa neraka

²⁶⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .II h.490

²⁶⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h.607

itu. Ayat berikutnya menegaskan, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْخَطْمَةُ dan tahukah kamu apa Huthamah itu. Kata لِيُبَدَّنَ terambil dari kata Nabazha yang digandengkan dengan Lam yang berfungsi sebagai penguat dan biasa diterjemahkan dengan pasti. Kata Nabazha digunakan dalam arti mencampakkan sesuatu karena menganggapnya tidak berharga. Yang dicampakkan adalah manusia yang durhaka itu. Ada juga yang membaca kata tersebut dengan la yunbadzanna dalam bentuk dual, yakni manusia dan harta yang dikumpulkannya itu. Ada lagi yang membaca la yunbazunna dalam arti semua akan dicampakkan, manusia, harta yang dikumpulkan, serta cemoohan dan umpatannya. Kata الْخَطْمَةُ terambil dari kata Hathama yang berarti hancur sehingga al-Hutamah dapat diartikan amat menghancurkan atau membinasakan.²⁶⁶

18. Penafsiran Jahim bermakna “api neraka akhirat”. (QS. AT-Taubah 9: 113)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ

مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.²⁶⁷

Ayat ini menggambarkan sikap mereka yang mengikat diri dengan bai'at janji setia yang disebut di atas, yaitu sikap mereka terhadap kaum musyrikin yang telah pasti kemusyrikannya. Ayat ini dan ayat berikut

²⁶⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h.607

²⁶⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5 .XIII h.265

memutuskan hubungan kaum mukminin yang melakukan transaksi dengan Allah SWT itu dengan siapa pun yang tidak ikut serta bersama mereka, walau keluarga mereka sendiri. Demikian Sayyid Qutub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.²⁶⁸

Dapat juga dikatakan bahwa janji Allah SWT yang demikian pasti yang diuraikan oleh ayat yang lalu tentu saja dapat menggiurkan kaum musyrikin. Untuk menghapus harapan yang boleh jadi terlintas dalam benak mereka atau benak kaum muslimin bahwa jika Rasul SAW. mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal atau telah terbukti kemusyrikannya, boleh jadi Allah SWT dapat menganugerahkan pengampun. Boleh jadi ada di antara mereka yang bermohon kepada Rasul kiranya mendoakan keluarga mereka yang musyrik yang telah meninggal. Ayat ini mencegah itu dengan menyatakan bahwa *tidaklah ada keputusan* bahkan kemampuan *bagi Nabi*, yakni manusia yang mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT dan yang telah mencapai puncak keimanan, *dan* tidak juga bagi *orang-orang yang beriman*, walaupun imannya belum mencapai kesempurnaan, *tidaklah ada* buat masing-masing mereka kepatutan atau kemampuan *memohonkan ampun* kepada Allah SWT *bagi orang-orang musyrik* yang mantap kemusyrikannya dengan meyakini adanya sekutu bagi Allah SWT dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, *walaupun mereka*, yakni orang-orang musyrik itu, *adalah kaum kerabat Nabi* atau orang yang beriman itu *sesudah jelas bagi mereka*, dengan kematian mereka dalam kemusyrikan atau turunnya informasi Allah SWT yang pasti tentang mereka sebagaimana halnya Abdullah bin Ubay bin Salul dalam (QS. at-Taubah 9:84-85) *bahwa mereka*, yakni orang-orang musyrik itu, *adalah penghuni neraka Jahannam*.²⁶⁹

Ar-Razi menghubungkan ayat ini dengan awal uraian surah, yaitu kewajiban berlepas diri dari orang-orang kafir dalam berbagai bidang. Kalau pada awal surah itu berkaitan dengan kewajiban berlepas diri dengan mereka

²⁶⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5. XIII h.265

²⁶⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5. XIII h.266

masih hidup, ayat ini berkaitan dengan yang sudah meninggal dunia, walau mereka adalah sanak keluarga. Istilah مَا كَانَ yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada*, dan sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya*, menurut Thahir Ibnu Asyur, digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Mutawalli Asy-Sya'rawi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu, menurutnya, berbeda dengan redaksi “*Ma yanbaghi* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, tertutup sudah kemungkinan bagi terwujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan tidak patut. Di sini, terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu, dalam konteks ayat ini adalah larangan mendoakan siapa pun yang musyrik.

Ayat di atas mensyaratkan larangan tersebut dengan *syarat sesudah jelas bagi mereka*, yakni permusuhannya terhadap Allah SWT dan kemusyrikannya. Kejelasan dimaksud adalah dengan kematian dalam keadaan musyrik. Dengan demikian, syarat itu membuka peluang bagi kaum muslimin untuk mendoakan siapa pun yang durhaka selama mereka masih hidup karena ketika itu belum ada kejelasan tentang statusnya, apakah dia penghuni neraka atau bukan.²⁷⁰

19. Jahim bermakna”api neraka akhirat.” (QS. Ghafir 40: 7)

²⁷⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5. XIII h.267

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala."²⁷¹

Setelah ayat-ayat yang lalu menunjukkan betapa benci kaum kafir terhadap para rasul, kini ayat di atas menggambarkan betapa kasih para malaikat terhadap kaum beriman dan tentu lebih -lebih lagi para rasul. Ayat di atas menyatakan: Malaikat-malaikat yang memikul *Arsy dan siapa* yakni malaikat, yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih sambil memuji Tuhan pemelihara mereka dan mereka semua senantiasa beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman seraya mengucapkan : “Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu- Mu, yakni Engkau melimpahkan rahmat bagi segala sesuatu dan Engkau Maha Mengetahui pula segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang telah bertaubat dengan tulus dan mengikuti jalan-Mu yang lurus dan hindarkanlah mereka dari siksa neraka jahim yang menyala-nyala.²⁷²

²⁷¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 11. II h.574

²⁷²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 11. II h.574

Tidak ditemukan keterangan dari Al-Qur'an tentang siapa yang dimaksud dengan firman-Nya الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ yang memikul 'Arsy tetapi adanya kata وَمَنْ حَوْلَهُ dan malaikat yang berada di sekelilingnya menegaskan bahwa mereka adalah para malaikat. Apalagi pada QS. az-Zumar 39:75 telah dinyatakan bahwa:

Engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy /yang memikul Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan mereka. Atas dasar itu sehingga sangat tepat jika para pemikul Arsy itu adalah malaikat-malaikat. Kata وَيُؤْمِنُونَ mereka beriman kepada-Nya yang pelakunya adalah para malaikat bertujuan menekankan betapa objek keimanan kaum muslimin serupa dengan keimanan malaikat, sekaligus untuk mengecam kaum musyrikin yang enggan beriman. Keimanan kaum muslimin yang serupa dengan keimanan malaikat itulah yang mengundang para malaikat untuk mengajukan permohonan kepada Allah SWT untuk mereka.

Ucapan malaikat : *Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu, rahmat dan ilmu.* Di sini mereka menyebut *rahmat* lebih dulu kemudian *ilmu* karena, dengan rahmat-Nya, Allah SWT membagi anugerah kepada makhluk, dan dengan ilmu-Nya. Dia menganugerahkan setiap makhluk sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing.²⁷³ Rahmat dan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu itu mencakup segala sesuatu dalam kehidupan dunia ini, bahkan di akhirat kelak, Ibnu Asyur membatasi kata *kulla syai' / segala sesuatu*, yakni yang membutuhkan rahmat, seperti manusia dan binatang, karena menurutnya tidak ada kebutuhan rahmat bagi tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Pendapat ini, menurut Quraish Shihab tidak sepenuhnya benar. Bukan saja karena kata yang menyertai rahmat adalah ilmu, yang tentu saja ilmu-Nya

²⁷³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 11. II h.575

mencakup apapun, tetapi juga karena tumbuh-tumbuhan pun membutuhkan rahmat, bahkan benda-benda tak bernyawa. Mewujudkan benda-benda itu merupakan bagian dari rahmat Allah SWT. manusia pun dituntut untuk mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada benda-benda itu dengan memfungsikannya sesuai dengan tujuan penciptaan. Rasul SAW. memberi nama bagi benda-benda tak bernyawa milik beliau. Pedang beliau bernama *Dzukfiqar*, perisainya bernama *Dzat al-Fudhul*, pelananya bernama *ad-Daj*, cerminnya bernama *al-Midallah*, tongkatnya bernama *al-Mamsuq*, gelas minumannya bernama *ash-Shadir*, dan lain-lain. nama-nama yang beliau berikan itu mengisyaratkan bahwa benda-benda tak bernyawa itu bagaikan mempunyai kepribadian yang memerlukan juga persahabatan, curahan rahmat, dan kasih sayang.²⁷⁴

Dijabarkan pula pada ayat lain dalam surah ini bahwa malaikat-malaikat yang memikul singgasana Allah SWT dan berada di sekeliling-Nya. Mereka selalu menyucikan Allah dan memujinya. Malaikat-malaikat memohon ampun kepada Allah SWT bagi orang-orang yang beriman.

Ya Allah, ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu. Ya Allah, masukkanlah mereka ke surge yang engkau janjikan dan masukan juga orangtua mereka, pasangan-pasangan mereka, dan anak keturunan mereka yang berbuat amal soleh. Lalu dilanjutkan pada ayat selanjutnya, Yang Maha mengampuni dosa dan menerima tobat. Yang berat azabnya dan yang berlimpah karunia-Nya tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Hanya kepada Dia-lah tempat kembali.

Pertama, bahwa ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu. Rahmat Allah meliputi pengampunan dosa-dosa dan kesalahan mereka dan ilmu Tuhan meliputi perbuatan, ucapan, dan gerak mereka. Mudah bagi Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan karena rahmat-Nya lebih luas dan lebih besar dari dosa-dosa dan kesalahan. Tiada suatu perbuatan sekalipun di tempat yang gelap, tiada suatu kata atau ucapan, sekalipun kata

²⁷⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 11. II h.575

hati atau bisikan sukma, tiada suatu tindak-tanduk atau gerak-gerik kecuali diketahui oleh Allah.

Kedua, memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang yang bertobat, menghentikan perbuatan dosa yang telah dilakukan, mengikuti apa yang diperintahkan kepada mereka, mengamalkan yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang mungkar. Ketiga, malaikat pun memohon agar orang-orang mukmin itu dilindungi dari siksa neraka Jahanam sesuai dengan janji Allah.²⁷⁵

²⁷⁵. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15. II h.130

20. Jahim bermakna”api neraka akhirat”.(QS. Al-Infithaar 82:14)

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

*dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*²⁷⁶

Setelah ayat yang lalu menjelaskan adanya malaikat-malaikat pencatat amal, ayat 13-16 ini menjelaskan hasil dari pencatatan itu, yakni ada yang tercatat melakukan amal kebajikan yang banyak dan ada pula yang amat durhaka. Allah SWT menjelaskan tempat tinggal di akhirat nanti sambil menekankan kebenaran informasi-Nya bagi yang ragu. Allah SWT berfirman : *Sesungguhnya al-Abrar*, yakni orang yang sangat luas dan banyak kebajikannya, *benar-benar dalam surga yang penuh kenikmatan*, yakni diliputi oleh aneka kenikmatan sehingga tidak ada satu sisi pun yang luput darinya, *dan sesungguhnya para pendurhaka yang mendarah daging kedurhakaan pada kepribadiannya benar-benar di dalam neraka. Mereka akan memasukinya dan dibakar pada hari pembalasan. Dan mereka darinya*, yakni dari neraka itu, sekali-kali *tidak akan absen*, yakni terus menerus hadir dan berada di sana.²⁷⁷

Kata *al-Abrar* adalah bentuk jamak dari kata *al-Barr* menurut pakar bahasa, ada beberapa makna yang dirangkum oleh kata yang terdiri dari 3 huruf (*ba', ra',ra'*) antara lain berarti *kebenaran*. Dari sini, lahir makna *ketaatan* karena yang taat membenarkan siapa yang memerintahnya dengan tingkah laku, juga bermakna *menempati janji* karena yang menepati janjinya membenarkan ucapannya, berarti juga *kejujuran dalam cinta*. Makna lainnya adalah *daratan*, dari sini lahir kata *bariyyah* yang berarti *padang pasir, luas*, dan *masyarakat manusia* karena daratan atau padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan. Dari

²⁷⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15. II h.131

²⁷⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15. II h.131

makna-makna di atas, dapat dipahami bahwa seorang yang menyandang sifat ini adalah seorang yang sangat taat kepada Allah SWT. banyak dan luas ketaatan serta pengabdian, selalu menepati janji, lagi jujur dalam interaksinya bahkan dalam niat serta motivasinya dan secara khusus sangat berbakti kepada kedua orangtuanya karena dalam Al-Qur'an kata *barr* tanpa dihiasi oleh *alif* dan *lam* ditemukan dua kali, dan keduanya dikemukakan dalam konteks pengabdian dan kebaktian kepada orang tua yang melahirkan sang anak (QS. Maryam 19: 14 dan 32).²⁷⁸

Kalimat *la nafi na'im* berada dalam kenikmatan dipahami oleh al-Biqa'I dalam arti kenikmatan di dunia dalam bentuk *syuhud*, yakni merasakan kehadiran Allah SWT dan menyaksikan-Nya dengan mata hati serta kenikmatan di akhirat dalam aneka bentuknya.

21. Jahim bermakna”api neraka akhirat”.(QS. Ad-Dukhan 44:56)

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

*mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.*²⁷⁹

Ayat-ayat berikut masih lanjutan uraian ayat yang lalu tentang kenikmatan yang akan diraih oleh orang-orang bertakwa di surga nanti. Di atas dinyatakan bahwa: *di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan yang mereka inginkan tanpa terhalangi oleh apa pun dan mereka di sana dalam keadaan aman dari segala kekhawatiran. Selanjutnya, karena yang paling ditakuti manusia adalah kematian, ayat di atas melanjutkan bahwa mereka tidak akan merasakan di dalamnya, yakni dalam surga itu, kematian kecuali kematian yang pertama yang mereka alami di dunia ini. Dan mereka di pelihara oleh Allah SWT dari azab neraka sebagai*

²⁷⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15. II h.132

²⁷⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12. IV h.328

karunia dari Tuhan pemelihara dan pembimbing-Mu, wahai Muhammad. *Yang demikian itu*, yakni aneka nikmat di dalam surga itu, *dialah* saja buka selainnya yang merupakan *keberuntungan yang agung* laagi besar.²⁸⁰

22. Jahim bermakna”api neraka akhirat” (QS. Al-Hadid 57:19)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ
وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.*²⁸¹

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa sedekah bagaikan benih, ia menghasilkan pelipatganda. Ayat dia atas berbicara tentang motivasi amalan itu. Demikian al-Biqā’i menghubungkannya. Thahir Ibn Asyur berpendapat lebih baik. Menurutnya, setelah ayat yang lalu berbicara tentang keutamaan orang-orang yang tulus dalam bersedekah padahal ada juga orang-orang beriman yang tidak mampu bersedekah karena keterbatasan mereka, maka ayat di atas menjelaskan keutamaan orang beriman secara umum, termasuk mereka yang tidak mampu bersedekah. Allah SWT berfirman : *dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya*, tanpa membedakan antara satu rasul dan rasul lain dalam keimanan dan fungsinya sebagai utusan Allah SWT, *mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya, merekalah bukan selain mereka adalah termasuk kelompok ash-shiddiqin dan asy-syuhada’ di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka dan*

²⁸⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12. IV h.328

²⁸¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13 .III h. 436

mereka itulah penghuni-penghuni surga. *Dan* adapun *orang-orang kafir dan mendustakan*, yakni mengingkari kebenaran, *ayat-ayat kami* yang terbaca atau terhampar di alam raya, *mereka itu* yang sungguh jauh dari rahmat Allah SWT *adalah penghuni-penghuni neraka* yang selalu menyertai mereka, seperti halnya sahabat selalu menyertai sahabatnya.²⁸²

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak pada kata *rusul/rusul-rusul*. Berbeda dengan ayat 7 dan 28 surah ini. Hal tersebut agaknya untuk lebih mengisyaratkan tentang keumuman uraiannya sehingga tidak mencakup hanya kaum beriman yang kaya atau kaum beriman dari umat Nabi Muhammad Saw., tetapi siapa pun yang beriman kepada Allah SWT dan semua rasul. Hal ini agaknya disebabkan juga karena pada ayat 16 yang lalu, disinggung tentang Ahl-Kitab yang sebagian kecil dari mereka masih tersentuh oleh zikir dan tetap taat sedang kebanyakan telah lengah dan durhaka dan telah keluar dari koridor agama.

Huruf *waw* pada awal ayat di atas dinilai oleh al-Biq'a'i berfungsi menggambarkan kemantapan iman tersebut, yakni mereka itu mewujudkan hakikat keimanan yang agung secara mantap dalam diri mereka. Thaba'thaba'i berpendapat lain. Menurutnyanya, yang dimaksud di sini adalah keimanan murni yang substansinya mengantar penyandangnyanya taat dan mengikuti tuntutan. Maksud ulama ini, kata tersebut bukannya menggambarkan keimanan yang demikian mantap sehingga pelakunya dinamai *mukmin*, tetapi dia beriman dengan keimanan yang menjadikannya taat, dan karena itu mereka sebenarnya bukanlah *ash-Shiddiqin* dan *asy-syuhada'* tetapi tulis Thaba'thaba'i mereka diikutkan masuk dalam kelompok tersebut.

Yang menunjukkan makna ini masih menurut ulama asal Iran itu adalah kalimat *di sisi Tuhan mereka* *عِنْدَ رَبِّهِمْ أَجْرُهُمْ وَأُنُورُهُمْ* *Bagi mereka pahala dan cahaya mereka*, mereka diikutkan masuk kedalam kedua

²⁸²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13 .III h. 436

kelompok tersebut dan diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap *ash-Shiddiqin* dan *asy-syuhada'* sehingga mereka dianugerahi seperti ganjaran dan cahaya mereka. Mereka yang dibicarakan ayat ini adalah yang dimaksud oleh firman Allah SWT: dalam QS. an-Nisa' 4:69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Firman-Nya : *لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ* Bagi mereka pahala dan cahaya mereka, dipahami oleh Thaba'thabai dalam arti *bagi mereka*, orang yang beriman itu, *pahala mereka*, yakni serupa dengan pahala mereka yang merupakan *shiddiqin* dan *syuhada'* itu. Pendapat di atas sejalan dengan penggunaan bentuk kata yang digunakan oleh *alladzina aamanu* yang antara lain menunjuk terjadinya sesuatu walau sekali, berbeda dengan kata yang menunjuk pelaku atau penyandang sifat, seperti *al-Mukminun*, yang mengandung makna kemantapan sifat pada pelaku atau penyandanginya.

Ash-Shiddiqin dari segi bahasa berarti *orang-orang yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pbenarannya*. Pakar tasawuf, al-Qusyairi, memahaminya dalam arti seseorang yang lahirnya sama dengan batinnya. Ketika menjelaskan ayat ketujuh dari surah al-Fatihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa *para shiddiqin* adalah orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Tampak di pelupuk mata mereka yang haq. Mereka selalu mendapat bimbingan ilahi,

walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. Sedang, *syuhada'* adalah mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun dan atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah SWT, para malaikat, dan lingkungan mereka.²⁸³

Ada juga ulama yang memahami kata *asy-Syuhada'* bukan merupakan lanjutan kata *ash-shiddiqin*. Kata *asy-syuhada'*, menurut mereka adalah uraian baru, yakni *asy-syuhada'* yang gugur di jalan Allah SWT *berada* yakni *hidup di sisi Tuhan mereka*. (QS. Ali Imran 3:169).

23. Sa'ir bermakna” api neraka akhirat.” (QS. Al-Mulk 67:5)

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ

السَّعِيرِ

*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.*²⁸⁴

Ayat yang lalu mengajak semua pihak untuk mengarahkan pandangan berklai-kali ke langit. Yang pertama dilihat dan menarik perhatian adalah bintang yang gemerlapan. Karena itu, ayat di atas berbicara tentang hal tersebut bagaikan menyatakan. Cukuplah penciptaan langit dan bumi yang demikian serasi yang menjadi bukti kuasa Allah SWT. *dan* kami bersumpah bahwa *sungguh kami telah menghiasi langit dunia*, yakni yang dekat ke pentas bumi ini sehingga dapat dilihat dengan pandangan mata telanjang, kami telah menghiasinya *dengan pelita-pelita*, yakni bintang-bintang, yang bagaikan pelita-pelita yang berfungsi menerangi kediaman

²⁸³Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 13 .III h. 438

²⁸⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h. 202

kamu untuk kamu jadikan bintang-bintang itu petunjuk dalam perjalanan kamu di tengah padang pasir atau lautan lepas *dan kami menjadikannya juga alat-alat pelempar setan-setan jin, dan kami sediakan bagi mereka di akhirat nanti siksa neraka yang menyala-nyala. Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, dari jenis setan manusia, telah tersedia juga buat mereka azab jahannam. Itulah tempat kediaman mereka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*²⁸⁵

Kata **السَّمَاءُ** dalam bahasa Arab berarti *segala sesuatu yang menaungi* atau *berada di atas sesuatu*. Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* mengomentari ayat di atas bahwa: Menurut Ibn Sidah, kata *as-sama'* disini berarti angkasa luas yang berisi benda-benda langit dan percikan-percikan sinar. Adapun yang terlihat oleh penghuni bumi pada malam hari yang terang adalah kubah langit berwarna biru yang dihiasi oleh bintang dan planet, bagaikan lampu yang menyinari. Dapat juga terlihat percikan-percikan api terbakar di lapisan udara bagian atas. Kubah berwarna biru itu adalah hasil pertemuan cahaya matahari dan bintang-bintang dengan debu-debu halus yang menempel di udara serta proton-proton udara itu sendiri yang kemudian terpecah-pecah. Selain itu juga ada fenomena-fenomena cahaya yang menghiasi langit dunia, seperti mega, fajar, cahaya bintang, dan cahaya kutub. Semua itu adalah fenomena yang berlainan dan terjadi karena gesekan cahaya dengan atmosfer dan medan gayanya.²⁸⁶

Rujukan ke QS. ash-Shaffat 37:6 untuk memahami lebih banyak tentang makna *as-sama' ad-dunya*. Kata **وَجَعَلْنَاهَا** *kami menjadikannya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadikan mashabih* (bintang-bintang) itu sebagai *rujum (an)* (alat-alat untuk melempar). Ada juga ulama yang memahami kata *ja'alnaha* menunjuk ke *as-sama' ad-dunya /langit*

²⁸⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h. 202

²⁸⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h. 203

dunia atau *langit yang terdekat ke bumi*. Mereka memahami penggalan ayat ini sebagai hanya menjelaskan sumber datangnya lemparan-lemparan itu, yakni para jin dilempar dengan sesuatu yang datangnya dari langit dunia atau langit yang terdekat ke bumi, seakan-akan tempat datangnya alat-alat yang digunakan melempar itu adalah bagaikan alat-alat melempar itu sendiri. Pendapat kedua ini tidak populer dan tidak sejalan dengan satu riwayat yang menyatakan bahwa: Allah SWT tidak menciptakan bintang-bintang kecuali untuk tiga hal ini : sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan, dan rambu-rambu yang menjadi penunjuk jalan” ucapan Qatadah, seorang murid sahabat Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Sementara pakar menduga bahwa kalimat *رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ* *alat-alat pelempar syaitan*, yang dimaksud disini adalah meteor. Karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat. Pendapat ini ditolak oleh ilmuan Abdurrahman Syahab, dengan alasan bahwa meteor bukanlah berasal dari bintang jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat di atas. Meteor adalah kumpulan batu-batu yang terbang dikawasan antara planet Mars dan Yupiter. Di samping itu, meteor terlalu besar dan terlalu lambat untuk bisa mengenai setan jin sebab kecepatannya hanyalah antara 12 sampai 72 km per detik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan gerakannya mencapai 300.000 km perdetik.²⁸⁷

Pakar ini cenderung memahami *lantaran* pada ayat di atas adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpecah di alam raya. Menurut Abdurrahman Syahab, sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultraviolet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt. Boleh jadi maksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan bukanlah

²⁸⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h. 204

bintang-bintang yang sangat besar itu, tetapi peluru-peluru sinar kosmis yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan jin terionisasi.

Ionisasi itu akan terjadi baik oleh gempuran sinar kosmis dari jenis photon seperti sinar X dan sinar gamma yang bertenaga sampai lima juta elektron volt. Itu bukan saja akan mengionisasi bahkan akan memutuskan dan menceraiberaikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga berantakan. Demikian lebih kurang uraian H. Abdurrahman Syahab dalam tafsirnya tentang suruh al-Mulk. Kemungkinan yang dikemukakan di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa Arab yang tidak jarang menyebut kata yang menunjuk totalitas sesuatu, padahal yang dimaksudnya hanyalah sebagian. Misalnya, firman-Nya menyebut kata jari-jari padahal yang dimaksud hanya ujungnya (QS. al-Baqarah 2:19) bisa juga sebaliknya dengan menyebut satu bagian yang terpenting padahal yang dimaksud seluruh totalitasnya. Shalat misalnya, sering kali hanya ditunjuk kata *sujud* karena sujud adalah bagian yang terpenting dari shalat. Penafsiran di atas berdasarkan pemahaman yang populer di kalangan ulama tentang makna *wa'jalnaha/ kami telah menjadikannya*, yakni *mashabih/ atau pelita-pelita* yang merupakan bintang-bintang itu.²⁸⁸

24. Sa'ir bermakna “api neraka akhirat.” (QS. Saba' 34:12)

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحُ عُذُّوْهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمَنْ أَلْبَرَّ مَنْ
يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore

²⁸⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14 .I h. 204

*sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.*²⁸⁹

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang anugerah yang dilimpahkan Allah SWT kepada nabi Daud as. Yang merupakan ayah Nabi Sulaiman as, kini diuraikan anugerah yang Dia berikan kepada anaknya itu. Allah SWT berfirman : *Dan , di samping kami menganugerahkan kepada Daud as yang munib” kami anugerahkan selalu kembali kepada Allah SWT, anaknya pun juga “munib” kami anugerahkan keutamaan. Bagi salah seorang anak-nya, yakni Sulaiman, kami telah menundukkan angin. Kecepatan perjalanannya di waktu pagi sama dengan kecepatan perjalanan yang ditempuh orang berjalan selama sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula dan kami alirkan dengan deras cairan tembaga baginya sehingga menjadi bagaikan mata air. Dan, di samping anugerah itu, kami juga tundukkan untuknya sebahagian dari jin sehingga ada yang bekerja di hadapannya, yakni melayani dan tunduk di bawah perintah dan kekuasaannya, dengan izin Allah SWT yang Maha Kuasa yang merupakan Tuhan pemelihara dan pembimbing-Nya. Barang siapa diantara mereka taat kepada perintah kami, niscaya kami masukkan ia ke surga dan siapa yang menyimpang di antara mereka, yakni enggan mengikuti perintah Sulaiman yang merupakan bagian dari perintah kami maka kami, rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.*²⁹⁰

Ibn Asyur memahami penundukan angin untuk Nabi Sulaiman ini dalam arti Allah SWT mengatur kecepatan angin buat beliau guna memudahkan perjalanan kapal-kapalnya sehingga ada angin yang

²⁸⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 .II h. 581

²⁹⁰Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10 .II h. 581

berlangsung setiap musim mendorong kapal-kapal itu agar dapat berubah pada tujuannya dalam waktu sebulan, demikian juga ketika kapal-kapal itu kembali. Kata **وَأَسْلَنَّا** terambil dari kata *Sala* yang berarti *mangalir*, sedang *al-Qithr* adalah *tembaga* dan kata *'ain* adalah *mata air*. Dari sini, dipahami bahwa Allah SWT. menganugerahkan kepada beliau kemudahan sehingga tembaga tersebut mencair bagaikan mata air.

25. Hawiyah bermakna”api neraka akhirat”. (QS. al-Qari’ah 30: 9)

قَامَةُ هَاوِيَةٍ

*maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*²⁹¹

Setelah ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan betapa dahsyatnya Hari Kiamat, ayat ayat di atas 6-11 menguraikan proses yang akan dialami manusia dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban mereka. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: ketika itu semua manusia akan dihadapkan pada satu pengadilan yang sangat tetiti lagi adil. Amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang haq, *maka adapun orang yang berat timbangan-timbangan* kebajikannya karena mengikuti kebenaran yang diajarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, *maka tujuannya adalah tempat yang tinggi dan dia berada dalam satu kehidupan yang memuaskan* hingga dia tidak mengharap lagi sesuatu yang lain *dan orang-orang yang ringan timbangan-timbangan* kebajikannya dibandingkan dengan timbangan kejahatannya, *maka* dia berada dalam satu kehidupan yang sangat buruk dan *tujuannya adalah* neraka Hawiyah. *Dan apakah yang menjadikan engkau tahu* walau engkau berusaha sekuat tenaga *apakah dia tahu?* yakni engkau siapa pun engkau tidak dapat menjangkau betapa dahsyat neraka al-Hawiyah itu, sekedar untuk menggambarkan sekilas sepanjang yang dapat engkau mengerti: ia adalah *api yang berkobar dengan amat besar lagi sangat panas,*

²⁹¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 560

yakni yang tingkat kepanasannya tidak akan pernah dicapai jenis api yang lain, walaupun api yang lain itu terus menerus menyala-nyala dan selalu diisi dengan bahan bakar.²⁹²

Kata *mawazin* adalah bentuk jama dari kata *mizan* yakni *timbangan*. Ini mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolak ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan *ketepatan* timbangan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang. Mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.²⁹³ Thabathaba'i mempunyai pendapat lain. menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari kemudian. Maka tidak mustahil paling tidak dalam benak ada nya kemungkinan persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana terjadi dalam penimbangan kita di dunia. Ulama yang beraliran Syi'ah ini menjelaskan lebih jauh bahwa, menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS.al-A'raf 8-9):

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ

مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ

Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

²⁹²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 560

²⁹³. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 561

Dan demikian pula banyi sekian banyak ayat, antara lain QS.al-Mukminun 23:102-103. Ayat-ayat ini selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Thabathaba'i ingin sampai kepada kesimpulan bahwa seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama itu, tentu ayat-ayat tersebut akan berkata *siapa yang berat amal keburukannya*, bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya*. Dari sini, thabathaba'i berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu tolak ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik beratnya sesuai dengan tolak ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolak ukur itu maka ia tidak perlu ditimbang atau walaupun ditimbang ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolak ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolak ukurnya, ia diterima, dan bila tidak, ia ditolak.²⁹⁴

Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika anda mensyaratkan berat satu barang yang anda akan beli dua kg, anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolak ukur berupa anak timbangan yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang anda tetapkan itu (dua kg) atau belum. Ketika itu anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang anda kehendaki, yakni dua kg, berdasarkan keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang anda akan beli, anda menerima barang itu. Sedang, kalau tidak sesuai, anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang,

²⁹⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 561

semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat, atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolak ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan ada yang seons, seperempat, atau setengah kilo, dan seterusnya. Semakin banyak amal baik, semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia.²⁹⁵

Perlu ditambahkan bahwa ada amal-amal yang sejak semula sudah tidak ditimbang karena sudah sangat jelas keburukannya, persis seperti seorang yang akan membeli buah dan menemukan buah yang ditawarkan telah busuk. Amal-amal orang-orang kafir, karena ketiadaan iman mereka, tidak akan ditimbang lagi, yakni tidak perlu diukur dan dinilai karena telah jelas tidak ada nilainya. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman: (QS. al-Kahfi 18:105):

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat.

Banyak ulama berpendapat bahwa di hari kemudian memang ada timbangan yang diciptakan Allah SWT untuk menimbang amal-amal manusia. Mereka berpegang kepada redaksi ayat dan sekian banyak hadis

²⁹⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 562

dengan memahaminya secara harfiah. Tetapi, sebagian ulama menilai tidak ada hadis yang shahih tentang adanya *timbangan* dalam bentuk ciptaan khusus sebagai alat ukur. Mereka memahaminya dalam arti tolak ukur yang pasti dan benar untuk menilai amal-amal perbuatan manusia, dan ini hanya diketahui oleh Allah SWT. karena tidak ada yang mengetahui kadar keikhlasan seseorang kecuali Allah SWT. sedang amal selalu berkaitan dengan niat.

Quraish Shihab menjelaskan kita harus percaya bahwa hari kemudian ada yang dinamai penimbangan amal. Bagaimana cara menimbang dan apa alatnya tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai adalah bahwa ketika itu keadilan Allah SWT, akan sangat nyata, dan tidak seorang pun walau yang terhukum mengingkari keadilan itu.²⁹⁶ Penggunaan bentuk tunggal pada kata '*aisyah*' mengisyaratkan bahwa kepuasan dan kenyamanan hidup disana bersinambung dan langgeng, tidak terputus-putus, seperti kehidupan dunia yang silih berganti, sekali senang dan sekali susah.

Kata *ummuhu* terambil dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti *menuju*. Ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya. Yang dituju oleh mata dan diteladani dinamai *imam* yang juga seakar dengan kata *umm*. Kata *Hawiyah* terambil dari kata *hawa* yang berarti *meluncur ke bawah*. Seperti anda baca pada penjelasan di atas, ayat-ayat di atas mengandung apa yang dinamai *ihtibak*, yakni ada kalimat yang tidak disebut pada bagian pertama yang menjelaskan keadaan orang yang taat. Kalimat tersebut adalah tujuannya adalah tempat yang tinggi. Ini karena pada bagian kedua, yang menguraikan keadaan yang durhaka, telah disebut *tujuannya adalah Hawiyah*. Demikian juga sebaliknya, karena pada bagian pertama telah disebut *aisyatan radhiyah/ kehidupan yang memuaskan*, pada bagian kedua yang merupakan lawan dari yang pertama tidak lagi disebut secara tersurat

²⁹⁶Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 563

kalimat *kehidupan yang buruk*. Awal surah ini berbicara tentang terjadinya proses pertama hari Kiamat, yaitu suara yang menggelegar dan memekakkan telinga. Akhirnya berbicara tentang kesudahan semua proses kiamat, yaitu masuknya penghuni surga ke surga dan neraka ke neraka.²⁹⁷

²⁹⁷Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 15 .I h. 563

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah ada di Bab-bab sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan:

1. Kata-kata makna neraka dalam Al-Qur'an setidaknya dibagi secara eksplisit dan implisit.
2. Nar bermakna neraka tanpa ada sandingan yang lain, yakni masuk dalam katagori yang eksplisit. Demikian pula kata nar yang disandingkan dengan nama-nama neraka seperti Jahannam, Saqar, dan sebagainya itu juga bermakna neraka. Sementara yang secara implisit terdapat pada nama-nama neraka, tapi tidak disandingkan dengan kata nar.
3. At-Thabari berpendapat kata al-nar adalah siksaan atau ancaman dari Allah SWT bagi mereka yang ingkar atau berbohong dengan apa yang diturunkan kepada Nabi SAW. Sedangkan Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab bukan menjelaskan al-nar, akan tetapi menjelaskan siksaan dan azab bagi mereka yang berbuat maksiat, fasiq, dan kelalaian manusia sebagai hamba. Dalam makna jahannam, At-Thabari, Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab memahami kata al-jahannam mengutip pendapat riwayat-riwayat bahwa al-jahannam tersebut sebagai siksaan untuk mereka di akhirat yang ingkar atau kafir terhadap Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kesempurnaan. Simpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan yang mengulas tema ini dengan lebih komprehensif dan menggunakan pisau analisis yang lain, sehingga kajian seputar neraka dalam Al-Qur'an bisa terjawab dan memuaskan lebih banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurthubi 671 H, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an, Tafsir al-Qurthubi*, Mesir, Daar al kitab, 1964.

Shihab Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

<https://kbbi.web.id/neraka> diakses Selasa, 9 Februari 2021. Pukul : 23.11

WIB

kbbi.kemdikbud.go.id diakses Kamis , 20 Juni 2021. Pukul : 22.11 WIB

Agama RI Kementrian, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama, 2010.

Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.

Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Bakri, Roidah. *Neraka: Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2017.

Sahabuddin (ed.) (et al), *Eksiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta : Lentera Hati, 2007.

al -Ishafahani, *al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu al-Jauzi, 2010.

al -Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Bairut: Muasasatu al- Risalati, 1994.

Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSIQ), 2013.

Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSIQ), 2017.

Aris, Nur. *Andai Surga dan Neraka Kekal*. Jakarta : Inti Media, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2012.

- Hanafi, Muchlis M. *Keniscayaan Hari Akhir, Tafsir Tematik*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010.
- Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Qomariyah, Ulfa. *Neraka dan Penghuninya*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Hanafi, *Surga dan Neraka Persepsi Al-Ghazali*, Jurnal.
- Hamzah, Amir. *Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an*, Jurnal: no. 02, 2014.
- Syahawy, M. Majdi. *Kemana Kita Melangkah, Kiamat, Surga, Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bnadung: Pustaka Madani, 1998.
- Mustofa, Agus. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya: PADMA Press, 2008.
- al -Asyqar, Sulaiman. Umar. *Surga dan Neraka*, Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Quth, Sayyid. *Tafsir Ayat-Ayat Riba, Cet.1*. Jakarta: Dar el-Sharouq, 1995.
- Bukhari, Muslim. *Shahihul Bukhari*, Juz 6.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Riyad: Dar Thayibah, 1999 H.
- Ahmad, Muslim. *Shahih al-Jami'*, no. 2237
- Shadi, Khaled, Abu. *Dekati Surga Jauhi Neraka*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, no. 2184.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Mangkafirkan Sesama Muslim Sebuah Ekses*, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Ahmad, Imam. *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz 42. No. 19810.
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993).
- Mujtaba, Saifuddin. *73 Golongan Sesat dan Selamat*, Surabaya: Prgogresif, 1992.
- As-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.
- al- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*. Suriah: Darul Fikr, 2009.
- Fadhilah, Nur. *Inilah Penyebab Wanita Lebih Mudah Masuk Neraka*, Yogyakarta: PT Hta Parhapuran, 2020.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Depok: GEMA
INSANI, 2015